

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Hasil Evaluasi Konteks Program Literasi**

Evaluasi konteks merupakan suatu prosedur analitis yang bertujuan untuk memetakan dan menguraikan secara komprehensif kondisi lingkungan penyelenggaraan program, identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) yang belum terpenuhi, karakteristik sasaran populasi beserta sampel penerima manfaat, serta rumusan tujuan substantif dari suatu proyek. Dalam penelitian ini, konteks program literasi yang dimaknai merujuk pada kondisi faktual di lapangan terkait implementasi program literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuhwah Banjarmasin. Berdasarkan kerangka evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), aspek-aspek kontekstual yang menjadi fokus analisis terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lokus penelitian adalah sebagai berikut:

###### **a. Landasan hukum pelaksanaan program literasi**

Wawancara mengenai kerangka regulasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin, dapat diidentifikasi bahwa kegiatan tersebut dilandasi oleh dasar hukum yang sah dan formal, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pernyataan ini sejalan dengan konfirmasi yang disampaikan oleh Kepala Perpustakaan, Ustadz WS, dalam dialog tersebut:

Jadi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah lama dilaksanakan sejak Ukhuhwah ini berdiri dan alhamdullilah insyaallah sudah berjalan ketika peraturan itu dibuat dan didukung untuk meningkatkan literasi dilingkungan sekolah, oleh Walikota Banjarmasin (Bapak Ibnu Sina) hampir sekitar 10 tahun sudah berjalan. pada saat ini pun tetap kami laksanakan kegiatan tersebut di kelas masing masing.<sup>125</sup>

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lingkungan ini telah dilaksanakan secara konsisten selama hampir sepuluh tahun, dimulai sejak berdirinya 'Ukhuhwah' dan diperkuat dengan adanya peraturan serta dukungan penuh dari Walikota Banjarmasin, Bapak Ibnu Sina. Program yang bertujuan meningkatkan literasi di sekolah ini diklaim telah berjalan dengan baik sejak regulasi tersebut ditetapkan dan masih terus dilaksanakan hingga saat ini, dengan kegiatan utama dilakukan secara rutin di kelas masing-masing.

Hasil wawancara penulis dengan Ustadz AM selaras dengan pernyataan Ustadz WS selaku Kepala Sekolah SDIT Ukhuhwah Banjarmasin. Ustadz AM juga mengungkapkan landasan hukum yang menjadi dasar pembentukan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah tersebut, yaitu sebagai berikut:

Sebelumnya Ukhuhwah sudah melaksanakan kegiatan program membaca sejak ukhuwah berdiri. Dan Terkait peraturan atau kebijakan yang mendasari dari program gerakan literasi sekolah, tentu akan sangat berkesesuaian dengan visi sekolah yaitu berakhhlak, berprestasi, mandiri dan berwawasan lingkungan, dan disana dipoint berprestasi, termuat gemar membaca. Sehingga point dari yang kami mau laksanakan bagaimana dari visi misi itu bisa terjawab, terlaksanakan, terimplementasikan dan tentu dimulai dengan program gerakan literasi sekolah, dan digerakannya oleh literasi sekolah tentu juga akan berkesesuaian dengan catatan catatan di raport pendidikan ee.. yang harus kami implementasikan dalam kegiatan eee.. sehari hari agar kebijakan dalam hal ini yang ditentukan oleh pemerintah.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> WS, Wawancara, Kepala Perpustakaan, Banjarmasin, 22 Mei 2025

<sup>126</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025.

Diketahui bahwa sejak berdirinya, Sekolah Ukhudah telah melaksanakan program membaca sebagai bagian dari kegiatan rutin sekolah. Program ini sejalan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ditetapkan oleh pemerintah serta mendukung visi sekolah yaitu *berakhlak, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan*. Salah satu poin penting dalam visi tersebut, yaitu “berprestasi”, mencakup semangat untuk gemar membaca. Oleh karena itu, pelaksanaan program literasi diharapkan dapat menjadi sarana untuk mewujudkan visi dan misi sekolah secara nyata melalui kegiatan sehari-hari. Selain itu, implementasi program literasi juga diupayakan agar selaras dengan catatan dan indikator capaian yang tercantum dalam rapor pendidikan, sehingga kebijakan yang ditetapkan pemerintah dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan sekolah.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ustadzah RH selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sebagai berikut:

Yang pertama, kita mengambil dari keterampilan abad 21 yang bahwa dua dari sekian itu adalah kemampuan literasi dan numerisasi, dan berikutnya memang adalah program dari pemerintah untuk bisa meningkatkan kemampuan literasi numerasi kita. Karena, hasil dari pisa terakhir kita rendah ya. Nahh, disitu jadi dasar kita dan memang kalau kita diukuhwah ini juga karena sekolah islam itu terkait dengan pembelajaran islam. Dalam artian, paham literasi bahwa itu sebagian daripada kita sesuai ayat alquran surah alaq 1-5. Bahwa iqra itu adalah termasuk dalam literasi ini. Itu beberapa hal hal memang sesuai kententuan dari pemerintah memang mendasari program ini.<sup>127</sup>

Pelaksanaan program literasi dan numerasi dilatarbelakangi oleh tuntutan keterampilan abad ke-21, kemampuan literasi dan numerasi menjadi dua aspek penting yang perlu dikembangkan. Selain itu, program ini juga merupakan bagian

---

<sup>127</sup> RH, Wawancara, Wakil Bidang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, mengingat hasil asesmen PISA Indonesia masih tergolong rendah. Di lingkungan sekolah ukhuwah, penguatan literasi juga dipandang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, karena konsep literasi sejalan dengan perintah membaca dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengikuti kebijakan pemerintah, tetapi juga memiliki dasar religius yang kuat dalam konteks pendidikan Islam.

Kemudian diperjelas lagi oleh Wakil Bidang Kesiswaan, Ustadzah NMW sebagai berikut:

Program literasi memang adalah sebagian dari kualitas jaminan di SDIT Ukuhwah. Jadi literasi merupakan bagian dari program dulu, dari awal sekolah ini didirikan bahwa literasi anak-anak harus ditingkatkan. Seiring waktu Alhamdulillah program ini juga menjadi sebuah program pemerintah dalam literasi dan numerisasi. Apalagi kemarin di kurikulum merdeka yang luar biasa banyak memfasilitasi pemerintah dan yayasan kami juga untuk mendukung program literasi ini sendiri.<sup>128</sup>

Program literasi di SDIT Ukuhwah telah menjadi bagian dari jaminan mutu sekolah sejak awal berdirinya. Sejak awal, sekolah menempatkan peningkatan kemampuan literasi siswa sebagai prioritas utama. Seiring perkembangan waktu, program ini semakin relevan karena sejalan dengan kebijakan pemerintah yang juga menekankan peningkatan literasi dan numerasi. Kehadiran Kurikulum Merdeka turut memperkuat pelaksanaan program ini, karena memberikan berbagai fasilitas dan dukungan dari pemerintah maupun yayasan untuk terus mengembangkan kemampuan literasi peserta didik di SDIT Ukuhwah.

Berdasarkan pernyataan dari narasumber (WS, AM, RH, dan NMW) di atas,

---

<sup>128</sup> NMW, Wawancara, Wakil Bidang Kesiswaan, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

dapat disimpulkan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin dilaksanakan dengan didasari oleh landasan hukum yang kuat, yakni Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Program ini telah diterapkan sejak sekolah berdiri dan didukung oleh pemerintah daerah serta selaras dengan visi sekolah yang menekankan akhlak, prestasi, kemandirian, dan wawasan lingkungan. Pelaksanaannya juga berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya literasi dan numerasi, serta sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi nasional. Selain itu, nilai-nilai literasi diintegrasikan dengan ajaran Islam melalui perintah membaca dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq, dan diperkuat penerapannya melalui Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari jaminan mutu sekolah.

**b. Latar belakang program literasi di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin.**

Informasi mengenai kondisi dan alasan yang melatarbelakangi pelaksanaan program literasi di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin dikumpulkan melalui metode wawancara dengan Kepala Sekolah, Ustadz AM. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Yang melatarbelakangi program gerakan literasi sekolah tentu kembali lagi pada visi misi sekolah yang berkenaan ee.. berprestasi gemar membaca sehingga anak-anak diharapkan ee.. bisa berliterasi, bisa membaca, bisa saling bercerita, bisa tercapai literasinya kemudian juga kebutuhan anak itu sendiri, kemudian juga bagian dari layanan sekolah yang melatarbelakanginya kemudian juga kami tetap konsisten dengan perkembangan terkait peraturan peraturan kementerian yang juga mengharuskan ada kegiatan literasi sehingga itu bagian yang mau tidak mau harus kami lakukan sehingga itu bisa yang saya sampaikan yang melatarbelakangi kegiatan program gerakan literasi sekolah.<sup>129</sup>

---

<sup>129</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

Latar belakang pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhuhwah berakar pada visi dan misi sekolah yang menekankan pentingnya prestasi serta budaya gemar membaca. Program ini bertujuan agar peserta didik mampu berliterasi dengan baik, memiliki kemampuan membaca, bercerita, dan memahami makna bacaan. Selain itu, pelaksanaan program juga didorong oleh kebutuhan peserta didik serta sebagai bagian dari layanan pendidikan sekolah. Konsistensi terhadap kebijakan dan peraturan kementerian yang mewajibkan kegiatan literasi turut menjadi dasar kuat bagi sekolah untuk terus melaksanakan dan mengembangkan program tersebut.

Dalam wawancara yang dilakukan, Ustadzah RH selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menguraikan alasan yang melandasi pembentukan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Beliau menjelaskan hal berikut:

Kalau untuk program-program ya itu ditentukan, program kita dalam pertama memang kita dari visi misi kita, disana ada visi berprestasi nah didalam prestasi tersebut ada indikator tuntas literasi dan numerisasi. Nah kemudian, itu kita turunkan dalam program program dikelas masing masing. Nah pertama memang kita ada program gerakan membaca 15 menit tersebut.<sup>130</sup>

Program literasi di SDIT Ukhuhwah disusun berdasarkan visi dan misi sekolah yang menekankan pada pencapaian prestasi, dengan indikator keberhasilan berupa ketuntasan literasi dan numerasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah mengimplementasikan berbagai program di setiap kelas, salah satunya melalui kegiatan Gerakan Membaca 15 Menit yang menjadi bagian rutin dalam pembelajaran guna menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa.

---

<sup>130</sup> RH, Wawancara, Wakil Bisang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa program literasi sekolah di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin dilatarbelakangi oleh visi misi sekolah yang menekankan prestasi dan kegemaran membaca, sehingga siswa diharapkan mampu berliterasi, membaca, dan saling bercerita. Hal ini juga didorong oleh kebutuhan anak, layanan sekolah, serta kewajiban mematuhi peraturan Kementerian Pendidikan yang mewajibkan kegiatan literasi. Visi misi tersebut mencakup indikator tuntas literasi dan numerasi, yang kemudian diimplementasikan melalui program-program di kelas, termasuk gerakan membaca 15 menit.

### c. Tujuan Pelaksanaan Program Literasi SDIT Ukhuhwah Banjarmasin.

Data mengenai tujuan pelaksanaan program literasi di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin diperoleh peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum. Menurut Ustadz AM selaku kepala sekolah, tujuan dari program literasi atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebagai berikut:

Tujuannya karena literasi inikan membuka cakrawala, semua dunia bisa kita gapai dengan membaca sehingga tentu kita akan juga integrasi nilai keislaman dimana di islam meinsyaratkan dalam al-quran (iqra) yang artinya membaca. Bagaimana meimplementasikan membaca itu juga terlaksana dikegiatan sebelum pebelajaran terlaksana, kegiatan-kegiatan membaca 15 menit, apakah membaca sirah nabi, sirah sahabat, sejarah, atau bercerita tentang lingkungan, bercerita tentang sesuatu yang ada unsur pembelajaran walaupun itu hanya dongeng dll. Dan membiasakan siswa untuk mendengar karena kemampuan mendengar itu akan sangat bisa terlaksana apabila kita membiasakan untuk sering membaca. Dengan membaca saling bisa mendengar apa yang dibaca oleh temannya atau memberikan presentasi dari hasil bacaannya.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> AM,Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025.

Tujuan pelaksanaan program literasi di SDIT Ukhwah adalah untuk membuka wawasan siswa melalui kegiatan membaca, karena literasi dipandang sebagai gerbang pengetahuan yang luas. Selain itu, program ini juga diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, sesuai dengan perintah membaca dalam Al-Qur'an (iqra). Implementasinya dilakukan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, yang meliputi pembacaan kisah sirah Nabi, sahabat, sejarah, cerita lingkungan, hingga dongeng yang mengandung nilai edukatif. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga melatih kemampuan mendengar dan berbicara siswa melalui kegiatan berbagi cerita dan presentasi hasil bacaan.

Dan ditambahkan dengan Ustadzah RH, sebagai wakil bidang kurikulum. Menyatakan bahwa:

Pastinya untuk tujuan utamanya nanti ada catatan kemampuan dalam literasi ini. Karena literasi ini bukan sekedar dalam lingkup yang sempit membaca, tapi kan ada , ada lingkup memahami ,kemudian menulis, berbicara nah disitu kana ada kontekstual keterkaitan dalam kehidupan sehari hari, dengan dia mempunyai kemampuan yang baik dalam literasi maka dia akan bias memahami dalam kehidupan sehari hari tidak terpokus pada membaca buku saja.<sup>132</sup>

Tidak hanya terbatas pada aspek membaca, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menulis, dan berbicara. Literasi dipandang sebagai kemampuan yang kontekstual dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik, peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai situasi dan permasalahan dalam kehidupan nyata, sehingga literasi tidak hanya sebatas kegiatan membaca buku, tetapi menjadi

---

<sup>132</sup> RH, Wawancara, Wakil Bidang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025

keterampilan hidup yang mendukung pembelajaran dan pemahaman yang lebih luas.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program literasi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin bertujuan membuka cakrawala siswa melalui membaca, yang memungkinkan menggapai dunia pengetahuan dan terintegrasi dengan nilai keislaman berdasarkan perintah Al-Quran untuk membaca (iqra). Implementasinya dilakukan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, seperti membaca sirah nabi, sejarah, cerita lingkungan, atau dongeng, yang juga membiasakan siswa mendengar bacaan teman atau presentasi hasil bacaan. Selain itu, literasi meliputi kemampuan memahami, menulis, dan berbicara, dengan keterkaitan kontekstual kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya terfokus pada membaca buku tetapi mampu memahami dunia nyata secara lebih baik.

**d. Kesesuaian tujuan dan program dengan kebutuhan sekolah dan siswa.**

Berdasarkan data yang dikumpulkan, target utama dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah peserta didik. Oleh karena itu, esensi penyelenggaraan program ini pada dasarnya bertujuan untuk menjawab kebutuhan siswa sebagai calon pemegang peran perubahan dalam menyongsong era globalisasi. Selaras dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Ustadzah RH selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum memberikan informasi terkait keterkaitan antara program literasi dengan kebutuhan riil peserta didik. Berikut kutipan hasil wawancara tersebut:

Benar sekali bahwa gerakan literasi sangat penting bagi sekolah ya dan untuk siswa, melalui literasi ini nilai-nilai siswa menjadi meningkat, kemampuan menulisnya pun semakin terasah, kreatifitas siswa dalam berpikir kristis dan juga semakin cerdas dalam menyesuaikan sebuah masalah. Terbukti sekali tujuan program ini sesuai dengan kebutuhan siswanya.<sup>133</sup>

Gerakan literasi di SDIT Ukhuhwah memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan dan karakter siswa. Melalui program ini, nilai-nilai positif siswa meningkat, kemampuan menulis semakin terasah, serta kreativitas dan kemampuan berpikir kritis semakin berkembang. Literasi juga membantu siswa menjadi lebih cerdas dalam menyesuaikan diri dan menghadapi berbagai permasalahan. Dengan demikian, tujuan program literasi terbukti sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik di sekolah.

Hal ini senada juga disampaikan oleh ustazah NMW, selaku wakil bidang kesiswaan, dar hasil hasil wawancara menjelaskan bahwa:

Gerakan literasi ini sangat penting sekali untuk sekolah dan siswa ya. Karena untuk meraih sebuah pengetahuan diperlukannya dengan membaca., hal ini terkait yang pertama dia akan terbuka wawasannya kemudian pemahaman nya karena kita itu memahami bahwa namanya buku itu jendela dunia itu harus betul betul dipahami oleh anak anak dengan membaca buku, literasi yang bagus maka dunia bisa dikuasai digenggamannya.<sup>134</sup>

Gerakan literasi di SDIT Ukhuhwah dipandang sangat penting bagi sekolah dan peserta didik, karena membaca merupakan kunci utama untuk memperoleh pengetahuan. Melalui kegiatan literasi, wawasan dan pemahaman siswa menjadi lebih luas. Sekolah meyakini bahwa buku merupakan jendela dunia, sehingga dengan membiasakan membaca dan memiliki kemampuan literasi yang baik, siswa dapat menguasai berbagai pengetahuan dan membuka peluang lebih besar dalam

---

<sup>133</sup> RH, Wawancara, Wakil Bidang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025

<sup>134</sup> NMW, Wawancara, Wakil Bidang Kesiswaan, Banjarmasin, 21 Mei 2025

kehidupan mereka.

Berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh dari wawancara diatas Gerakan literasi sekolah sangat penting untuk siswa sebagai agen perubahan di era globalisasi, karena meningkatkan nilai-nilai moral, kemampuan menulis, kreativitas, berpikir kritis, dan kecerdasan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, literasi melalui membaca membuka wawasan, memperdalam pemahaman, dan memungkinkan siswa menguasai dunia, dengan buku sebagai jendela pengetahuan. Program ini terbukti sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meraih pengetahuan dan kemajuan.

#### e. Kolaborasi yang efektif antara sekolah dan pemangku kepentingan.

Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, SDIT Ukhluwah Banjarmasin membangun kemitraan dengan dinas terkait dan organisasi lain untuk mendukung kelancaran program. Kolaborasi ini melibatkan seluruh unsur di lingkungan sekolah, mulai dari manajemen sekolah, wali kelas, guru, tim perpustakaan, orang tua siswa, forum silaturahmi siswa, komite sekolah, hingga Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

Hal ini dipertegas oleh ustadz AM, selaku kepala sekolah. Dalam wawancaranya yaitu:

Yang terlibat tentu semua dari kita warga sekolah , kepala sekolah, manajemen sekolah, dalam hal ini seperti wakakur (wakil bidang kurikulum), wakasis (wakil bidang kesiswaan), wakasapra (wakil bidang sarana dan prasarana), kemudian juga walas (wali kelas), guru, tim perpustakan/pustakawan, orangtua siswa, forum silaturahmi siswa , Komite sekolah SDIT Ukhluwah Banjarmasin yang mendukung jalannya kegiatan literasi. Karena, disatu sisi nanti ada penjadwalan juga untuk kunjungan keperpustakaan,

kemudian ada program anak meminjam buku sehingga nanti tentu ada peran orang tua untuk bisa memastikan anak-anak juga bisa ikut minjam buku dan membaca. Dan termasuk juga adalah yang biasanya dilakukan berbagi membawa buku untuk bisa membaca bersama dan dikembalikan lagi. Jadi kolaborasi ini semua warga sekolah yang tidak kalah pentingnya adalah siswa dan pengajar yang menjadikan terciptanya terkait budaya membaca. Dan juga kami melakukan kerjasama dengan perpustakaan daerah untuk mendukung program literasi tersebut.<sup>135</sup>

Pelaksanaan program literasi di SDIT Ukhuwah melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, manajemen (wakil bidang kurikulum, kesiswaan, serta sarana dan prasarana), wali kelas, guru, pustakawan, hingga orang tua siswa. Dukungan juga datang dari Komite Sekolah dan Forum Silaturahmi Orang Tua Siswa. Kolaborasi ini terwujud melalui berbagai kegiatan seperti penjadwalan kunjungan ke perpustakaan, peminjaman buku oleh siswa dengan pendampingan orang tua, serta kegiatan berbagi dan membaca buku bersama. Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah untuk memperkuat pelaksanaan dan keberlanjutan program literasi, sehingga tercipta budaya membaca yang melibatkan seluruh elemen sekolah.

Selain itu juga ditambahkan oleh ustazah RH selaku wakil bidang bidang kurikulum yaitu “Kemudian kita bekerjasama dengan perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah untuk bisa mendukung disana”.<sup>136</sup>

SDIT Ukhuwah juga menjalin kerja sama dengan perpustakaan sekolah dan perpustakaan daerah sebagai upaya mendukung pelaksanaan program literasi. Kerja sama ini bertujuan untuk memperluas akses sumber bacaan, meningkatkan minat baca siswa, serta memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah.

---

<sup>135</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025.

<sup>136</sup> RH, Wawancara, Wakil Bidang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

Hal ini senada juga dikatakan oleh NMW, selaku wakil bidang kesiswaan.

Sebagai berikut:

Dari bidang kurikulum dan kesiswaan bekerjasama untuk mengaturkan tiap kelas itu wajib ke perpustakaan 1 jam mata pelajaran dalam sepekan. Dan juga pustakawan menjadi pioner ajang baca atau kerjasama dengan perpustakaan keliling. Kemudian kami beberapa kali membawa anak-anak ke perpustakaan daerah.<sup>137</sup>

Bidang kurikulum dan kesiswaan di SDIT Ukhuhwah juga bekerja sama dalam pelaksanaan program literasi dengan menetapkan jadwal wajib kunjungan perpustakaan selama satu jam pelajaran setiap minggu bagi setiap kelas. Pustakawan berperan sebagai penggerak utama kegiatan membaca serta menjalin kerja sama dengan layanan perpustakaan keliling. Selain itu, sekolah juga secara berkala mengadakan kunjungan siswa ke perpustakaan daerah sebagai bentuk perluasan pengalaman literasi di luar lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa program gerakan literasi di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin melibatkan kolaborasi efektif antara semua warga sekolah, termasuk kepala sekolah, manajemen sekolah (wakil bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana), wali kelas, guru, tim perpustakaan, orang tua siswa, forum silaturahmi siswa, serta komite sekolah. Orang tua berperan memastikan anak-anak meminjam dan membaca buku, serta berbagi buku untuk membaca bersama. Kolaborasi ini juga mencakup kerjasama dengan dinas perpustakaan dan kearsipan daerah Provinsi Kalimantan Selatan, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan keliling, bidang kurikulum dan kesiswaan mengatur jadwal kunjungan perpustakaan satu jam per minggu per kelas, serta mengadakan

---

<sup>137</sup> NMW, Wawancara, Wakil Bidang KBanjarmasin, 21 Mei 2025.

ajang baca dan kunjungan ke perpustakaan daerah untuk mendukung budaya membaca

## **2. Hasil Evaluasi Input Program Literasi**

Evaluasi masukan dilakukan untuk mengidentifikasi serta menganalisis komponen-komponen pendukung yang meliputi sistem organisasi, ketersediaan sumber daya manusia, dan kelengkapan materi serta sarana prasarana yang berpengaruh terhadap keberhasilan program. Dalam konteks pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), aspek masukan yang menjadi fokus evaluasi adalah sebagai berikut:

### **a. Tahap perencanaan dan pengembangan program literasi.**

Pada wawancara dengan kepala sekolah (AM), dan wakil bidang kurikulum (RH) tentang perencanaan dan pengembangan program gerakan literasi di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin tersebut dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah seperti dari manajemen sekolah, wali kelas, guru, tim perpustakaan, komite sekolah dan juga dinas perpustakaan dan kearsipan daerah provinsi kalimantan selatan lalu mengadakan raker ( rapat kerja) maka dari hasil rapat kerja tersebut terciptanya sebuah perencanaan dan pengembangan program literasi sekolah di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin. Hal ini tergambar pada kutipan wawancara dengan Ustadz AM, kepala sekolah sebagai berikut:

Perencanaan tersebut tentu dimulai dengan kembalinya ke visi misi, kemudian kondisi terkini/situasi sekarang bahwa raport pendidikan sangat ditekankan literasi dan numerisasi kemudian juga diliterasi ataupun numerisasi juga tentu banyak ragamnya pada literasi ini termasuk literasi menggunakan IT, literasi bahasa asing misalnya dan seterusnya nah sehingga perlu perencanaan yang melibatkan semua. Nah sehingga diawal raker ( rapat kerja)

nah dirancanglah sebuah kegiatan dan program yang program membacanya apakah membacanya satu buku satu pekan atau program sisaku (satu buku satu kelas), kemudian program membaca dihalaman, di payung baca, di jukung baca, maupun diarea terbuka atau tertutup seperti dikelas masing masing. Nah jadi secara keseluruhan kelas itu mempunyai pojok baca itu bagian dari rencana dan juga baagian dari program yang harus bisa dilaksanakan untuk mendukung kegiatan gerakan literasi yang 15 menit ataupun juga lainnya.<sup>138</sup>

Perencanaan program literasi di SDIT Ukhuhwah berawal dari visi dan misi sekolah serta mempertimbangkan kondisi terkini yang menekankan pentingnya literasi dan numerisasi dalam rapor pendidikan. Literasi dipahami secara luas, mencakup literasi digital, bahasa asing, dan berbagai bentuk literasi lainnya. Oleh karena itu, perencanaan dilakukan secara menyeluruh melalui rapat kerja (raker) yang melibatkan seluruh pihak terkait. Dalam perencanaan tersebut dirancang berbagai kegiatan, seperti program “Satu Buku Satu Pekan”, “Sisaku” (Satu Buku Satu Kelas), membaca di halaman, payung baca, jukung baca, hingga area baca terbuka maupun di dalam kelas. Setiap kelas juga dilengkapi pojok baca sebagai bagian dari upaya mendukung pelaksanaan gerakan literasi, termasuk kegiatan membaca 15 menit setiap hari.

Terkait dengan pengembangan program literasi yang disampaikan Ustadzah RH, Selaku wakil bidang kurikulum penulis menggali infomasi tersebut beliau mengatakan:

Kalau untuk pengembangan itu banyak ya. artinya guru, kemudian sekolah dan juga perpustakaan itu masing masing mengembangkan program masing masing . nanti kita akan bikin keterkaitan antara program dikelas dengan program perpustakaan dan program sekolah. Misalnya kan disekolah kita punya program kerjasama dengan perpustakaan wilayah, kemudian kita mendatangkan pendongeng dari nasional misalnya. Nanti perpustakaan akan melaksanakan teknis dilapangan nanti dari situ mereka konfirmasi dengan kelas, guru-guru untuk pelaksanaan tersebut.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

<sup>139</sup> RH, Wawancara, Wakil Bidang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025

Pengembangan program literasi di SDIT Ukhuhah dilakukan secara kolaboratif antara guru, sekolah, dan perpustakaan, masing-masing pihak memiliki peran dan inisiatif dalam mengembangkan kegiatan literasi. Sekolah mengoordinasikan keterpaduan antara program kelas, program perpustakaan, dan program sekolah secara keseluruhan. Salah satu bentuk pengembangannya yaitu kerja sama dengan perpustakaan daerah serta kegiatan literasi kreatif seperti mendatangkan pendongeng nasional. Pelaksanaan kegiatan di lapangan dikoordinasikan oleh pihak perpustakaan yang kemudian berkoordinasi dengan guru dan kelas untuk memastikan program berjalan efektif.

Dari keterangan MA dan RH ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan program gerakan literasi di SDIT Ukhuhah Banjarmasin dimulai dengan merujuk pada visi misi sekolah dan kondisi pendidikan saat ini yang menekankan literasi serta numerasi, termasuk literasi IT dan bahasa asing. Proses ini melibatkan seluruh warga sekolah, seperti manajemen, wali kelas, guru, tim perpustakaan, komite sekolah, dan dinas perpustakaan daerah Kalimantan Selatan, melalui rapat kerja yang menghasilkan program seperti membaca satu buku per pekan, satu buku per kelas, serta kegiatan membaca di halaman, payung baca, jukung baca, atau area terbuka/tertutup. Setiap kelas dilengkapi pojok baca untuk mendukung gerakan literasi selama 15 menit atau lebih. Pengembangan program melibatkan guru, sekolah, dan perpustakaan yang masing-masing merancang inisiatif sendiri, kemudian saling terhubung, seperti kerjasama dengan perpustakaan wilayah, mendatangkan pendongeng nasional, serta koordinasi teknis oleh perpustakaan dengan kelas dan guru untuk pelaksanaan di lapangan.

**b. Jadwal pelaksanaan program literasi.**

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah NMW selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, diperoleh informasi mengenai jadwal kegiatan literasi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin yang dilaksanakan setiap hari sebagai berikut:

Siswa membaca boleh dari buku yang ada di kelas itu atau perpustakaan kecil atau pojok baca tadi atau ada juga beberapa kelas yang berinisiatif untuk mengkreasikan program literasi pagi tadi dengan misalnya bawa buku masing masing yang dia suka nanti rolling buku mana misal buku yang ini oh sudah dibaca ustazah, jadi teman yang lain mau berarti ditukarlah ibaratnya jadi saling tukar menukar bacaan untuk anak-anak ada waktu program membacanya kalau yang di kelas berarti mereka bersama-walikelas 15 menit sebelum belajar untuk membaca bersama-sama. Dikelas ada juga 1 jp (1 mata pelajaran) 30 menit yang dialokasikan dari bidang kurikulum dan kesiswaan bekerjasama untuk mengaturkan tiap kelas itu wajib ke perpustakaan 1 jam mata pelajaran dalam sepekan. Dan itu diaturkan supaya diperpustakan pun tidak tabrakan.<sup>140</sup>

Pelaksanaan program literasi di SDIT Ukhuwah dilakukan secara variatif dan kreatif di setiap kelas. Siswa dapat membaca buku dari pojok baca kelas, perpustakaan kecil, atau membawa buku pribadi yang kemudian dipertukarkan antar teman untuk memperluas bahan bacaan. Kegiatan membaca dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran bersama wali kelas sebagai bagian dari rutinitas harian. Selain itu, bidang kurikulum dan kesiswaan juga mengatur jadwal wajib kunjungan perpustakaan selama satu jam pelajaran setiap minggu bagi setiap kelas, sehingga kegiatan literasi berjalan terstruktur dan merata di seluruh tingkat kelas.

Penulis mendokumentasi kelas literasi 1 jp (1 mata pelajaran) yang dilaksanakan di perpustakaan SDIT Ukhuwah Banjarmasin sebagai berikut:

---

<sup>140</sup> NMW, Wawancara, Wakil Bidang Kesiswaan, Banjarmasin, 21 Mei 2025

JADWAL KELAS LITERASI ( SASISAKU ,RnB ,NOBAR CELI & Outdoor Library KELAS 1-6 )		
SDIT UKHUWAH & SDIT UKHUWAH 2		
Semester Ganjil Tahun Ajaran 2025-2026		
WAKTU	PELAKSANA KELAS LITERASI	
	SENIN	SELASA
08.00 – 09.00	UPACARA 4 Aisyah 4 Abu Musa	5 Abbas
09.00 – 10.00	3 Hamzah 3 Mu'aadz 2 Salman	3 Bilal 5 Abu Ayyub
10.30 – 11.30	-	-
11.00 – 12.00	2 Abu Dzar 1 Sa'ad	1 Abu Bakar
13.00 – 14.00	5 Salamah	4 Ja'far 4 Khadijah
14.00 – 15.00	6 Tsabit	6 Bara' 6 Juwairiyah
RABU	KAMIS	JUM'AT
3 Abdullah/Umar 2 Mus'aab	2 Abu Sa'id 2 Abu Hurairah 5 Khalid	4 Saudah
1 Ali 3 Abdullah/Mas'ud	1 Utsman	1 Umar
-	5 Shafiyah 5 Hafshah	-
3 Shuhaim	2 Said 6 Asma 2 Abu Ubaidah	1 Abdurrahman 1 Thalhah
4 Zaid 5 Zaid	-	SHOLAT JUM'AT
6 Ramlah 6 Utbah	1 Zubair 4 Ammar	6 Abu Sufyan

Gambar 4. 1 Jadwal Kelas Literasi

Dapat disimpulkan program literasi di SDIT Ukhawah Banjarmasin dilaksanakan setiap hari dengan siswa membaca buku dari sumber seperti kelas, perpustakaan kecil, atau pojok baca, serta inisiatif kelas untuk membawa buku pribadi dan saling bertukar. Pada program literasi pagi, siswa membaca bersama walikelas selama 15 menit sebelum belajar. Di kelas, dialokasikan 1 jam pelajaran (30 menit) dari bidang kurikulum dan kesiswaan. Selain itu, setiap kelas wajib mengunjungi perpustakaan selama 1 jam pelajaran per minggu, dengan jadwal diatur untuk menghindari tabrakan.

### c. Manajemen dan pemahaman program yang efektif.

Dalam manajemen program literasi di SDIT Ukhawah Banjarmasin, ustaz AM sebagai kepala sekolah memberikan informasi sebagai berikut:

Untuk manajemen tentu berhubungan dengan peraturan, untuk manajemen literasi ini kan dipastikan 15 menit, kemudian 15 menit ini bagian dari sebelum masuk pembelajaran sehingga wakakur (wakil bidang kurikulum) harus mengontrol waktu terlaksana itu kemudian juga mengevaluasi pekanan,

bagaimana pelaksanaan GLSnya, termasuk juga laporan wali kelas terkait dalam membaca ataupun numerisasi dan juga program 1 jam pelajaran di perpustakaan. Dan bagaimana bisa melakukan layanan serta evaluasi apa yang harus dilakukan oleh pustakawan untuk tetap bisa menjalankan program literasi yang bisa mendukung kelas apakah nanti mensuplay buku didalam perpustakaan ke kelas. Nah itu yang akan menjadi evaluasi di pustakawan dan juga wali kelas.<sup>141</sup>

Manajemen program literasi di SDIT Ukhuwah dilaksanakan secara terstruktur dengan pengawasan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum (wakakur). Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran menjadi bagian wajib yang dikontrol pelaksanaannya serta dievaluasi setiap pekan. Evaluasi mencakup laporan dari wali kelas terkait kegiatan membaca dan numerasi, serta pelaksanaan program satu jam pelajaran di perpustakaan. Selain itu, pustakawan juga berperan dalam menyediakan layanan dan bahan bacaan yang mendukung kegiatan literasi di kelas, termasuk menyalurkan buku dari perpustakaan ke ruang kelas sesuai kebutuhan.

Untuk pemahaman program ini pustakawan, Ustadzah SRA mengatakan bahwa:

Tentunya sepaham karena kan ibaratnya disini kan alhamdulillahya terstruktur seperti dari kepala sekolah disampaikan kepada manajemen, dari manajemen disampaikan kembali ke wakasis (Wakil bidang kesiswaan), wakakur (Wakil bidang Kurikulum), wakasapra (Wakil Bidang Sarana dan Prasarana), lalu mereka menyampaikan ke kordinator jenjang lalu disampaikan lagi kejenjang sesamanya. Nah itu kan teratur.<sup>142</sup>

Program ini berjalan secara terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. Informasi dan kebijakan terkait program disampaikan secara berjenjang, mulai dari kepala sekolah kepada manajemen, kemudian diteruskan kepada wakil bidang

---

<sup>141</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025.

<sup>142</sup> SRA, Wawancara, Pustakawan, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

kesiswaan, kurikulum, dan sarana prasarana. Selanjutnya, koordinasi dilanjutkan ke koordinator jenjang hingga ke masing-masing guru. Struktur komunikasi yang sistematis ini memastikan setiap pihak memahami perannya dalam mendukung keberhasilan program literasi sekolah.

Hal ini juga ditambahkan oleh ustadz AM, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Pemahaman yang terbaik ialah guru juga tetap meminjam buku kemudian memastikan literasi berjalan sehingga contoh yang bisa dilakukan didepan kelas ataupun ada kegiatan kegiatan hari literasi tetap dilaksanakan sebagai bagian kita bahwa literasi itu tidak hanya sekolah, tidak hanya dirumah, tidak hanya di masyarakat tapi juga mendunia. Sehingga literasi ini tidak sekedar untuk kebutuhan pada saat ini saja tetapi juga untuk masa yang akan datang. Tidak lupa diiringi spirit intergrasi nilai keislaman. Bukti implementasi pada Quran surah al-alAQ ayat 1-5.<sup>143</sup>

Pemahaman terhadap literasi di SDIT Ukhuhwah menekankan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dengan turut aktif meminjam dan membaca buku, serta memastikan kegiatan literasi berjalan konsisten. Kegiatan seperti Hari Literasi dilaksanakan untuk menegaskan bahwa literasi merupakan bagian dari kehidupan yang mencakup lingkungan sekolah, rumah, masyarakat, hingga tingkat global. Program literasi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5, yang menegaskan pentingnya membaca sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen program literasi di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin melibatkan peraturan yang memastikan alokasi waktu 15 menit

---

<sup>143</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

sebelum pembelajaran, dengan kontrol oleh wakil bidang kurikulum terhadap pelaksanaannya, evaluasi pekanan terhadap Gerakan Literasi Sekolah, laporan wali kelas tentang membaca dan numerisasi, serta program satu jam pelajaran di perpustakaan. Pustakawan dievaluasi atas layanan dan dukungan seperti penyediaan buku dari perpustakaan ke kelas, sementara wali kelas juga turut dievaluasi. Pemahaman program terstruktur melalui komunikasi hierarki dari kepala sekolah ke manajemen, wakil bidang, kordinator jenjang, dan jenjang terkait. Guru diharapkan meminjam buku, memastikan literasi berjalan melalui contoh di kelas dan kegiatan hari literasi, yang tidak terbatas pada sekolah, rumah, atau masyarakat, melainkan mendunia untuk masa depan, dengan integrasi nilai keislaman berdasarkan Quran surah al-Alaq ayat 1-5.

**d. Kompetensi guru wali kelas 1 sampai kelas 3 sebagai penggerak program**

Peran guru memiliki posisi yang strategis dalam peningkatan kompetensi peserta didik, mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sejalan dengan hal tersebut, guru berfungsi sebagai penggerak utama dalam pengembangan Gerakan Literasi Sekolah. Keberadaan guru sebagai motor penggerak literasi menjadi suatu keperluan. Lebih lanjut, aktivitas membaca diyakini sebagai fondasi yang membuka jalan bagi diperolehnya kebijakan dan ilmu pengetahuan, serta memegang peranan penting dalam pembentukan karakter individu. Berkaitan dengan hal ini, Ustadzah SW selaku wali kelas 1 menyampaikan penjelasan berikut:

Tentu Guru wali kelas 1 memainkan peran penting sebagai penggerak program ini. karena tidak hanya melaksanakan kegiatan tersebut,

tetapi juga memberikan motivasi kepada siswa, orang tua, dan rekan guru untuk menjadikan literasi sebagai kebiasaan sehari-hari.<sup>144</sup>

Guru wali kelas I memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan program literasi di SDIT Ukhudah. Selain melaksanakan kegiatan literasi di kelas, guru juga berperan dalam memotivasi siswa, orang tua, dan rekan sejawat agar menjadikan literasi sebagai bagian dari kebiasaan dan budaya belajar sehari-hari di lingkungan sekolah.

Ustadzah PAA, sebagai wali kelas 2 juga menambahkan yaitu:

Bermacam-macam, mungkin karena *ulun* (saya) suka baca baca buku aja, terus liat diinternet. Belajar dari PMM (platform Merdeka Mengajar) kan disitu banyak nih contohnya. Jadi oh seperti ini membaca yang terbimbing untuk kelas bawah, dan juga belajar dari teman yang lainnya.<sup>145</sup>

Guru juga memperoleh inspirasi dalam pelaksanaan kegiatan literasi melalui kebiasaan membaca berbagai sumber, termasuk buku dan internet. Selain itu, guru juga memanfaatkan platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai referensi untuk memahami contoh-contoh praktik membaca terbimbing bagi siswa kelas bawah, serta belajar dari pengalaman dan inovasi rekan sejawat dalam mengembangkan kegiatan literasi di kelas.

Ustadzah RP sebagai wali kelas 3 juga menambahkan bahwa “Biasanya saya memberikan contoh dulu, misalnya dengan menceritakan yang ada dibuku jadi anak-anak itu menyimak”.<sup>146</sup>

Dan guru memberikan contoh terlebih dahulu dengan menceritakan isi buku agar siswa dapat menyimak dan memahami alur cerita. Cara ini dilakukan untuk

<sup>144</sup> SW, Wawancara, Wali Kelas 1, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

<sup>145</sup> PAA, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

<sup>146</sup> RP, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

menumbuhkan minat baca sekaligus melatih kemampuan menyimak siswa sebelum mereka terlibat langsung dalam kegiatan membaca mandiri.

Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran strategis sebagai penggerak literasi di sekolah, tidak hanya melaksanakan kegiatan membaca tetapi juga memotivasi siswa, orang tua, dan rekan guru agar literasi menjadi kebiasaan harian. Mereka mengembangkan berbagai cara, seperti membaca buku, mencari inspirasi dari internet, belajar dari program seperti PMM (*platform*) serta menerapkan membaca terbimbing untuk kelas bawah dan belajar dari pengalaman teman. Selain itu, guru memberikan contoh langsung dengan menceritakan isi buku agar siswa tertarik dan menyimak, sehingga membuka pintu kebaikan, ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter.

#### e. Ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana.

Untuk mendukung pelaksanaan program literasi, diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. SDIT Ukhuhwah Banjarmasin menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan dalam rangka mendukung dan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal ini diungkapkan oleh Ustadz MA selaku Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa:

Untuk mendukung program ini SDIT Ukhuhwah Banjarmasin sudah melengkapi berbagai sarana dan prasarana yang mendukung literasi seperti ruang perpustakaan, pojok baca dalam kelas, majalah dinding, papan informasi, payung baca, gerobak baca, gazebo literasi dan masih banyak lagi.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> MA, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025.

Untuk memastikan keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), SDIT Ukhudah Banjarmasin telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang memadai dan inovatif. Fasilitas yang tersedia tidak terbatas pada ruang perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, tetapi juga mencakup upaya untuk mendekatkan akses bacaan kepada siswa. Upaya ini diwujudkan melalui pengadaan pojok baca di setiap kelas, majalah dinding, dan papan informasi. Selain itu, sekolah juga memanfaatkan kreativitas dengan menghadirkan sarana bergerak dan non-konvensional, seperti payung baca, gerobak baca, serta gazebo literasi, guna menciptakan lingkungan sekolah yang kaya akan budaya baca.

Ustadzah NMW, selaku wakil bidang kesiswaan menambahkan juga, yaitu:

Kalau sarana prasarana terus berbenah ya karena ukhuwah sekali lagi tumbuh dan berkembang dan wadah seperti ini. Mudah mudahan ya nanti perpustakaan ini pun maksimal 3 kelas aja mudahan nanti ada rencana kita untuk memperluas lagi karena ini pun sudah diperluas dan ditambah jadi bangunan dulu, bangunan rumah yang teras nya itu dibikin yang kelihatannya ini . nah yang wilayah kaca itu teras dulu dan itu sdh diperluas yang semaksimal kita bisa tapi bismillah kedepannya mudahan mudahan lebih efektif lagi banyak lagi sarana sarana bacaan makanya kami ada payung baca itukan sebagai salah satu sarana juga untuk tetap menguatkan literasi anak anak kita di sekolah. Dan juga kita sekarang mengarah ke buku digital jadi rencana kedepannya mau perpustakaan itu minimal berapa komputer akses oleh anak anak untuk dia bisa membaca buku tersebut. Karena kan anak anak mainan anak anak sekarang digitalkan kalau buku fisik kita tetap harus ada usia SD seperti itu.<sup>148</sup>

Pengembangan sarana dan prasarana literasi di sekolah terus diupayakan seiring dengan pertumbuhan institusi. Perpustakaan fisik saat ini sedang dioptimalkan, dengan harapan dapat diperluas kembali mengingat kapasitas saat ini hanya mampu menampung sekitar tiga kelas. Upaya pemberian telah dilakukan,

---

<sup>148</sup> NMW, Wawancara, Wakil bidang Kesiswaan, Banjarmasin, 21 Mei 2025

termasuk pelebaran area perpustakaan dari struktur awal . Selain optimalisasi ruang perpustakaan utama, sekolah juga menggunakan inovasi seperti Payung Baca sebagai sarana pendukung untuk menguatkan budaya literasi di kalangan siswa. Ke depannya, sekolah merencanakan transformasi menuju literasi digital dengan menyediakan minimal beberapa unit komputer di perpustakaan. Meskipun menyadari bahwa buku fisik tetap relevan dan penting bagi siswa sekolah dasar, integrasi buku digital dianggap krusial untuk mengikuti tren ketertarikan siswa terhadap media digital.

Ustadz WS, selaku kepala perpustakaan juga menguatkan bahwa:

Untuk yang ada itu kami masih berbenah dan masih kurang dalam hal buku karena masih terbatas juga kemudian juga beberapa buku stand by kan dalam perpustakaan kemudian kami buka dilayanan eksensi dan juga kami pinjamkan kepada siswa tentu masih berbenah dalam melengkapi beberapa sarana termasuk juga sarana furniture dan lain sebagainya begitu.<sup>149</sup>

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih menghadapi tantangan signifikan terkait ketersediaan sarana dan prasarana. Sekolah mengakui bahwa stok koleksi buku masih terbatas dan sedang dalam tahap pembenahan berkelanjutan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan ini adalah dengan menempatkan sebagian buku di perpustakaan untuk layanan eksistensi dan meminjamkannya langsung kepada siswa. Selain koleksi buku, pihak sekolah juga menyatakan bahwa perbaikan dan penambahan sarana pendukung lainnya, termasuk furnitur, masih terus diupayakan untuk melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dalam mendukung program literasi secara optimal.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum,

---

<sup>149</sup> WS, Wawancara, Kepala Perpustakaan, Banjarmasin, 22 Mei 2025

kebutuhan sarana dan prasarana pendukung program literasi di SDIT Ukhudah Banjarmasin telah terpenuhi. Namun demikian, berdasarkan temuan observasi, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penyempurnaan, terutama pada fasilitas perpustakaan dan pojok baca di masing-masing kelas. Data yang bersumber dari wawancara dengan beberapa narasumber (MA, NMW, dan WS) serta hasil observasi lapangan mengindikasikan bahwa penyelenggaraan program literasi di institusi ini telah didukung oleh fasilitas yang cukup. Meskipun demikian, beberapa kelemahan masih dijumpai dan memerlukan upaya perbaikan serta pengembangan, antara lain: Luas ruang perpustakaan yang hanya berukuran 20x15 meter tidak lagi proporsional jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai kurang lebih 500 orang.

- 1) Koleksi buku di perpustakaan dan pojok baca belum menunjukkan keragaman yang memadai, baik dari aspek jenis genre, tema, maupun variasi judul yang tersedia..
- 2) Tidak tersedianya komputer di ruang literasi digital yang seharusnya menjadi fasilitas pendukung penting.

#### **f. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara efektif.**

Dalam pemanfaatan sarana dan prasarana yang mendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhudah Banjarmasin, ustaz AM selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

Sarana dan prasarana yang tersedia di SDIT Ukhudah Banjarmasin memang belum sesuai dengan standar, akan tetapi kami berusaha memanfaatkan dengan optimal. Dalam hal buku yang kurang variatif ,kami akan memberikan solusi bahwa anak-anak akan membawa buku yang mereka

punya untuk dibawa kesekolah dan dibaca bersama sama dan juga kami meminta pustakawan untuk bisa meminjamkan buku buku diperpustakaan ke pojok baca. Selain itu kami juga mengkondisikan senyaman mungkin untuk ruangan perpustakaan sesekali juga kami memanfaatakan tempat outdoor untuk kegiatan literasi tersebut.<sup>150</sup>

Meskipun sarana dan prasarana yang tersedia di SDIT Ukhuwah Banjarmasin diakui belum sepenuhnya sesuai standar, pihak sekolah menunjukkan inisiatif tinggi untuk memanfaatkannya secara optimal. Terkait tantangan keterbatasan dan kurangnya variasi buku, solusi yang diterapkan adalah melalui kebijakan membawa buku milik pribadi oleh peserta didik untuk dibaca bersama di sekolah. Selain itu, untuk mengoptimalkan sumber daya internal, sekolah meminta pustakawan agar meminjamkan koleksi buku perpustakaan untuk ditempatkan di pojok baca kelas. Dalam hal pemanfaatan ruang, pihak sekolah berupaya mengkondisikan perpustakaan senyaman mungkin dan secara fleksibel memanfaatkan area *outdoor* sekolah sebagai alternatif lokasi pelaksanaan kegiatan literasi.

Ustadzah SW selaku wali kelas 1, juga menambahkan yaitu:

Untuk pemanfaatan sarana dan prasarana ya kami pergi ke perpustakaan, dan buku buku dari wali murid, kemudian ada siswa saling bertukar buku dengan temannya.<sup>151</sup>

Pemanfaatan sarana dan prasarana dalam mendukung program literasi sekolah (GLS) dilakukan secara optimal melalui pendayagunaan perpustakaan sekolah. Selain itu, sumber daya literasi juga diperluas melalui kontribusi aktif dari pihak eksternal, yaitu sumbangan buku-buku dari wali murid. Inisiatif pelengkap

---

<sup>150</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025.

<sup>151</sup> SW, Wawancara, Wali Kelas 1, Banjarmasin, 26 Mei 2025

yang krusial adalah mekanisme pertukaran buku antar siswa, yang tidak hanya meningkatkan variasi bahan bacaan, tetapi juga menumbuhkan budaya berbagi dan interaksi sosial berbasis literasi di kalangan peserta didik.

Ustadzah PAA selaku wali kelas 2 juga menambahkan yaitu:

Kalau literasi dikelaskan biasanya suasannya bosan jadi kami lebih banyak keperpustakaan. Nanti kan diperpustakaan ada namanya program membaca 1 JP (1 jam mata pelajaran) ada hari hari tertentu seperti 1 pekan itu sekali berkunjung ke perpustakaan sekolah nah itu *ulun* (saya) include kan sama 15 menit membaca itu. Jadi untuk memvariasinya supaya tidak bosan kami keperpustakaan.<sup>152</sup>

Untuk mengatasi potensi kejemuhan siswa saat kegiatan literasi dilaksanakan di dalam kelas, sekolah menerapkan strategi variasi lingkungan belajar dengan memaksimalkan kunjungan ke perpustakaan. Strategi ini diwujudkan melalui Program Membaca 1 JP (Jam Pelajaran), siswa secara terstruktur mengunjungi perpustakaan sekolah satu kali dalam sepekan pada hari yang telah ditentukan. Aktivitas kunjungan ini kemudian diintegrasikan dengan pelaksanaan Program 15 Menit Membaca yang bersifat wajib. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih menarik dan kondusif, sehingga dapat meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi secara berkelanjutan.

Ustadzah RP selaku wali kelas 3 memperkuat hal tersebut bahwa:

Ada, setiap pekan selalu saya bawa ke perpustakaan untuk melaksanakan program literasi membaca 30 menit yaitu 1 JP (1 jam mata pelajaran) jadi anak-anak sepuasnya membaca buku dan memilih apa yang mereka suka!<sup>153</sup>

Secara teknis, implementasi program literasi dilakukan secara terstruktur

<sup>152</sup> PAA, Wawancara , Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025

<sup>153</sup> RP, Wawancara, Wali Kelas 3, Banjarmasin, 26 Mei 2025

dan terjadwal, yaitu dengan mengalokasikan waktu kunjungan rutin ke perpustakaan setiap pekan. Kegiatan ini diformalkan dalam durasi 30 menit, setara dengan satu jam pelajaran (1 JP). Selama alokasi waktu tersebut, peserta didik diberikan kebebasan penuh untuk memilih buku dan bahan bacaan yang diminati, sehingga kegiatan membaca dapat dilakukan dengan motivasi intrinsik dan optimal.

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana perpustakaan sekolah belum memenuhi standar ideal khususnya variasi buku yang terbatas, para guru SDIT Ukhuwah Banjarmasin menunjukkan komitmen kuat dan inisiatif kreatif dalam mengimplementasikan GLS. Strategi utama yang diterapkan meliputi pemanfaatan optimal fasilitas yang ada dan kolaborasi sumber daya. Kekurangan koleksi buku diatasi dengan mendorong siswa membawa buku pribadi dari rumah dan memfasilitasi pertukaran buku antar siswa. Selain itu, pelaksanaan kegiatan literasi divariasikan dengan pemanfaatan pojok baca kelas, penggunaan area *outdoor*, dan kunjungan rutin ke perpustakaan (1 JP per pekan) untuk menghindari kebosanan dan memberikan siswa dalam memilih bacaan secara bebas. Inisiatif ini juga melibatkan partisipasi orang tua melalui kontribusi buku.

#### **g. Biaya pelaksanaan dan pengembangan program**

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memerlukan anggaran yang memadai untuk mendukung penyediaan sarana dan prasarana literasi, pengadaan sumber belajar yang berkualitas, perluasan akses terhadap sumber belajar, serta penguatan sistem tata kelola program. Terkait hal tersebut, Ustadz AM selaku Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

Untuk anggaran kan setiap wali kelas itu punya anggaran yang kami berikan dari UP (uang persediaan) kelas sekitar 400.000 ribu rupiah untuk tahun ini, nah uang itulah digunakan untuk keperluan dikelasnya termasuk literasi dan juga penganggaran juga ada di OPCG (Operasional Program Capaian Guru) , lalu penganggaran literasi ada di dana operasional sekolah nah bisa digunakan berkegiatan tentang literasi, kunjungan ke perpustakaan dan hal hal lainnya.<sup>154</sup>

Pendanaan untuk mendukung kegiatan literasi sekolah bersumber dari beberapa pos anggaran yang terintegrasi. Setiap wali kelas menerima alokasi dana dari Uang Persediaan (UP) Kelas dengan jumlah sekitar Rp400.000,00 per tahun, yang dapat digunakan secara fleksibel untuk berbagai keperluan kelas, termasuk implementasi program literasi. Selain itu, dukungan finansial juga berasal dari anggaran OPCG (Operasional Program Capaian Guru) dan Dana Operasional Sekolah. Sumber-sumber dana ini dialokasikan untuk membiayai berbagai kegiatan terkait literasi, seperti pembelian bahan bacaan, kunjungan ke perpustakaan, dan pelaksanaan program-program pendukung lainnya.

Ustadzah RH selaku wakil bidang kurikulum juga menambahkan yaitu “Mestinya ada, dirancangkan pada anggaran kekepala sekolah itu ada, di komite pun juga ada”.<sup>155</sup>

Selain alokasi dana operasional yang sudah ada, perencanaan anggaran untuk program literasi sekolah secara eksplisit juga dirancang dan diusulkan dalam dua komponen utama. Sumber pertama adalah melalui anggaran yang diajukan kepada Kepala Sekolah, dan sumber kedua adalah melalui alokasi dana yang direncanakan oleh Komite Sekolah. Hal ini menunjukkan adanya upaya pendanaan yang terstruktur dan dukungan finansial dari berbagai pihak pemangku kepentingan

---

<sup>154</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

<sup>155</sup> RH, Wawancara, Wakil bidang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025

dalam menjamin keberlanjutan program literasi.

Kepala sekolah juga menambahkan terkait tentang pembiayaan tersebut bahwa:

Ada dana tambahan yang disebut dengan dana bos tapi sifatnya kan , kita bisa misalnya seperti membelikan buku, literature yang nanti mendukung guru untuk bisa memanfaatkan itu dan mengembangkan literasi dikelas dalam proses pembelajaran sehingga terciptanya modul pembelajaran yang dibuat sendiri oleh guru itu bagian dari kita memberikan sarana yang seadanya di pembelaian buku misalnya tadi di dana bos nah itu yang lebih kita keliterasi guru.<sup>156</sup>

Selain alokasi rutin di tingkat kelas dan operasional sekolah, terdapat dana tambahan melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang difokuskan pada penguatan literasi guru. Penggunaan dana BOS diarahkan untuk pengadaan sarana literatur atau buku yang bersifat adekuat, bertujuan untuk mendukung guru dalam mengembangkan literasi di kelas. Fokus utama dari kebijakan ini adalah peningkatan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya diharapkan dapat memfasilitasi penciptaan modul pembelajaran mandiri oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sumber pendanaan untuk pelaksanaan dan pengembangan program literasi di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin berasal dari beberapa alokasi, yaitu:

- 1) Anggaran UP (Uang Persediaan) kelas yang dikelola oleh wali kelas;
- 2) Penganggaran dalam OPCG (Operasional Program Capaian Guru);
- 3) Anggaran dari kepala sekolah dan komite sekolah; serta
- 4) Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang dialokasikan khusus untuk

---

<sup>156</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

pembelian buku dan pengembangan kegiatan literasi.

#### **h. Biaya pelatihan dan pengembangan diri.**

Pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi guru, wali kelas, serta pustakawan merupakan hal yang sangat penting, seiring dengan tuntutan dan kebutuhan pemustaka yang terus berkembang.

Dalam hal ini, WS selaku kepala perpustakan menjelaskan bahwa:

Kami terus mendorong kepada pustakawan untuk belajar, belajar mandiri minimal dengan mengikuti pelatihan webinar jadi kami mendorong pustakawan untuk ikut pelatihan, jika pelatihan berbayar maka kami akan support untuk pelatihan yang berbayar tersebut untuk bisa dilaksanakan yang melalui webinar , dan ada juga beberapa pelatihan pelatihan dilaksanakan oleh perpustakaan daerah, kota atau instansi lain selama kami mendengar kabar untuk pelatihan pustakawan insyaAllah kami akan ikutkan pustakawannya dan juga dampaknya alhamdullilah diterapkan oleh pustakawan untuk meningkatkan budaya membaca siswa..<sup>157</sup>

Pihak sekolah secara konsisten mendorong dan memfasilitasi pustakawan untuk mengikuti berbagai kegiatan pelatihan. Upaya ini dilakukan melalui inisiatif mandiri seperti mengikuti webinar maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi eksternal misalnya perpustakaan daerah atau kota. Sekolah memberikan dukungan finansial penuh untuk pelatihan berbayar. Dampak dari dukungan ini terlihat dari implementasi praktik terbaik oleh pustakawan yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan budaya membaca siswa di lingkungan sekolah.

Ustadzah SRA selaku Pustakawan menambahkan bahwa:

Kalau pelatihan tidak ada ya, tapi kalau sosialisasi ya mungkin tentu ada, kan kami setiap sabtu itu ada pertemuan. Nah disana pengarahan apa yang kurang dan perlu dievaluasi dan pengarahan. Untuk pelatihan kami pustakawan itu ada diikutkan bimtek dan itu difasilitasi dan dibayarkan oleh sekolah.<sup>158</sup>

---

<sup>157</sup> WS, Wawancara, Kepala Perpustakaan, Banjarmasin, 22 Mei 2025.

<sup>158</sup> SRA, Wawancara, Pustakawan, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

Pengembangan kapasitas pendidik terkait program literasi dilaksanakan melalui mekanisme pembinaan internal dan eksternal. Untuk guru kelas, dukungan berupa sosialisasi dan pengarahan rutin yang diselenggarakan setiap hari Sabtu dalam agenda pertemuan guru. Forum mingguan ini berfungsi sebagai sarana evaluasi dan penyampaian arahan mengenai kekurangan yang perlu diperbaiki dalam implementasi program. Sementara itu, bagi pustakawan, pihak sekolah memberikan dukungan penuh dengan memfasilitasi dan membiayai keikutsertaan dalam Bimbingan Teknis (Bimtek) eksternal, menunjukkan adanya upaya khusus dalam meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan yang bertugas mengelola sumber daya literasi.

Wali kelas 1, ustazah SW juga menambahkan bahwa “Ada tapi seperti sosialisasi dari sekolah, jadi sosialisasi itu sangat mempengaruhi banget ketika dalam proses program literasi tersebut”.<sup>159</sup>

Sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah teridentifikasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan program literasi sekolah (GLS). Proses sosialisasi tersebut berfungsi sebagai faktor kunci yang sangat memengaruhi kelancaran dan efektivitas implementasi program literasi secara keseluruhan.

Wali kelas 2 ustazah FNM, pun juga memberikan informasi terkait hal tersebut:

Kalaunya pelatihan dan pengembangan literasi masih belum ada ya, jadi kadang kaya,misalnya perwakilan guru ada ikut pelatihan terus disampaikan ulang ke teman-teman yang lain jadi kami dapat pengetahuannya dari situ.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup> SW, Wawancara, Wali Kelas 1, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

<sup>160</sup> FNM, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

Sekolah belum memiliki program pelatihan literasi yang terstruktur. Peningkatan kompetensi guru di bidang literasi dilaksanakan melalui mekanisme pelatihan pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari perwakilan guru yang mengikuti pelatihan eksternal dan kemudian membagi ilmu tersebut kepada rekan-rekan guru lainnya secara internal.

Wali kelas 3, ustazah RP pun menguatkan tambahan tentang informasi tersebut:

Sebelumnya *ulun* (saya) belum pernah untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan literasi. Jadi mungkin paling sosialisasi dari pihak sekolah aja yang menyediakan.<sup>161</sup>

Guru yang bersangkutan belum pernah mengikuti pelatihan literasi eksternal. Peningkatan pengetahuan di bidang literasi diperoleh sepenuhnya melalui sosialisasi dan kegiatan internal yang diadakan oleh pihak sekolah.

Dapat disimpulkan hasil wawancara tersebut bahwa sekolah secara aktif mendukung pengembangan kompetensi pusstakawan dan guru dalam bidang literasi, meskipun pelatihan formal masih terbatas dan lebih mengandalkan sosialisasi internal. Sekolah mendorong pustakawan untuk belajar mandiri melalui webinar atau pelatihan berbayar dengan dukungan biaya, serta memfasilitasi partisipasi dalam pelatihan dari perpustakaan daerah, kota, atau instansi lain jika informasi tersedia, yang berdampak positif pada peningkatan budaya membaca siswa melalui penerapan pengetahuan yang diperoleh.

---

<sup>161</sup> RP, Wawancara, Wali Kelas 3, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

### **3. Hasil Evaluasi Proses Program Literasi**

Evaluasi proses untuk mengukur sejauh mana program telah berjalan, dan bagaimana suasana dan proses program ini berjalan dengan sebaik-baiknya. Metode yang dapat dilakukan untuk evaluasi program diantaranya memantau potensi potensi yang penghambat pelaksanaan, mengantisipasi situasi yang tak teduga pendiskripsikan proses implementasi program dan observasi. Salah satu tujuannya adalah menyediakan tindak lanjut mengenai pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien. Berdasarkan hal tersebut, proses evaluasi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat diuraikan sebagai berikut:

**a. Waktu dan Tempat pelaksanaan program.**

Program literasi di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin telah dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup panjang, seiring dengan usia sekolah tersebut. Namun, penajaman dan formalisasi program baru dimulai pada tahun 2016, menyusul diterapkannya peraturan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Implementasi nyata dari regulasi ini diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai. Pernyataan ini disampaikan oleh Ustadz AM selaku kepala sekolah, yang menjelaskan bahwa::

Untuk program gerakan literasi ini sudah cukup lama yaaa, di 2017 ada inspirator dari tulangangung yang pernah ke SDIT Ukhuhwah Banjarmasin ini untuk mengembangkan literasi, saya lupa namanya. Dulu kan ada literasi yang sifatnya bergantian, ada literasi membaca untuk kelas bawah, literasi menceritakan, literasi tentang sejarah, dan ada juga siroh nabawiyyah nah pas

program literasi itu dibacakan, muncul lah pojok literasi intinya sudah lama.kalau perpustakaannya sudah lama dari 2006/2007.<sup>162</sup>

Fasilitas literasi telah lama tersedia dengan berdirinya perpustakaan sejak 2006/2007. Pengembangan program GLS secara terstruktur dimulai pada tahun 2017, yang melibatkan variasi kegiatan seperti membaca, menceritakan, sejarah, dan *sirah nabawiyah*. Variasi kegiatan ini menjadi dasar munculnya inisiatif pojok literasi.

Hal tersebut ustazah RH selaku wakil bidang kurikulum pun membenarkan bahwa:

Kalau di ukhuwah itu sudah hampir dari awal berdirinya ukhuwah sudah ada literasi sebenarnya. Tapi memang gerakan membaca 15 menit itu memang, bukan baru sih tapi sudah kita mulai , ketika kami ditahun 2016 itu ada penamaan gerakan literasi 15 menit itu, tapi pelaksanaannya sudah dari dulu, mulai ukhuwah itu berada.<sup>163</sup>

Pernyataan ini dibenarkan oleh wakil bidang kurikulum kegiatan literasi sudah ada sejak awal berdirinya sekolah, tetapi baru diformalkan dan dinamai Gerakan Membaca 15 Menit pada tahun 2016.

Ustadz WS selaku kepala perpustakaan pun juga menambahkan terkait ini yaitu:

Jadi sebetulnya, sebelum munculnya/ keluarnya surat edaran peraturan dari pemerintah pendidikan tentang program literasi 15 menit sebelum pembelajaran, sebenarnya kami sudah menerapkan kegiatan program 15 menit sebelum pembelajaran itu yang setiap harinya itu berbeda-beda tema bacaannya. Nah, dengan dikeluarkannya peraturan/himbauan tersebut maka hal tersebut menguatkan kami apa yang sudah menjadi kebiaasan disekolah kami. Alhamdulillah dapat penguatan tersebut sehingga kami tetap melaksanakan program ini sampai sekarang.<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

<sup>163</sup> RH, Wawancara, Wakil bidang Kurikulum, Banjarmasin, 22 Mei 2025

<sup>164</sup> WS, Wawancara, Kepala Perpustakaan, Banjarmasin, 22 Mei 2025

Penerapan program literasi 15 menit sebelum pembelajaran telah menjadi kebiasaan rutin di sekolah tersebut jauh sebelum adanya Surat Edaran atau peraturan resmi dari pemerintah. Kehadiran kebijakan pemerintah (himbauan) mengenai program literasi tersebut berfungsi sebagai penguat legitimasi terhadap praktik yang sudah berjalan. Hal ini memastikan program, yang bervariasi temanya setiap hari, dapat terus dilaksanakan secara konsisten hingga saat ini.

Terkait tempat pelaksanaan program literasi di SDIT Ukhudah Banjarmasin, ustazah RH selaku wakil bidang kurikulum menjelaskan bahwa:

Kalau pelaksanaan 15 menit yang rutin itu dikelas, nah dikelas itu ada pojok literasi, setiap kelas itu punya pojok literasi/ perpustakaan mininya, nah kemudian selain itu didukung dengan dari perpustakaan sekolah yang bisa menunjang literasi tersebut.<sup>165</sup>

Pelaksanaan rutin Gerakan Membaca 15 Menit berpusat di lingkungan kelas masing-masing. Kegiatan ini didukung oleh adanya Pojok Literasi (perpustakaan mini) yang wajib tersedia di setiap ruang kelas. Selain itu, fasilitas tersebut diperkuat oleh perpustakaan sekolah yang berperan sebagai sumber daya utama untuk menunjang dan melengkapi kebutuhan bahan bacaan dalam pelaksanaan program literasi.

Hal tersebut dibenarkan kembali dengan ustaz WS, selaku kepala perpustakaan bahwa:

Untuk GLS membaca 15 menit itu rutin dilaksanakan tetap dikelasnya masing-masing begitu. Tetapi, ada event event tertentu beberapa tahun sebelumnya kami melaksanakannya serentak, kadang serentak atau kadang mencari event tertentu misalnya hari baca nasional atau hari literasi nah maka pagi harinya kami gelar dilapangan untuk kegiatan membaca bersama, seperti mendatangkan kerjasama dengan perpustakaan kota, perpustakaan wilayah

---

<sup>165</sup> RH, Wawancara, Wakil bidang Kurikulum, Banjarmasin, 22 Mei 2025

untuk mendatangkan mobil perpustakaan keliling. Nah itu untuk kegiatan membaca bersama yang ada event event tertentu. Tapi kalau untuk sehari harinya cuma dalam kelas.<sup>166</sup>

Gerakan Membaca 15 Menit dilakukan secara konsisten di dalam kelas masing-masing sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Sementara itu, untuk meningkatkan antusiasme dan dampak program, kegiatan literasi juga dilaksanakan secara insidental dan serentak di area terbuka, seperti lapangan sekolah, untuk memperingati hari-hari penting seperti Hari Baca Nasional atau Hari Literasi. Kegiatan insidental ini diperkaya melalui kolaborasi eksternal, seperti menjalin kerja sama dengan Perpustakaan Kota atau Perpustakaan Wilayah untuk menghadirkan fasilitas mobil perpustakaan keliling, sehingga memberikan variasi sumber bacaan dan suasana yang berbeda bagi siswa.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan langsung terhadap dokumentasi foto yang dilakukan peneliti, terlihat kondisi siswa-siswi kelas 1 hingga kelas 3 yang sedang menjalankan kegiatan literasi di dalam ruang kelas masing-masing. Dikelas 1 anak-anak telihat tenang walaupun ada beberapa anak-anak masih belum lancar membaca dan sedikit berlarian kesana kemari. Wali kelas 1 pun ustadzah SW pun menjelaskan bahwa:

Karena kami kelas 1 lah dan waktunya fleksibel jadi ketika kegiatan literasi itu bisa diwaktu pembelajaran bisa juga diwaktu pagi kalo ada yang kosong atau nanti dimanapun kapan pun yang ada literasi. Misalnya seperti di dinding-dinding kelas terdapat poster-poster yang mendukung literasi anak itu *ulun* (saya) ingatkan selalu kepada anak-anak. Dan kegiatan membaca literasi anak kelas 1 itu dilakukan mandiri tetapi bisa juga *ulun* (saya) terkadang menvariiasi seperti *ulun* (saya) membacakan buku untuk anak-anak lalu anak tersebut menyimaknya.<sup>167</sup>

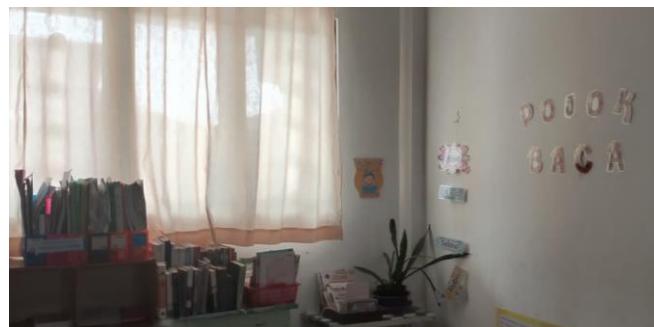
---

<sup>166</sup> WS, Wawancara, Kepala Perpustakaan, Banjarmasin, 22 Mei 2025

<sup>167</sup> SW, Wawancara, Wali Kelas 1, Banjarmasin, 26 Mei 2025.



Gambar 4. 2 Kegiatan Program Gerakan Literasi Membaca 15 Menit sebelum Belajar di Kelas 1



Gambar 4. 3 Pojok Literasi Kelas 1

Implementasi kegiatan literasi pada kelas 1 dicirikan oleh fleksibilitas waktu dan lokasi. Kegiatan dapat diintegrasikan selama jam pembelajaran, maupun memanfaatkan waktu kosong di pagi hari, serta dilakukan di berbagai tempat ( pun, kapan pun), termasuk memanfaatkan media visual seperti poster-poster di dinding kelas. Meskipun secara umum kegiatan membaca dilakukan secara mandiri oleh siswa, guru juga menerapkan variasi metode dengan membacakan buku secara nyaring dan meminta siswa untuk menyimak. Pendekatan yang fleksibel dan variatif ini bertujuan untuk menstimulasi kesadaran literasi siswa di setiap kesempatan.

Penulis pun juga mengamati anak-anak kelas 2 dalam program ini. Anak-anak di dalam kelas terlihat sangat antusias dalam menyimak cerita, pada saat itu gurunya sedang menceritakan buku cerita dan anak-anak tersebut menyimak. Hal ini ustazah PAA selaku wali kelas mengatakan bahwa:

Untuk waktu dikelas *ulun* (saya) *ulun* (saya) mencoba mengatur waktu secara kosisten di jam awal pembelajaran, jadi ini kaya(seperti) hal kebiaasan. Jadi program membaca 15 menit ini seperti hal kebiaasan sampai kalau tidak kami lakukan anak anaklah yang mengingatkaan. Dan Anak-anak melakukan program membaca 15 menit ini bisa dilakukan dengan mandiri, bagi kelompok sesuai tempat duduk dan juga bisa lewat bimbingan guru, seperti *pian* (kamu) lihat kemarin nah itu kadang bervariasi seminggu ada 2x atau 3x lebih sering dibimbing guru yaitu dibacakan seperti itu. Kalau tempat kami tentu dikelas kemudian bisa juga di perpustakaan kalo kami bosan kami juga membaca literasi di outdoor kaya (seperti) di payung baca, gazebo literasi dll.<sup>168</sup>



Gambar 4. 4 Kegiatan Program Gerakan Literasi Membaca 15 Menit sebelum Belajar di Kelas 2

---

<sup>168</sup> PAA, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025



Gambar 4. 5 Pojok Literasi Kelas 2

Program Gerakan Membaca 15 Menit di kelas diatur secara konsisten di jam awal pembelajaran untuk membentuknya menjadi kebiasaan rutin siswa, bahkan hingga memunculkan kesadaran kolektif siswa dapat mengingatkan guru jika kegiatan terlewat. Metode pelaksanaannya bervariasi untuk menjaga minat, meliputi membaca mandiri, membaca berkelompok, atau membaca terbimbing oleh guru (dibacakan), yang dilaksanakan lebih intensif (2 hingga 3 kali seminggu). Lokasi kegiatan juga disesuaikan untuk menghindari kebosanan, yaitu dilakukan di kelas, perpustakaan, atau area *outdoor* sekolah seperti payung baca dan gazebo literasi.

Sedangkan dikelas 3 penulis melihat anak-anak terlihat tenang dan sangat menikmati bukunya. Ustadzah RP, mengatakan:

Biasanya kan anak-anak disarankan masuk jam 07.30 jadi selama 15 menit sampai 07.45 saya sarankan untuk membaca dulu. Dan anak-anak membaca buku secara mandiri. Untuk pelaksanaannya tentu di kelas tapi kadang-kadang sepekan sekali mobil perpustakaan keliling itu datang kesekolah, hal itu tentu

membuat anak-anak senang dan memfaatkan fasilitas tersebut untuk membaca.<sup>169</sup>



Gambar 4. 6 Kegiatan Program Gerakan Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Di Kelas 3



Gambar 4. 7 Pojok Literasi Kelas 3

Dikelas 3 Kegiatan membaca mandiri dilaksanakan selama 15 menit setiap pagi (07.30–07.45) di dalam kelas. Untuk variasi dan daya tarik, sekolah memanfaatkan layanan mobil perpustakaan keliling seminggu sekali.

Dapat disimpulkan pada wawancara diatas bahwa Program literasi di SDIT Ukhluwah Banjarmasin telah diimplementasikan sejak pendirian sekolah sekitar

---

<sup>169</sup> RP, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

tahun 2006-2007, dengan perpustakaan sebagai fondasi awal. Pada tahun 2017, inspirasitor dari seorang tokoh mendorong pengembangan literasi bergantian, meliputi membaca untuk kelas rendah, menceritakan, sejarah, dan siroh nabawiyyah, yang kemudian melahirkan pojok literasi. Gerakan membaca 15 menit secara resmi dinamai pada tahun 2016, meskipun praktiknya telah berlangsung sebelumnya dengan tema harian yang bervariasi, dan diperkuat oleh surat edaran pemerintah sehingga program tersebut terus dilaksanakan hingga saat ini.

Pelaksanaan program literasi secara rutin dilakukan di dalam kelas masing-masing, yang dilengkapi dengan pojok literasi atau perpustakaan mini, serta didukung oleh perpustakaan sekolah. Pada acara khusus seperti Hari Baca Nasional atau Hari Literasi, kegiatan dilaksanakan secara serentak di lapangan dengan kolaborasi perpustakaan kota atau wilayah, termasuk pemanfaatan mobil perpustakaan keliling.

### **b. Ruang lingkup program literasi**

Konsep literasi mencakup ranah yang amat luas. Awalnya, istilah ini hanya merujuk pada kemampuan membaca dan menulis. Sejalan dengan kemajuan zaman, cakupan makna literasi pun berkembang dan menjangkau berbagai bidang kehidupan.

Di SDIT Ukhluwah Banjarmasin memiliki beberapa komponen-komponen yang terdiri dari membaca, bercerita, mendengarkan atau menyimak, kemudian mengungkapkan. Hal ini ustazd AM selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Komponennya adalah dari literasi ini pertama, untuk program disekolah komponennya terkait membaca, bercerita, mendengarkan atau menyimak,

kemudian mengungkapkan begitu. Kemudian mengambil intisari dari cerita tersebut dan juga terkait menghasilkan karya tulis ilmiah itu termasuk bagian dari program literasi seperti itu.<sup>170</sup>

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di sekolah ini mencakup dimensi yang komprehensif, tidak terbatas pada membaca saja. Komponen utama program dirancang untuk mengembangkan empat keterampilan dasar literasi, yaitu: membaca, bercerita, mendengarkan atau menyimak, dan mengungkapkan (berbicara atau menulis). Lebih lanjut, program juga mengintegrasikan dimensi berpikir kritis dan produksi, yang meliputi kegiatan mengambil intisari dari cerita dan pada puncaknya, menghasilkan karya tulis ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa GLS di sekolah tersebut bertujuan mengembangkan literasi dari tahap pemahaman hingga produksi akademik.

### c. Peran Mitra kerja terhadap siswa atau pemustaka.

Untuk mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), SDIT Ukhuhwah Banjarmasin membangun jejaring kerja sama dengan berbagai lembaga dan organisasi terkait. Kemitraan ini terutama dilakukan dengan dinas pemerintah serta sejumlah organisasi yang berperan sebagai mitra pendukung program literasi di sekolah. Peran mitra kerja terjalin dengan semua manajemen sekolah, wali kelas, guru, tim perpustakaan, orangtua siswa, forum silaturahmi siswa, komite sekolah dan juga dinas perpustakaan dan kearsipan daerah provinsi kalimantan selatan.

Seperti yang sudah disampaikan oleh ustaz AM, selaku kepala sekolah yaitu:

---

<sup>170</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

Kerjasama yang terjalin antara SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan mitra selama ini terjalin dengan baik. Mitra kerja memberikan banyak dukungan terhadap program ini, seperti mobil perpustakaan keliling sebagai hasil kerja sama pihak sekolah dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.<sup>171</sup>

SDIT Ukhuwah Banjarmasin menjalin kerjasama yang efektif dengan berbagai mitra kerja, yang berperan penting dalam memberikan dukungan terhadap program literasi sekolah. Bentuk kerjasama yang paling konkret adalah penyediaan fasilitas mobil perpustakaan keliling, yang merupakan hasil kolaborasi dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Kemitraan ini menunjukkan upaya sekolah dalam memanfaatkan sumber daya eksternal guna memperkaya sarana dan meningkatkan daya tarik kegiatan literasi bagi peserta didik.



Gambar 4. 8 Kegiatan Literasi Fasilitas Mobil Perpustakaan Keliling

---

<sup>171</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

**d. Pelayanan program yang diberikan dalam program literasi.**

Peserta didik merupakan sasaran utama program literasi. Oleh karena itu, seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, termasuk pustakawan, guru, dan staf, harus memberikan pelayanan yang optimal kepada semua siswa. Hal ini ditegaskan oleh Ustadz AM selaku Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa:

Jenis pelayanannya adalah membaca, menulis,mendengarkan, bercerita/mengungkapkan, kunjungan perpustakaan,kemudian kunjungan dari perpustakaan daerah Kota Banjarmasin atau wilayah ke SDIT Ukhuwah Banjarmasin.<sup>172</sup>

Jenis pelayanan perpustakaan yang diselenggarakan mencakup berbagai kegiatan literasi, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan bercerita/mengungkapkan. Selain kegiatan internal di sekolah, program ini juga diperkaya dengan kegiatan eksternal berupa kunjungan perpustakaan oleh siswa ke fasilitas lain. Inisiatif kerja sama juga terjalin melalui kunjungan dari perpustakaan daerah Kota Banjarmasin atau wilayah ke SDIT Ukhuwah Banjarmasin, yang menunjukkan adanya kolaborasi aktif antara perpustakaan sekolah dengan lembaga perpustakaan daerah dalam rangka memperluas dan memperkaya layanan literasi bagi siswa.

Hal ini pun ustazah RH, selaku wakil bidang kurikulum mengatakan bahwa:

Yang pasti kan, pertama memberikan dalam artian pelayanan membuat kemampuan anak bertambah kemudian disana dengan tersedianya variasi variasi buku disana juga memberikan kesempatan anak , oh anaknya suka yang visual berarti kan suka buku buku yang lebih bergambar dan kemudian video yang diberikan oleh wali kelasnya nah itu mungkin pelayanan yang diberikan kepada anak anak kami.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

<sup>173</sup> RH, Wawancara, Wakil bidang Kurikulum, Banjarmasin, 22 Mei 2025

Layanan yang diberikan kepada peserta didik berfokus pada dua aspek utama. Aspek pertama adalah peningkatan kompetensi akademik dan non-akademik melalui pelayanan yang terstruktur. Aspek kedua berkaitan dengan penyediaan sumber belajar yang adaptif dan beragam. Dalam konteks ini, ketersediaan variasi buku memungkinkan pendidik untuk memfasilitasi gaya belajar visual anak, khususnya bagi siswa yang menunjukkan preferensi terhadap buku-buku dengan ilustrasi dominan atau bergambar. Selain itu, optimalisasi pembelajaran juga dilakukan melalui pemanfaatan teknologi, video edukasi yang disediakan oleh wali kelas menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung kebutuhan belajar peserta didik. Secara keseluruhan, layanan yang diberikan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang relevan sesuai dengan karakteristik dan preferensi belajarnya.

Ustadzah SRA, selaku pustakawan pun juga menambahkan yaitu “Sisaku, peminjaman dan pengembalian masuk dalam layanan sirkulasi, nobar cheling, *outdoor library* seperti perpustakaan luar”.<sup>174</sup>

Layanan dasar yang menjadi tulang punggung operasional adalah layanan sirkulasi, yang secara esensial mencakup proses peminjaman dan pengembalian koleksi bahan pustaka. Selain layanan konvensional tersebut, perpustakaan juga menunjukkan inisiatif dalam pengembangan program inovatif yang bertujuan meningkatkan minat baca dan kunjungan pemustaka. Program seperti Nobar Cheling (kegiatan nonton bareng) dan implementasi konsep *Outdoor Library* atau

---

<sup>174</sup> SRA, Wawancara, Pustakawan, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

perpustakaan luar ruang menunjukkan upaya diversifikasi layanan dari ruang tertutup ke ruang terbuka. Inovasi ini menciptakan suasana belajar dan membaca yang lebih santai dan inklusif, sekaligus memanfaatkan area luar perpustakaan sebagai ekstensi layanan. Program-program ini secara kolektif berorientasi pada peningkatan aksesibilitas dan relevansi perpustakaan di mata pemustaka.

Tgl/	Nama	Jml Buku	No. Kole	Jenis TSL	Tgl	Nama
20/25 /8	Sarin Wihelch walas	SA'ID BIN DA'AID			0107291	
		Ayo Mengabung			1266	
		Nabi Idris a.s			03535	
		Muhammad				
		Gagah Semut			00275	
		ini itu			21679	
		Manasik haji			04147	
		sehari bersama Rasulullah			19869	
		Asiknya Membaca Al-Qur'an			19934	
		Umar bin khattab r.a			19838	
		Nabi Muhammad saw			25071	
		Manasik haji			104137	
		Mengenal tubuh kita			18422	
		Pak haran & serigala			105168	
		Towan & Pencuri Pohon			100119	
		Aku tidak takut Hartau			104666	
		Putri Mandalika			101962	
		Taktik caadara			101984	
		Penyanyi yg ceroboh			105760	
		Air bersih			107377	
		Nabi Daud a.s			22886	
		Nabi Syu'aib a.s			19796	
		Patimah Az-zahra binti Muham			0107902	
		Pangeran diponggoro			101920	
		Kirku Jernih			100171	
		I can say Insya Allah			0107388	
		Mutiara tekwo!			03569	

Gambar 4.9 Layanan Peminjaman Buku Perpustakan untuk Kegiatan Literasi Membaca 15 Menit di kelas 1



Gambar 4. 80 Layanan Nobar Cheling di Perpustakaan



Gambar 4. 91 Layanan Nobar Cheling di Perpustakaan



Gambar 4. 102 Kegiatan Membaca *Outdoor*

Ustadz WS, selaku kepala perpustakaan menguatkan bahwa:

Jenis pelayanan yang diberikan kepada siswa itu jadi kalau, membaca 15 menit itu klasikal di kelas itu. Nah guru itu menyediakan waktu 15 menit saja ketika awal pembelajaran sebelum belajar siswa memiliki waktu 15 menit untuk membaca buku lalu dilanjutkan majelis pagi, dan bertanya kabar dan lain sebagainya nah pelayanan itu tergantung wali kelas. Tapi untuk pelayanan kami sebagai pustakawan pada literasi program 15 menit membaca itu kami menyediakan stand event tertentu misalnya kaya event ada hari literasi dan event event hari yang terkait literasi. Kemudian kami juga memberikan pelayanan pekan akhir setiap bulan itu seperti kami membuka stand membaca buku diluar ruangan nah hal itu dimanfaatkan oleh wali kelasnya pada membaca 15 menit itu.<sup>175</sup>

Layanan literasi utama yang diberikan kepada siswa adalah program "Membaca 15 Menit" yang diterapkan secara klasikal di dalam kelas. Program ini dilaksanakan selama 15 menit di awal pembelajaran, dan pelaksanaannya dikoordinasikan oleh wali kelas. Pustakawan berperan dalam memberikan layanan suportif dan insidental, yaitu dengan mengadakan stand *event* pada peringatan Hari Literasi dan menyelenggarakan pekan akhir bulan berupa pembukaan stan membaca buku di luar ruangan. Layanan tambahan di luar ruangan ini berfungsi sebagai sarana alternatif yang dimanfaatkan oleh wali kelas untuk pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit.

Program literasi di SDIT Ukhudah Banjarmasin menawarkan berbagai jenis pelayanan, termasuk membaca, menulis, mendengarkan, bercerita atau mengungkapkan, kunjungan perpustakaan, serta kunjungan dari perpustakaan daerah Kota Banjarmasin ke sekolah. Ustadzah RH sebagai wakil bidang kurikulum menjelaskan bahwa pelayanan ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa melalui variasi buku, termasuk buku bergambar dan video yang disediakan wali

---

<sup>175</sup> WS, Wawancara, Kepala Perpustakaan, Banjarmasin, 22 Mei 2025

kelas untuk anak-anak yang suka visual. Ustadzah SRA selaku pustakawan menambahkan layanan sirkulasi seperti peminjaman dan pengembalian buku, serta kegiatan nobar chilling dan *outdoor library*. Sementara itu, Ustadz WS sebagai kepala perpustakaan menguatkan bahwa membaca 15 menit dilakukan secara klasikal di kelas oleh guru, dengan pustakawan mendukung melalui stand event literasi dan pembukaan stand membaca buku di luar ruangan setiap pekan akhir, yang dimanfaatkan untuk program membaca 15 menit tersebut. Keseluruhan pelayanan ini dirancang untuk mendukung pengembangan literasi siswa secara menarik dan bervariasi.

Guru wali kelas 1, ustadzah SW juga memberikan pernyataan tentang pelayanan yang diberikan kepada siswa selaku wali kelas 1. Beliau mengatakan bahwa:

Kalau yang itu tergantung ya, kalau misalkan anaknya mudah seperti bisa membaca mereka mandiri. Kecuali anak yang perlu bimbingan khusus terpaksa kami gurunya yang memilah yang mana khusus anak itu.<sup>176</sup>

Pelayanan dan pendampingan terhadap siswa kelas 1 dalam kegiatan literasi bersifat fleksibel dan bergantung pada tingkat kemandirian membaca siswa. Bagi siswa yang sudah lancar dan tidak memiliki kendala membaca, mereka cenderung melaksanakan kegiatan membaca secara mandiri tanpa intervensi langsung dari guru. Sebaliknya, bagi siswa yang diidentifikasi memerlukan bimbingan khusus terutama siswa yang kemampuan membacanya masih lemah, guru mengambil peran aktif untuk melakukan pemilihan materi bacaan atau memberikan pendampingan yang lebih intensif sesuai dengan kebutuhan spesifik siswa tersebut.

---

<sup>176</sup> SW, Wawancara, Wali Kelas 1, Banjarmasin, 26 Mei 2025

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan literasi di kelas mengadopsi pendekatan diferensiasi berdasarkan kemampuan individu siswa.

Guru wali kelas 2, ustazah PAA juga mengatakan bahwa:

Kalau jenis pelayanan dikelas *ulun* (saya) itu ada yang belum bisa membaca itu nah ada beberapa siswa yang sudah bisa membaca itu dilakukan secara mandiri nah yang belum bisa membaca ini terkadang dengan bimbingan khusus seperti *ulun* (saya) dampingi.<sup>177</sup>

Pelaksanaan layanan membaca di kelas 2 juga menunjukkan adanya diferensiasi berdasarkan kemampuan literasi siswa. Siswa yang telah memiliki kemampuan membaca didorong untuk melakukan kegiatan membaca secara mandiri. Sementara itu, bagi siswa yang belum lancar atau belum mampu membaca, guru memberikan bimbingan khusus. Bentuk bimbingan ini adalah pendampingan langsung oleh guru untuk memastikan siswa mendapatkan perhatian dan instruksi yang sesuai guna mengatasi kesulitan membacanya.

Ustadzah RP, selaku wali kelas 3 pun menyampaikan juga terkait pelayanan program literasi ini. Beliau mengatakan bahwa:

Biasanya ya kalau dikelas 3 terutama dikelas *ulun* (saya) jenis pelayanan yang *ulun* berikan itu membuat kelompok kecil untuk diskusi. Jadi anak-anak secara berkelompok itu menceritakan dengan kelompoknya apa yang sudah dibaca. Dan kalau ada beberapa anak yang kesulitan, kita mengelompokkan ke teman yang mudah untuk mengerjakan dan membantu temannya untuk membaca.<sup>178</sup>

Khusus di kelas 3, implementasi program literasi ditambahkan dengan inovasi layanan yang berfokus pada diskusi kelompok kecil. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk saling menceritakan dan berbagi mengenai isi buku yang telah mereka baca. Selain itu, guru kelas juga menerapkan model

---

<sup>177</sup> PAA, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025

<sup>178</sup> RP, Wawancara, Wali Kelas 3, Banjarmasin, 26 Mei 2025

bimbingan sebaya untuk mengatasi kesulitan membaca. Siswa yang mengalami kendala dalam membaca akan dikelompokkan bersama teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih baik, sehingga siswa yang lebih mampu dapat membantu dan membimbing temannya dalam proses membaca. Inisiatif ini bertujuan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan individual sesuai dengan kebutuhannya.

**e. Jurnal kegiatan program literasi.**

Sebagai bukti terlaksanaanya kegiatan literasi di SDIT Ukhudah Banjarmasin, untuk jurnal kegiatan program literasi. Ustadzah RH selaku wakil bidang kurikulum mengatakan bahwa “Kami ada jurnal, kan dijurnal mengajar guru karena itu termasuk dalam program rutin harian itu sudah masuk dalam program kami”.<sup>179</sup>

Kegiatan pengajaran guru tercatat secara rutin dalam sebuah jurnal mengajar. Pencatatan ini merupakan bagian integral dari sistem administrasi sekolah karena kegiatan mengajar guru telah diakui dan dimasukkan ke dalam program rutin harian yang wajib dilaksanakan. Dengan demikian, jurnal mengajar berfungsi sebagai dokumen resmi yang mencatat dan memverifikasi pelaksanaan program yang telah ditetapkan tersebut.

Ustadz WS selaku kepala perpustakaan mengatakan juga bahwa:

Tentu ada ya, tapi itu kembali lagi pada wali kelas untuk jurnal karena kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran itu kan dilaksanakannya dalam kelas.<sup>180</sup>

---

<sup>179</sup> RH, Wawancara, Wakil Bidang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025

<sup>180</sup> WS, Wawancara, Kepala Perpustakaan, Banjarmasin, 22 Mei 2025

Meskipun program Membaca 15 Menit merupakan kegiatan terstruktur, aspek dokumentasi pelaksanaan kegiatan tersebut sepenuhnya diserahkan kepada wali kelas. Hal ini disebabkan karena kegiatan membaca yang dijadwalkan sebelum pembelajaran inti berlangsung, sepenuhnya dilaksanakan secara klasikal di dalam ruang kelas. Dengan demikian, mekanisme pencatatan dan pelaporan kegiatan, seperti pengisian jurnal kegiatan, menjadi tanggung jawab penuh dari guru yang bersangkutan.

Hal ini juga ditambahkan ustazah SW, selaku wali kelas 1 beliau mengatakan bahwa “Ada untuk jurnal tapi tidak begitu ditonjolkan. Untuk kelas 1 ini agak sulit lah untuk kelas awal dibandingkan kelas tengah begitu”.<sup>181</sup>

Menghadapi tantangan signifikan pada populasi siswa kelas awal, yaitu kelas 1. Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan program di kelas 1 dinilai lebih tinggi dan kompleks jika dibandingkan dengan adaptasi dan keberhasilan yang dicapai pada siswa kelas tengah.

Wali kelas 3, ustazah RP menguatkan pernyataan ustazah SW tersebut yaitu “Kalau jurnal ada untuk membaca setiap harinya”.<sup>182</sup>

Khusus untuk siswa kelas 3, implementasi kegiatan membaca harian didukung dengan penggunaan jurnal membaca. Jurnal ini berfungsi sebagai instrumen dokumentasi dan pemantauan yang memastikan bahwa siswa melaksanakan program membaca setiap hari. Keberadaan jurnal ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam memformalkan dan mengevaluasi kebiasaan

---

<sup>181</sup> SW, Wawancara, Wali Kelas 1, Banjarmasin, 26 Mei 2025

<sup>182</sup> RP, Wawancara, Wali Kelas 3, Banjarmasin, 26 Mei 2025

membaca pada tingkat kelas bawah, menjadikan kegiatan membaca bukan hanya sebagai aktivitas, tetapi juga sebagai bagian terstruktur dari kurikulum harian.

Berbeda dengan ustazah PAA, selaku Wali kelas 2 beliau menyatakan bahwa:

Kalaunya literasi dikelas *ulun* (saya), *ulun* (saya) bisanya menyuruh tuliskan dibuku jadi sederhana aja seperti judul, tokohnya, apa isi cerita secara singkat untuk dikelas *ulun* (saya) jadi ketika selesai anak *ulun* (saya) minta jelaskan secara singkat apa yang ia dapat dalam membaca buku tersebut.<sup>183</sup>

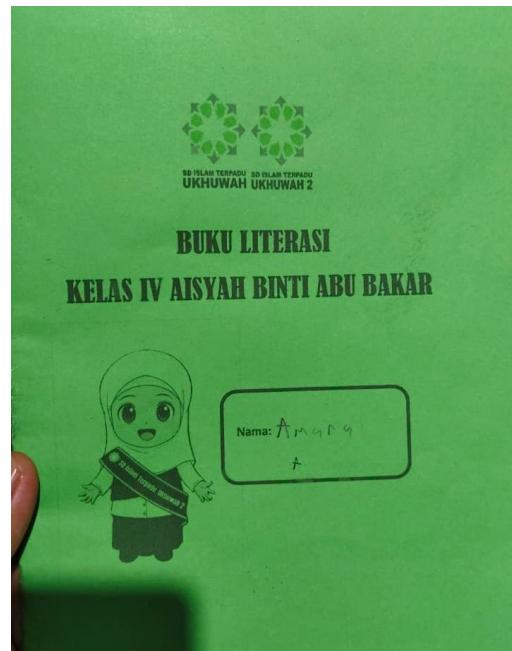
Tindak lanjut program membaca 15 menit di kelas yang bersangkutan dilaksanakan dengan metode yang sederhana dan praktis. Guru wali kelas 2 menerapkan teknik pencatatan respons membaca siswa diminta menuliskan beberapa poin penting di buku, meliputi judul buku, tokoh, dan ringkasan singkat dari isi cerita. Selanjutnya, guru juga menerapkan teknik verifikasi lisan dengan meminta siswa menjelaskan secara singkat dan langsung mengenai inti cerita atau pelajaran yang mereka dapatkan dari buku yang telah dibaca. Prosedur sederhana ini memastikan adanya pemahaman siswa setelah menyelesaikan sesi membaca.

Kegiatan literasi di SDIT Ukhudah Banjarmasin terlaksana melalui jurnal mengajar guru sebagai bagian dari program rutin harian, dengan fokus pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan di kelas dan dicatat oleh wali kelas. Jurnal ini ada di semua kelas, meskipun tidak selalu ditonjolkan, dan lebih sederhana di kelas awal seperti kelas 1 dan 2, siswa diminta mencatat judul, tokoh, isi cerita singkat, serta penjelasan apa yang diperoleh dari membaca. Di kelas 3, jurnal lebih rutin untuk membaca harian, menunjukkan

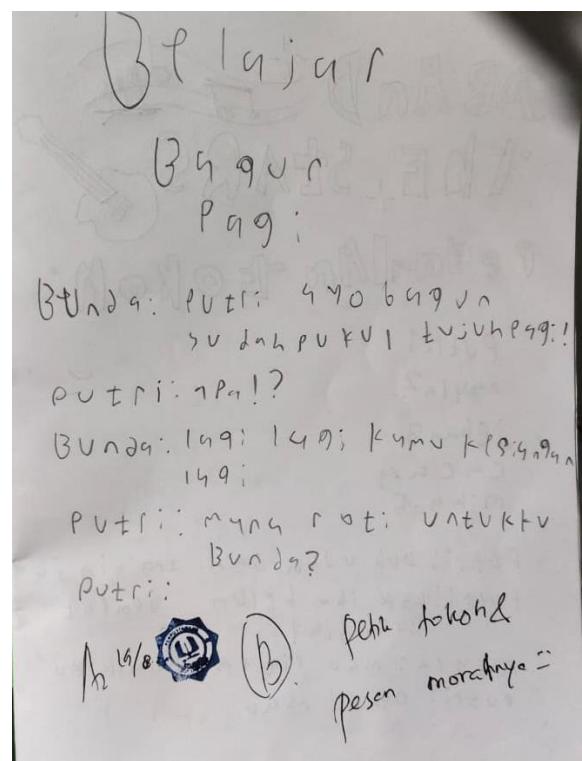
---

<sup>183</sup> PAA, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025

adaptasi sesuai tingkat perkembangan siswa.



Gambar 4. 113 Buku literasi untuk Kegiatan Membaca 15 Menit



Gambar 4. 124 Buku literasi untuk Kegiatan Membaca 15 Menit

Tabel 4. 1 Tabel Jurnal Harian Literasi Peserta Didik SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Nama :

Kelas :

Buku :

Waktu :

No.	Hari/Tanggal	Judul buku	Nama pengarang	Jumlah/halaman yang dibaca
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

#### f. Hambatan selama pelaksanaan program

Pelaksanaan program literasi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin tidak hanya terfokus pada kegiatan operasionalnya, tetapi juga memperhatikan keselarasan dengan seluruh pedoman yang telah dirumuskan. Namun, belum semua aspek program dapat dilaksanakan sepenuhnya sesuai pedoman akibat beberapa kendala di lapangan. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah RH selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang mengungkapkan bahwa:

Kalau hambatan yang paling besar itu dari ketertarikan siswa dalam membaca khususnya anak-anak kan tekadang membaca ya tapi ada anak-anak itu tidak tertarik dengan buku tapi lebih tertarik dengan gadgetnya. Kan saya memahami buku itu monoton ya tapi kalau gadget kan seru, bisa bergerak, ada audio visualnya nah disitu tantangan terberat bagaimana kita bisa memasuki literasi itu dengan hal yang menyenangkan bagi anak-anak.<sup>184</sup>

Hambatan terbesar dalam pelaksanaan program literasi terletak pada rendahnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Pihak sekolah mengidentifikasi bahwa sifat buku yang cenderung monoton menjadi kurang menarik bagi siswa, terutama ketika dibandingkan dengan daya tarik (*gadget*).

---

<sup>184</sup> RH, Wawancara, Wakil bidang Kurikulum, Banjarmasin, 22 Mei 2025

Siswa dinilai lebih tertarik pada gawai karena menyajikan konten yang seru, bergerak, dan dilengkapi dengan audio visual, yang tidak dimiliki oleh buku konvensional. Kondisi ini kemudian menjadi tantangan terberat bagi pengelola program literasi, yaitu bagaimana menemukan strategi yang efektif agar kegiatan literasi dapat diubah menjadi pengalaman yang lebih menyenangkan dan relevan bagi siswa.

Ustadzah NMW, selaku wakil bidang kesiswaan juga menambahkan bahwa:

Selain waktu ialah konsisten kemudian waktu harus mengagendakan kegiatan beberapa lain juga sama kadang ada beberapa misalnya ada program yang penasehat tertentu la ibaratnya lebih lama jadi menguatkan karakter jadi ketika tapi sebenarnya include juga bagaimana meriviuw atau merefresh anak anak misalnya da kejadian perkelahian jadi dimajelis paginya kebaanykan membahas itu pas dipenutupannya dikuatkan karakternya biar nanti ketika program membacanya bisa lebih bagus.<sup>185</sup>

Tantangan utama dalam pelaksanaan program literasi, selain konsistensi waktu, adalah kebutuhan untuk mengagendakan kegiatan pendukung yang bersifat insidental. Kegiatan tersebut, khususnya Majelis Pagi, sering kali digunakan untuk membahas isu-isu karakter dan disiplin siswa, seperti kejadian perkelahian, yang bertujuan untuk mereview atau merefresh kondisi mental dan emosional anak. Meskipun terlihat terpisah, kegiatan ini sebenarnya memiliki fungsi integratif, penguatan karakter dilakukan di akhir sesi Majelis Pagi. Tujuannya adalah memastikan kondisi siswa stabil dan karakter mereka terbina, sehingga mereka dapat mengikuti program membaca 15 menit dengan suasana hati dan fokus yang lebih baik. Dengan demikian, kegiatan Majelis Pagi berfungsi ganda: sebagai

---

<sup>185</sup> NMW, Wawancara, Wakil Bidang Kesiswaan, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

sarana penanganan masalah dan sebagai pra-kondisi untuk kesuksesan program literasi.

Ustadzah SW, selaku wali kelas 1 juga menyatakan bahwa :

Ya hambatannya siswa yang belum bisa membaca ya. Jadi *ulun* (saya) merasa kesusahan jadinya mereka siswanya minder untuk membaca dan menulis. Dan untuk waktu literasi ini kan fleksibel seandainya saat pembelajaran literasi itu setiap pagi secara konsisten tidak ada pembelajaran tambahan itu mudah ya seperti itu.<sup>186</sup>

Dalam implementasi program literasi, ditemukan dua hambatan utama dikelas 1. Hambatan pertama berkaitan dengan kompetensi dasar siswa, adanya siswa yang belum memiliki kemampuan membaca memicu perasaan minder pada diri mereka, sehingga menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan membaca dan menulis. Hambatan kedua terkait dengan fleksibilitas waktu pelaksanaan program. Meskipun program literasi idealnya dilaksanakan secara konsisten setiap pagi, adanya kegiatan atau pembelajaran tambahan di waktu tersebut sering kali mengganggu jadwal yang telah ditetapkan. Kondisi ini membuat konsistensi pelaksanaan program, yang seharusnya berjalan mudah, menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksana program.

Wali kelas 2, ustadzah PAA menambahkan yaitu:

Pertama, untuk anak-anak yang belum bisa membaca pada usianya, kedua anak anak yang memang lebih aktif bergerak sementara beberapa teman temannya ingin suasana yang lebih tenang ada juga sambil lari lari dalam memahami sesuatunya dengan bergerak karakter anak-anak kan beda-beda ya. Itu *ulun* (saya) merasa sulit melaksanakannya.<sup>187</sup>

Pelaksanaan layanan literasi, khususnya pada program membaca, dikelas 2

<sup>186</sup> SW, Wawancara, Wali Kelas 1, Banjarmasin, 26 Mei 2025

<sup>187</sup> PAA, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025

menghadapi sejumlah kendala yang signifikan terkait dengan karakteristik siswa. Tantangan utama yang dirasakan adalah perbedaan tingkat kemampuan literasi dasar di antara siswa, khususnya keberadaan siswa yang belum mampu membaca pada usia yang seharusnya. Selain itu, guru juga kesulitan dalam mengelola perbedaan gaya belajar dan karakter siswa di dalam kelas. Adanya siswa yang aktif bergerak dan cenderung memahami sesuatu sambil berlarian atau bergerak, menciptakan kontras dengan kebutuhan sebagian siswa lain yang menginginkan suasana tenang untuk fokus membaca. Perbedaan karakter dan kebutuhan belajar yang heterogen ini menjadi faktor penghambat utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

Ustadzah RP, selaku wali kelas 3 juga menyatakan tentang hambatan selama pelaksanaan program literasi tersebut bahwa:

Karena sudah sering membaca jadi anak-anak itu bosan dengan buku yang sudah ada jadi kita berusaha menyediakan buku baru supaya anak-anak itu ada pengetahuan baru dari buku yang mereka baca.<sup>188</sup>

Salah satu tantangan utama juga pada kelas 3 dalam menjaga keberlanjutan minat baca siswa adalah munculnya kejemuhan terhadap koleksi buku yang sudah tersedia. Fenomena ini diakui berdampak pada motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan literasi. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kebosanan tersebut adalah dengan senantiasa berupaya menyediakan buku-buku baru secara berkala. Pembaruan koleksi ini bertujuan untuk memastikan siswa selalu mendapatkan pengetahuan baru dan konten bacaan yang segar, sehingga antusiasme dan efektivitas program literasi sekolah dapat terus terjaga.

---

<sup>188</sup> RP, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

Pelaksanaan program literasi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya ketertarikan siswa terhadap buku karena lebih memilih gadget yang lebih menyenangkan dan interaktif. Hambatan lain meliputi keterbatasan waktu dan konsistensi kegiatan, serta perlunya agenda tambahan untuk memperkuat karakter siswa melalui diskusi kejadian sehari-hari. Siswa yang belum mahir membaca sering merasa minder, sementara perbedaan karakter anak seperti yang lebih aktif bergerak versus yang suka suasana tenang menambah kesulitan. Selain itu, kebosanan terhadap buku lama memerlukan penyediaan bahan bacaan baru untuk menjaga minat dan pengetahuan. Tantangan utama adalah membuat literasi lebih menarik agar sesuai dengan preferensi anak-anak.

**g. Pengawasan program literasi oleh kepala sekolah/madrasah dan mitra kerja**

Setiap program yang dilaksanakan memerlukan pengawasan dari penanggung jawab program serta lembaga atau mitra kerja terkait. Prinsip ini juga berlaku untuk program literasi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz AM selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa “Dengan monitoring, melakukan evaluasi pekanan menanyakan ke PJ terkait literasi dan numerisasi atau juga perpustakaan”.<sup>189</sup>

Mekanisme monitoring dan evaluasi program dilaksanakan secara pekanan (mingguan). Proses pengawasan ini diwujudkan melalui kegiatan menanyakan dan

---

<sup>189</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025.

meminta laporan langsung kepada penanggung jawab (PJ) yang berwenang. Fokus utama dari evaluasi pekanan ini adalah memantau perkembangan dan pelaksanaan program yang berkaitan dengan aspek literasi dan numerasi, serta kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Dengan demikian, monitoring dilakukan secara rutin dan terstruktur, menjadikannya alat kontrol utama untuk memastikan program literasi sekolah berjalan efektif.

Hal ini juga ditambahkan oleh ustazah SRA selaku pustakawan beliau mengatakan bahwa:

Kalau untuk evaluasi kami tidak ada, tapi kalau evaluasi semester ada, misalnya program kami ini jalannya bagaimana, biasanya ada rapat, rapat pekanan, rapat bulanan, kami ada APK (penilaian kinerja) nah seperti itu setiap semester dinilai yang apa dikerjakan.<sup>190</sup>

Meskipun tidak terdapat evaluasi program yang bersifat mandiri dan berkelanjutan secara spesifik, proses evaluasi kinerja program tetap dilaksanakan secara periodik. Mekanisme ini diintegrasikan ke dalam evaluasi internal rutin, yaitu melalui rapat pekanan dan bulanan. Pelaksanaan evaluasi formal yang lebih komprehensif dilakukan pada akhir semester. Evaluasi semester ini difokuskan pada penilaian kinerja program yang telah berjalan, setiap program atau kegiatan akan dinilai progres dan implementasinya melalui instrumen Analisis Penilaian Kinerja (APK). Hasil penilaian kinerja inilah yang menjadi dasar untuk meninjau dan merencanakan tindak lanjut program di periode berikutnya.

Dapat disimpulkan dari wawancara tersebut bahwa evaluasi dan monitoring di sekolah dilakukan melalui pertanyaan pekanan oleh kepala sekolah kepada

---

<sup>190</sup> SRA, Wawancara, Pustakawan, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

penanggung jawab terkait literasi, numerasi, dan perpustakaan. Sementara itu, untuk pustakawan, evaluasi spesifik tidak ada, tetapi dilakukan evaluasi semester melalui rapat pekanan, bulanan, serta penilaian kinerja (APK) untuk menilai jalannya program dan kegiatan yang telah dikerjakan.

#### **4. Hasil Evaluasi Produk Program**

Evaluasi produk atau hasil diselenggarakan untuk mengukur capaian dan mengkaji sejauh mana keluaran yang dihasilkan oleh suatu program. Pelaksanaan evaluasi produk dari program literasi di SDIT Ukhudah Banjarmasin akan diuraikan sebagai berikut:

##### **a. Kesesuaian target dan hasil**

Setiap program dirancang dengan memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Pada tahap perencanaan, telah tergambar bahwa target hasil dari program literasi terkait erat dan selaras dengan visi serta misi sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz AM selaku Kepala Sekolah, yang menyatakan bahwa:

Indikator keberhasilannya akan terlihat kepada budaya kemudian terlihat perubahan secara sikap ke anak-anak seperti menjadi rajin membaca termasuk juga perubahan di perpendidikannya agar lebih baik lagi. Dan juga menilainya tentu antara target yang dicapai dan yang dilakukan tentu berdasarkan perencanaan perencanaannya seperti apa kemudian pelaksanaannya bagaimana kemudian ketercapaiannya seperti apa setelah di evaluasi. Nah kalau semua program dilaksanakan sesuai dengan rencana dan terlaksana berarti itu bagian dari proses yang sudah bisa dilaksanakan walaupun tentu pasti ada kekurangan yang perlu kita evaluasi perbaikan kedepannya untuk kita tindak lanjuti lagi.<sup>191</sup>

---

<sup>191</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

Indikator utama keberhasilan program literasi terlihat pada terbentuknya budaya membaca di lingkungan sekolah, serta adanya perubahan sikap positif pada siswa, seperti peningkatan kerajinan membaca dan perbaikan dalam aspek pendidikan secara umum. Penilaian keberhasilan program dilakukan melalui proses evaluasi komprehensif yang membandingkan target yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan aktual di lapangan. Secara metodis, proses evaluasi ini mencakup peninjauan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan tingkat ketercapaian program. Jika seluruh tahapan program terlaksana sesuai rencana, hal tersebut dianggap sebagai keberhasilan dalam proses implementasi. Meskipun demikian, evaluasi pasca-pelaksanaan dianggap penting untuk mengidentifikasi kekurangan yang ada, yang kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan dan tindak lanjut program di masa mendatang.

Ustadzah RH selaku wakil bidang kurikulum menambahkan beliau mengatakan yaitu:

Ada, karena kan kita itu bagian dari SKL (standart kelulusan kita karena itu harus ada ukuran, ada standart kita. Ini kan kelas 6 mau ujian SKL nah tentunya harus tuntas literasi numerisasi. Jadi diakhir jenjang kelas 6 itu ada ujian sama disetiap akhir semester akhir tahun itu ada ujiannya misalnya kan tadi 1 target nya bisa membaca 1 halaman itu akan ada diujikan oleh walikelasnya.<sup>192</sup>

Keberadaan program literasi memiliki keterkaitan langsung dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sekolah, sehingga implementasinya memerlukan adanya ukuran dan standar yang jelas. Pengukuran ini diwujudkan melalui ujian tuntas literasi dan numerasi yang wajib diikuti, khususnya oleh siswa kelas 6

---

<sup>192</sup> RH, Wawancara, Wakil Bidang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025

menjelang ujian SKL. Selain itu, evaluasi program literasi juga dilaksanakan secara rutin pada setiap akhir semester dan akhir tahun. Sebagai contoh spesifik, target kemampuan membaca buku satu halaman akan diujikan langsung oleh wali kelas sebagai bagian dari penilaian ketercapaian program literasi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Indikator keberhasilan program terlihat dari perubahan budaya, sikap anak-anak seperti rajin membaca, dan peningkatan kualitas pendidikan. Penilaian dilakukan berdasarkan perbandingan antara target yang dicapai dengan rencana, pelaksanaan, dan hasil evaluasi, program yang berjalan sesuai rencana menunjukkan proses yang berhasil meski perlu perbaikan atas kekurangan. Standar evaluasi mencakup tuntutan kelulusan (SKL) di kelas 6, dengan fokus pada ketuntasan literasi dan numerasi, serta ujian di akhir setiap semester, tahun, dan jenjang, seperti pengujian kemampuan membaca satu halaman oleh walikelas.

**b. Perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca.**

Penerapan gerakan literasi sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan literasi para peserta didik disekolah. Melalui tahap pembiasaan peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan membaca khususnya melalui kegiatan membaca buku non pelajaran di dalam kelas selama 15 menit.

Ustadzah SRA selaku pustakawan beliau mengatakan bahwa:

Feedbacknya tentu mereka senang jadinya tidak bosan belajar didalam kelas. Kan diperpustakaan itu menyiapkan beragam kegiatan yang setiap pekan berbeda beda kegiataannya. Kalau dikelasnya itu secara teratur dan Alhamdulillahnya siswa siswi disini sangat antusias aja, tapi ada aja sudah

bosan, malas tapikan nanti diarahkan kembali, dan divariatif kan oleh walasnya.<sup>193</sup>

Secara umum, respon siswa terhadap program literasi, khususnya kegiatan yang divariasikan di luar kelas atau oleh perpustakaan, adalah positif dan antusias. Siswa merasa senang dan kegiatan tersebut berhasil mengatasi kejemuhan belajar yang monoton di dalam kelas. Pihak sekolah, dalam hal ini perpustakaan, berupaya menjaga antusiasme tersebut dengan menyediakan beragam kegiatan yang berbeda setiap pekannya. Meskipun demikian, diakui bahwa terdapat sebagian kecil siswa yang terkadang menunjukkan rasa bosan atau malas terhadap kegiatan membaca rutin. Namun, kondisi ini diatasi dengan upaya pengarahan kembali dan variasi kegiatan yang dilakukan secara teratur oleh wali kelas.

Ustadz WS selaku kepala perpustakan juga menambahkan bahwa:

Mereka sangat senang dan antusias dari jumlah pengunjung pun juga sudah mulai banyak ketika kami buka beberapa stand misalnya juga mereka banyak berkunjung kemudian juga kami membuka di jam istirahat atau jam khusus waktu luang insyaallah peningkatan penggunaannya juga banyak begitu ditambah lagi kami berikan daya tarik seperti permainan edukatif yang kami siap juga ada beberapa ebook dan bisa diakses untuk anak-anak.<sup>194</sup>

Respon siswa terhadap layanan literasi yang diberikan menunjukkan indikasi yang positif dan antusias. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan dan partisipasi siswa pada stan layanan yang diselenggarakan, terutama ketika stan tersebut dibuka pada jam istirahat atau jam luang khusus. Tingginya minat siswa tersebut didorong oleh adanya daya tarik tambahan yang disediakan oleh pustakawan, seperti permainan edukatif. Selain itu, peningkatan pemanfaatan layanan juga didukung oleh ketersediaan sumber digital berupa *e-book* yang dapat

---

<sup>193</sup> SRA, Wawancara, Pustakawan, Banjarmasin, 21 Mei 2025.

<sup>194</sup> WS, Wawancara, Kepala Perpustakaan, Banjarmasin, 22 Mei 2025

diakses oleh para siswa. Secara keseluruhan, peningkatan penggunaan layanan ini mencerminkan keberhasilan strategi pustakawan dalam menarik minat dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah yang diterapkan melalui pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit di kelas telah meningkatkan antusiasme siswa, meskipun sebagian merasa bosan dan perlu diarahkan kembali oleh wali kelas. Perpustakaan mendukung dengan kegiatan beragam yang berbeda setiap pekan, serta pembukaan stand di jam istirahat atau waktu luang, yang menarik lebih banyak pengunjung. Penambahan daya tarik seperti permainan edukatif dan akses ebook turut mendorong peningkatan penggunaan, membuat siswa lebih senang dan tidak bosan belajar.

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung. Peningkatan minat baca ini tampak nyata dalam lingkungan madrasah yang kaya akan teks, dipenuhi dengan gambar-gambar karya siswa, puisi, poster bertema pengetahuan, serta piagam penghargaan atas prestasi siswa di bidang literasi. Di setiap ruang kelas, terdapat pojok baca yang berfungsi sebagai perpustakaan mini. Pojok baca ini merupakan hasil inisiatif dan penyediaan bersama antara siswa dan wali kelas, yang bertujuan untuk memudahkan akses dan kebiasaan membaca siswa.

### c. Peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa

Prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan adanya dua faktor yang mempengaruhinya, faktor yang pertama disebut faktor internal yang mana faktor

ini timbul dari diri seorang siswa dan faktor yang kedua adalah faktor eksternal, faktor ini harus dilakukan dari luar diri siswa. Dalam meningkatkan prestasi belajar ada berbagai cara yang harus dilakukan diantaranya adalah dengan program literasi, ustaz AM selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

Peningkatan hasilnya adalah bagi siswa tentu dia punya bahan punya pengetahuan punya sesuatu yang menjadi nilai yang tak bisa tergantikan dengan ketika dia terbiasa membaca maka dia secara spirit kemudian perilaku akan mengubah sesuatu yang mereka belum bisa tapi dengan berusaha terus membaca maka akan lebih baik pada prestasi, prestasi dikelas prestasi juga di lomba lomba prestasi dikenakan kelas dll.<sup>195</sup>

Peningkatan hasil yang diperoleh siswa dari program literasi ini bersifat komprehensif. Kebiasaan membaca secara rutin membekali siswa dengan pengetahuan dan nilai tak tergantikan. Secara fundamental, pembiasaan membaca ini diharapkan dapat mentransformasi spirit dan perilaku siswa menjadi lebih baik. Secara konkret, peningkatan hasil tercermin pada ranah prestasi siswa, baik itu prestasi akademis di kelas, pencapaian dalam ajang perlombaan, maupun kelancaran dalam kenaikan kelas. Dengan demikian, literasi berfungsi sebagai fondasi yang mendorong perbaikan berkelanjutan dalam kinerja akademik dan non-akademik siswa.

Ustadzah SW, selaku wali kelas 1 menambahkan tentang peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan program Literasi kegiatan membaca 15 menit ini diterapkan, beliau mengatakan bahwa “Ada mereka jadi suka pergi keperpustakaan”.<sup>196</sup>

Pelaksanaan program literasi menunjukkan dampak yang efektif terhadap

<sup>195</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

<sup>196</sup> SW, Wawancara, Wali Kelas 1, Banjarmasin, 26 Mei 2025

perilaku siswa kelas 1, yang ditandai dengan peningkatan signifikan pada minat kunjung mereka ke perpustakaan. Keterangan informan secara eksplisit menguatkan temuan ini, menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sering dan antusias mengunjungi perpustakaan sekolah.

Wali kelas 2, ustazah PAA menambahkan juga bahwa:

Ada ya, karena sudah menjadi kebiasaan dan rutin anak-anak jadi inisiatif sendiri tanpa *ulun* (saya) suruh dalam hal membaca buku yaa. walaupun tidak semua siswa yaa.<sup>197</sup>

Program literasi yang dilaksanakan secara konsisten dan rutin berhasil membentuk kebiasaan membaca pada siswa. Dampak ini terwujud dalam munculnya inisiatif mandiri siswa kelas 2 untuk membaca buku tanpa perlu diperintah atau disuruh, sebagaimana dikonfirmasi oleh informan. Meskipun perilaku membaca mandiri ini belum merata ke seluruh siswa, temuan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai dan rutinitas positif.

Wali kelas 3 ustazah RP, pun juga menambahkan hal serupa beliau mengatakan bahwa “Alhamdulillah anak-anak sangat antusias untuk pergi ke perpustakaan dalam hal meningkatkan minat baca mereka”.<sup>198</sup>

Respon siswa kelas 3 terhadap program literasi menunjukkan antusiasme tinggi, yang dikonfirmasi oleh informan bahwa siswa sangat antusias mengunjungi perpustakaan. Antusiasme ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan minat baca siswa.

Dapat disimpulkan bahwa program literasi, khususnya kegiatan membaca 15 menit, telah meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pembentukan

<sup>197</sup> PAA, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

<sup>198</sup> RP, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

kebiasaan membaca yang memberikan bekal pengetahuan, mengubah perilaku, dan memperbaiki hasil di kelas, lomba, serta kenaikan kelas. Siswa menjadi lebih antusias dan inisiatif untuk pergi ke perpustakaan, meskipun tidak semua siswa mencapai tingkat tersebut, sehingga minat baca secara keseluruhan meningkat signifikan.



Gambar 4. 135 Hasil Kunjungan Siswa ke Perpustakaan

#### d. Manfaat hasil program bagi siswa dan bagi Sekolah/madrasah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya kolaboratif dan menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah termasuk guru, siswa, dan orang tua atau wali murid serta masyarakat luas. Kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan diharapkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi lembaga atau sekolah. Ustadz AM selaku Kepala Sekolah menegaskan hal ini dengan pernyataan berikut:

Manfaatnya tentu sangat banyak akan memicu pengetahuan yang bertambah kemudian minat baca terkait literasi akan tumbuh jika selalu

dibiasakan kemudian juga bagaimana sekolah memberikan layanan terhadap literasi ini yang juga membantu orang tua bagaimana dia tidak hanya memainkan gadget tapi ada kegiatan bermakna misalnya adalah mengulang dan membaca pembelajaran di rumah. Dan juga manfaat bagi sekolah tentu secara visi misi sekolah tercapai sehingga ketercapaian itu menjadi bagian yang sudah kami jaminkan kekualitas sehingga orang tua calon siswa melihat oh ternyata disini mementingkan literasi , mementikan sesuatu yang terhadap pengetahuan , terhadap kemampuan siswa baik literasi bahasa, literasi menulis disana kemudian literasi Al-Quran dll.<sup>199</sup>

Program layanan literasi memberikan manfaat multiaspek bagi seluruh pemangku kepentingan. Bagi siswa, manfaatnya sangat signifikan, yaitu memicu pertambahan pengetahuan dan menumbuhkan minat baca seiring dengan pembiasaan. Selain itu, layanan literasi ini turut membantu orang tua dalam mendidik anak, khususnya dengan menyediakan kegiatan bermakna yang mengalihkan siswa dari penggunaan (*gadget*), seperti mengulang dan membaca materi pembelajaran di rumah. Sementara itu, bagi sekolah, program ini merupakan wujud nyata ketercapaian visi dan misi di bidang literasi termasuk literasi bahasa, menulis, dan Al-Qur'an. Ketercapaian ini menjadi jaminan kualitas yang disampaikan kepada calon orang tua siswa, menunjukkan bahwa sekolah memprioritaskan pengetahuan dan kemampuan literasi siswa.

Ustadzah RH, selaku wakil bidang kurikulum mengatakan bahwa :

Secara khusus itu akan berdampak pada hasil ujian ya, itu tidak bisa dipungkiri anak-anak yang punya literasi yang bagus, itu akan dapat nilai yang signifikan itu pastinya, selain itu pasti kemampuan anak. Kadang-kadang ada menalar jadi ketika mempunyai permasalahan dalam kehidupannya maka itu bisa mencari solusi , oh seperti ini atau seperti itu , karena itu adalah salah satu kemampuan yang didapatkan diliterasi itu.<sup>200</sup>

Secara spesifik, program literasi berdampak positif pada ranah akademis

<sup>199</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

<sup>200</sup> RH, Wawancara, Wakil Bidang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025

dan kognitif siswa. Dampak utamanya adalah peningkatan hasil ujian secara signifikan bagi siswa dengan kemampuan literasi yang baik. Selain itu, literasi juga meningkatkan kemampuan menalar siswa. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, karena kemampuan tersebut merupakan salah satu kompetensi kunci yang diperoleh melalui kegiatan literasi.

Wali kelas 1, ustazah SW mengatakan hal serupa bahwa “Manfaatnya ya terlihat ketika ujian mereka lebih bisa memahami soal”.<sup>201</sup>

Manfaat yang paling konkret dari kemampuan literasi siswa kelas 1 terlihat jelas pada saat evaluasi akademik. Secara empiris, literasi yang baik membuat siswa lebih mampu memahami soal ujian, yang pada akhirnya berkorelasi positif dengan hasil belajar mereka.

Ustadzah PAA selaku wali kelas 2 juga menambahkan bahwa “Manfaat positifnya untuk kelancaran membaca dalam hal mendukung proses pembelajaran di kelas , dan proses memahami dan isi cerita”<sup>202</sup>.

Kemampuan literasi memberikan dampak positif langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran di kelas 2. Secara spesifik, literasi yang baik meningkatkan kelancaran membaca siswa, yang selanjutnya mendukung kemampuan mereka dalam memahami isi cerita atau materi pembelajaran yang disampaikan.

Wali kelas 3, ustazah RP juga mengatakan bahwa:

Manfaat positifnya sangat besar ya karna kita sekolah kan menggunakan

---

<sup>201</sup> SW, Wawancara, Wali Kelas 1, Banjarmasin, 26 Mei 2025

<sup>202</sup> PAA, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

sumatif sistem anbk yang ada literasinya jadi sangat terbantu dengan kita membaca saat menuju ulangan itu sangat terbantu dan dapat dipahami anak pada soal tersebut.<sup>203</sup>

Manfaat positif literasi sangat besar, terutama pada kelas 3. mengingat sekolah menerapkan sistem evaluasi seperti Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang didalamnya memuat aspek literasi. Kebiasaan membaca terbukti sangat membantu siswa saat menghadapi ujian atau ulangan. Melalui pembiasaan literasi, siswa menjadi lebih mampu memahami soal-soal yang diberikan, sehingga sangat mendukung pencapaian hasil yang optimal.

Ustadz WS selaku Kepala perpustakaan juga menambahkan beliau mengatakan bahwa:

Untuk budaya membaca di sekolah kita masih tahap perkembangan insyaallah kita masih belum membudaya tapi masih memupuk agar mereka kuat atau memeliki keinginan untuk membaca tentu upaya upaya itu terus kami usahakan seperti itu dan sampai sekarang juga kami tetap kami usahakan dari pengaruh 15 menit ini dan itu juga dibawa keluar mereka senang membaca dan dimna ada buku mereka suka membaca seperti jam kosong, jam istirahat mereka bisa lebih meluangkan waktuu untuk membca dan termasuk kunjungan ke perpustakaan, insyaallah ini kami masih tahap untuk meningkatkan dalam budaya membaca.<sup>204</sup>

Budaya membaca di sekolah berada pada tahap perkembangan, dengan fokus utama pada memupuk keinginan siswa untuk membaca. Program Membaca 15 Menit berperan penting dalam upaya ini. Dampaknya terlihat dari perilaku siswa yang mulai meluangkan waktu membaca di luar jam pelajaran (jam kosong atau istirahat) dan meningkatnya kunjungan ke perpustakaan. Pihak sekolah menegaskan bahwa peningkatan budaya membaca ini masih terus diupayakan secara berkelanjutan.

---

<sup>203</sup> RP, Wawancara, Wali Kelas 2, Banjarmasin, 26 Mei 2025.

<sup>204</sup> WS, Wawancara, Kepala Perpustakaan, Banjarmasin, 22 Mei 2025

Dapat disimpulkan bahwa program GLS sebagai upaya menyeluruh melibatkan warga sekolah dan masyarakat memberikan manfaat luas, termasuk peningkatan pengetahuan, minat baca, dan pengurangan waktu gadget siswa melalui kegiatan bermakna seperti membaca di rumah. Ini membantu sekolah mencapai visi misi, menarik calon siswa dengan fokus literasi bahasa, menulis, dan Alquran. Dampak positif terlihat pada hasil ujian dengan nilai signifikan, kemampuan menalar untuk menyelesaikan masalah, pemahaman soal, kelancaran membaca, serta dukungan proses pembelajaran dan pemahaman isi cerita. Budaya membaca masih dalam tahap perkembangan, dengan upaya seperti membaca 15 menit yang mendorong siswa membaca di waktu kosong, istirahat, dan kunjungan perpustakaan.

#### e. Laporan pelaksanaan program literasi

Laporan kegiatan membaca dalam program literasi disusun berdasarkan pelaksanaan pembelajaran oleh guru, yang mengacu pada skenario rancangan pembelajaran. Skenario tersebut terstruktur dalam tiga tahap utama kegiatan pendahuluan (awal), kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dokumen laporan ini berfungsi sebagai bahan pertanggungjawaban resmi kepada pihak pemberi mandat (atasan) maupun mitra kerja program. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadzah RH selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang menyatakan:

Tentu ada, untuk laporan pelaksanaan program literasi. Itu nanti kita bisa evaluasi di kegiatan raker (rapat kerja), raker diawal tahun ajaran . itu kan ada kumpul semua jenjang ada wali kelas formasi baru. Itu nanti dari evaluasi kemarin itu jadi refleksi kemudian bagaimana program itu dimaksimalkan

lagi.<sup>205</sup>

Pelaksanaan program literasi di sekolah memiliki mekanisme evaluasi yang terstruktur. Evaluasi ini dilakukan secara formal dalam kegiatan Rapat Kerja (Raker) yang diselenggarakan di awal tahun ajaran. Dalam Raker tersebut, seluruh pemangku kepentingan, termasuk wali kelas dari berbagai jenjang, berkumpul. Laporan pelaksanaan program dari tahun sebelumnya dijadikan bahan refleksi untuk menilai efektivitasnya. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi dan merencanakan langkah-langkah baru guna memaksimalkan implementasi program literasi pada tahun ajaran berikutnya

Kepala sekolah ustaz AM, juga menambahkan bahwa:

Akan menjadi sesuatu pertimbangan ketika literasi numerisasi ini berdampak bagi sekolah dan siswa bila ada sesuatu kekurangan berarti itu harus yang dikuatkan oleh manajemen sekolah kedepannya untuk agar program literasi lebih dikuatkan lagi dievaluasi lagi dan dikawal lagi agar anak-anak berdampak baik terhadap kemampuan literasinya kemudian akan bagus juga secara hasil laporan raport sekolah/ raport pendidikan.<sup>206</sup>

Evaluasi literasi dan numerasi menjadi bahan pertimbangan utama manajemen sekolah. Kekurangan yang ditemukan akan ditindaklanjuti dengan penguatan program yang lebih intensif, evaluasi ulang, dan pengawalan ketat. Komitmen ini bertujuan untuk memaksimalkan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa dan meningkatkan hasil Rapor Pendidikan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa laporan kegiatan membaca literasi mencakup pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang terbagi menjadi tiga tahap: kegiatan awal, inti, dan penutup. Laporan ini berfungsi sebagai bahan pertanggungjawaban

<sup>205</sup> RH, Wawancara, Wakil Bidang Kurikulum, Banjarmasin, 21 Mei 2025

<sup>206</sup> AM, Wawancara, Kepala Sekolah, Banjarmasin, 27 Mei 2025

kepada atasan atau mitra kerja. Evaluasi laporan dilakukan pada rapat kerja awal tahun ajaran, dihadiri oleh semua jenjang dan wali kelas formasi baru, untuk merefleksikan program sebelumnya dan memaksimalkannya ke depan. Laporan juga menjadi pertimbangan bagi dampak program literasi numerasi terhadap sekolah dan siswa, sehingga kekurangan dapat diperkuat oleh manajemen sekolah melalui penguatan, evaluasi, dan pengawalan program, guna meningkatkan kemampuan literasi siswa serta hasil rapor sekolah dan pendidikan.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan atas temuan penelitian ini disusun ke dalam empat bagian utama, yaitu:

### **1. Evaluasi Konteks Program Literasi**

Evaluasi konteks (*Context Evaluation*) merupakan tahap pertama dalam model evaluasi CIPP yang berfungsi untuk menganalisis kebutuhan, permasalahan, dan kondisi lingkungan yang melatarbelakangi pelaksanaan suatu program. Berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh dan dipaparkan pada bagian sebelumnya mengenai pelaksanaan evaluasi konteks program literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhudah Banjarmasin, maka hasil evaluasi konteks tersebut dapat dianalisis dan dibahas secara mendalam sebagai berikut:

#### **a. Landasan hukum pelaksanaan program literasi**

Pentingnya literasi di abad ke-21 yang menuntut kemampuan membaca secara analitis, kritis, dan reflektif telah mendorong pemerintah Indonesia untuk mengambil tindakan nyata, terutama mengingat hasil PISA yang menunjukkan

bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih jauh di bawah rata-rata internasional. Kesenjangan antara tuntutan zaman modern dengan kualitas pendidikan literasi inilah yang menjadi landasan utama diterapkannya kebijakan strategis seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca di kalangan pelajar.<sup>207</sup>

Kebijakan tersebut memiliki landasan hukum yang kuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu bentuk implementasi konkret dari regulasi ini adalah kewajiban pelaksanaan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum jam pembelajaran dimulai. Peraturan ini tidak hanya bertujuan menumbuhkan kecintaan membaca dan merangsang imajinasi, tetapi juga memperjuangkan pendidikan karakter melalui peningkatan budaya membaca.<sup>208</sup> Lebih lanjut, keberhasilan pelaksanaan GLS sangat bergantung pada terciptanya kolaborasi yang efektif, yang melibatkan tidak hanya lembaga pendidikan dan unsur-unsur internal sekolah, tetapi juga peran serta aktif keluarga dan komunitas dalam upaya kolektif menumbuhkan budaya literasi.<sup>209</sup>

Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhluwah Banjarmasin dalam konteks pelaksanaannya memiliki landasan hukum dan filosofi yang kuat dan berlapis. Program ini diklaim telah dilaksanakan secara konsisten sejak sekolah berdiri dan diperkuat secara regulatif berdasarkan Permendikbud No.23 Tahun 2015 serta didukung oleh pemerintah daerah setempat. Secara internal, program literasi

---

<sup>207</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, ... hlm. 1

<sup>208</sup> Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan*, ... 2015.

<sup>209</sup>Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*, ... hlm. 1

selaras dengan visi sekolah yaitu berakhlak, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan, khususnya pada poin “berprestasi” yang mencakup semangat gemar membaca. Implementasi program ini juga diupayakan untuk selaras dengan catatan dan indikator capaian pada rapor pendidikan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kebijakan yang ditetapkan pemerintah.

Penguatan literasi di lingkungan sekolah Islam seperti Ukhuwah juga diintegrasikan dengan nilai-nilai agama, konsep literasi dianggap sejalan dengan perintah membaca (Iqra') dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5, memberikan dasar religius yang kokoh bagi program ini. Penyelarasan program literasi sebagai jaminan mutu sekolah dan dukungannya yang semakin diperkuat oleh kehadiran Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen SDIT Ukhuwah dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kurikulum dan budaya sekolah.

**b. Latar belakang program literasi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.**

Latar belakang pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuwah Banjarmasin merupakan hasil konvergensi antara aspirasi institusional internal dan kepatuhan terhadap mandat kebijakan pendidikan nasional. Secara fundamental, program ini berakar kuat pada visi dan misi sekolah yang secara eksplisit menargetkan prestasi yang di dalamnya terkandung nilai gemar membaca.

Tujuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penumbuhan budaya membaca dapat membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang banyak membaca, ekspresif, dan bercerita, sebagaimana ditekankan oleh Malawi.<sup>210</sup>

Konteks implementasi SDIT Ukhuhwah pada visi yang mengedepankan prestasi tersebut diterjemahkan menjadi indikator konkret berupa ketuntasan literasi dan numerasi. Hal ini sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, kemampuan literasi dan numerasi menjadi dua aspek penting yang wajib dikembangkan. Untuk mewujudkan indikator tersebut, sekolah mengimplementasikan berbagai program rutin di kelas, termasuk kegiatan esensial Gerakan Membaca 15 Menit. Kegiatan ini merupakan perwujudan langsung dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, yang mewajibkan alokasi waktu 15 menit untuk membaca buku non-pelajaran sebelum jam pelajaran, sebagai upaya menumbuhkan kecintaan membaca dan pengalaman belajar yang menyenangkan.<sup>211</sup>

Secara eksternal, pelaksanaan program ini didorong oleh kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan Kementerian Pendidikan yang mewajibkan kegiatan literasi, terutama sebagai respons terhadap rendahnya hasil PISA Indonesia.<sup>212</sup> Oleh karena itu, latar belakang GLS di SDIT Ukhuhwah merupakan gabungan antara komitmen internal yang didasari visi sekolah dan kebutuhan peserta didik, dengan upaya aktif merespons tuntutan zaman serta kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas literasi nasional.

---

<sup>210</sup> Malawi Ibadullah. dkk. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Jawa Timur: Ae Media Grafika, 2017. hlm. 92.

<sup>211</sup> Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan, ... 2015*.

<sup>212</sup> Dewi Utama Faizah, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah, ... hal.1*.

**c. Tujuan Pelaksanaan Program Literasi SDIT Ukhuhwah Banjarmasin.**

Tujuan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin terbagi menjadi aspek umum dan spesifik, yang secara komprehensif mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta selaras dengan landasan teoretis GLS. Secara umum, tujuan GLS adalah menanamkan karakter siswa melalui praktik literasi yang komprehensif.

Rusminati menyoroti GLS sebagai inisiatif transformatif untuk menumbuhkan literasi seumur hidup dan menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat.<sup>213</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan khusus GLS, yaitu mengubah sekolah menjadi ruang ramah yang mendorong pengembangan literasi dan memastikan tersedianya koleksi bahan bacaan yang kaya. Secara spesifik, program di SDIT Ukhuhwah bertujuan untuk melatih siswa dalam kemampuan literasi yang luas, tidak hanya terbatas pada membaca buku, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menulis, dan berbicara.

Ini memperkuat pandangan Ekowati dan para ahli bahwa GLS bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis yang kuat, meningkatkan semangat membaca siswa, serta membina siswa menjadi anggota masyarakat yang berpengetahuan dan melek huruf.<sup>214</sup> Implementasi tujuan ini dilakukan melalui kegiatan rutin membaca 15 menit sebelum pembelajaran, yang materinya beragam mulai dari *sirah* Nabi dan sahabat, sejarah, cerita lingkungan, hingga dongeng yang

---

<sup>213</sup> Rusminati, Susi Hermin dan Cholifah Tur Rosidah. Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Di SDN Kebondalem Mojosari Dan SDN Ketabang Surabaya. *Jurnal Inventa*. Vol 11. No 2, 2018. hlm. 99.

<sup>214</sup> Ekowati, Dyah Worowirastri dan Beti Istanti Suwandyani. *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*, ... hlm. 11.

sekaligus membiasakan siswa untuk mendengar bacaan teman dan melakukan presentasi hasil bacaan Dengan demikian, tujuan GLS di SDIT Ukhuhwah adalah untuk mentransformasi siswa menjadi individu yang tidak hanya gemar membaca, tetapi juga memiliki kemampuan literasi kontekstual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan peningkatan kemampuan literasi dalam lingkup yang lebih luas.

**d. Kesesuaian tujuan dan program dengan kebutuhan sekolah dan siswa.**

Sasaran utama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah siswa sebagai agen perubahan dalam menyongsong era globalisasi, sehingga kesesuaian program dengan kebutuhan perkembangan mereka menjadi indikator krusial dalam evaluasi. Secara teoretis, tujuan GLS tidak hanya mencakup penumbuhan budaya membaca dan menulis yang kuat.<sup>215</sup> tetapi juga penanaman nilai-nilai karakter yang kuat melalui program literasi komprehensif.<sup>216</sup>

Di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin, program GLS terbukti memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan siswa, karena secara langsung berfungsi sebagai inisiatif transformatif yang meningkatkan nilai-nilai positif, mengasah kemampuan menulis, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam menyesuaikan dan menyelesaikan masalah. Keterangan ini menegaskan tujuan umum GLS, yaitu penanaman karakter siswa melalui integrasi praktik literasi ke

---

<sup>215</sup> Ekowati, Dyah Worowirastri dan Beti Istanti Suwandyani. *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*, ... hlm. 11.

<sup>216</sup> Rusminati, Susi Hermin dan Cholifah Tur Rosidah. Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Di SDN Kebondalem Mojosari Dan SDN Ketabang Surabaya. *Jurnal Inventa*. Vol 11. No 2, 2018, hlm. 99.

dalam kehidupan mereka.

Pelaksanaan literasi dipandang sebagai kunci utama untuk meraih pengetahuan, yang secara esensial membuka wawasan dan memperdalam pemahaman siswa. Pandangan ini selaras dengan tujuan spesifik GLS untuk membina siswa menjadi anggota masyarakat yang berpengetahuan dan melek huruf.<sup>217</sup> Keyakinan bahwa buku merupakan jendela dunia dan literasi yang bagus memungkinkan siswa menguasai dunia, sejalan dengan pernyataan ekowati yang menekankan bahwa GLS harus mendorong siswa aktif mengeksplorasi beragam genre sastra.<sup>218</sup> Dengan demikian, tujuan GLS di SDIT Ukhuhwah telah mencapai tingkat keselarasan yang tinggi dengan kebutuhan peserta didik, bergeser dari sekadar kegiatan membaca menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan abad ke-21 yaitu berpikir kritis dan kecerdasan dalam menghadapi realitas kehidupan.

#### e. Kolaborasi yang efektif antara sekolah dan pemangku kepentingan.

Keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat bergantung pada upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, sejalan dengan artikulasi Muhammad Hamid yang mendefinisikan GLS sebagai upaya bersama untuk menumbuhkan masyarakat literasi melalui partisipasi aktif berbagai pihak.<sup>219</sup>

Di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin, kolaborasi ini terjalin secara

<sup>217</sup> Pangesti Wiedarti, dkk., Desain Induk Gerakan Literasi, ... hal.1

<sup>218</sup> Ekowati, Dyah Worowirastri dan Beti Istanti Suwandyani. *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*, ... hlm. 11.

<sup>219</sup> Muhammad Hamid, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016. Hlm.7.

komprehensif, melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, jajaran manajemen (wakil bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana), wali kelas, guru, hingga tim perpustakaan/pustakawan. Kerangka kolaborasi internal ini diperkuat dengan peran aktif Bidang Kurikulum dan Kesiswaan dalam mengatur jadwal wajib kunjungan perpustakaan selama satu jam pelajaran per kelas setiap minggu, menjadikan pustakawan sebagai pionir dalam ajang baca. Lebih dari itu, kolaborasi GLS di SDIT Ukhuhwah secara efektif memperluas cakupannya ke ranah eksternal, melibatkan orang tua siswa, Komite Sekolah, dan Forum Silaturahmi Siswa.

Keterlibatan orang tua sangat penting, khususnya dalam memastikan siswa meminjam, membaca buku, dan berbagi bahan bacaan. Pentingnya peran orang tua dan masyarakat ini selaras dengan penekanan bahwa untuk membina lingkungan sekolah yang melek huruf, diperlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam praktik literasi.

Selain itu, sekolah juga menjalin kerja sama institusional dengan perpustakaan daerah. Kerja sama ini yang diwujudkan melalui kunjungan rutin siswa ke perpustakaan daerah berfungsi untuk memperluas akses sumber bacaan dan mendukung terciptanya budaya membaca di luar lingkungan sekolah, menjadikan GLS sebagai inisiatif utama yang melengkapi reformasi kurikulum yang sedang berlangsung, sebagaimana disoroti oleh Magdalena.<sup>220</sup> Dengan demikian, kolaborasi di SDIT Ukhuhwah merupakan sistem dukungan multi-pihak

---

<sup>220</sup> Magdalena, Ina dkk. "Evaluation Of The Implementation Of The School Literacy Movement In Elementary Schools In The District And City Of Tangerang". *International journal of multicultural and multireligious understanding*. Vol 6. Issue 4. 2019. Hlm 538

yang kuat, memastikan GLS dapat berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Evaluasi konteks, sebagaimana ditekankan oleh Stufflebeam, bertujuan untuk memahami kekuatan, kelemahan, dan faktor latar belakang program sejak awal guna memberikan rekomendasi perbaikan yang ditargetkan.<sup>221</sup> Sejalan dengan pendapat Tim Pengembang MKDP, konteks (Context) merujuk pada keadaan umum dan faktor latar belakang yang memengaruhi suatu program, termasuk tujuan dan strategi pencapaiannya.<sup>222</sup> Dalam konteks penelitian ini, evaluasi terhadap Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin dimulai dengan menganalisis kondisi, kebutuhan, landasan hukum, dan tujuan program.

Landasan hukum Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuhwah memiliki dasar yang kuat, yakni Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mengamanatkan kegiatan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar.<sup>223</sup> Penguatan ini memberikan legitimasi yang sesuai dengan konteks kebijakan pemerintah daerah setempat. Secara internal, landasan filosofis diperkuat oleh visi sekolah yaitu berakhhlak, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan khususnya pada poin "berprestasi" yang di dalamnya terkandung semangat gemar membaca. Penyelarasian program ini dengan perintah membaca (Iqra') dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1–5 memberikan dasar religius yang kokoh, sejalan dengan karakteristik sekolah Islam. Konvergensi antara landasan hukum nasional, visi institusi, dan nilai-nilai religius ini menunjukkan kekuatan kontekstual program

---

<sup>221</sup> Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

<sup>222</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum & Pembelajaran* ... Hlm.118.

<sup>223</sup> Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan*, ...

yang melekat erat pada identitas SDIT Ukhwah.

Latar belakang dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhwah merupakan hasil dari keselarasan antara harapan kelembagaan dan peraturan pemerintah. Secara internal, program ini berakar kuat pada visi sekolah yang menetapkan capaian prestasi yang memuat nilai kegemaran membaca. Visi ini kemudian diterjemahkan menjadi indikator nyata mengenai ketuntasan literasi dan numerasi sebagai respons terhadap tuntutan keterampilan abad ke-21. Pandangan bahwa penumbuhan budaya membaca mampu membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang gemar membaca, ekspresif, dan cakap bercerita semakin memperkuat latar belakang internal ini.<sup>224</sup>

Tujuan pelaksanaan GLS di SDIT Ukhwah terbagi menjadi aspek umum dan spesifik. Secara umum, tujuannya adalah menanamkan karakter siswa melalui praktik literasi yang komprehensif. Rusminati, dkk. menyoroti bahwa GLS merupakan inisiatif transformatif untuk menumbuhkan literasi seumur hidup dan menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat, yang sejalan dengan tujuan sekolah.<sup>225</sup> Program ini secara khusus melatih mendidik peserta didik agar memiliki keterampilan literasi yang menyeluruh. Keterampilan ini tidak sebatas pada kemampuan membaca, tetapi juga meliputi ketrampilan dalam memahami, menulis, dan berbicara. Harapan ini diwujudkan melalui kegiatan rutin membaca selama 15 menit menggunakan bahan bacaan yang bervariasi, dan pembiasaan menyajikan hasil bacaan. Perubahan peserta didik menjadi pribadi yang menguasai

---

<sup>224</sup> Malawi Ibadullah. Dkk. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra*, ... hlm. 92.

<sup>225</sup> Rusminati, Susi Hermin dan Cholifah Tur Rosidah. "Korelasi Penerapan Gerakan Literasi, ... hlm. 99.

literasi kontekstual yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari selaras dengan sasaran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum, yang menunjukkan ketegasan dan jangkauan maksud program di SDIT Ukhuhwah."

Sesuai dengan kriteria evaluasi konteks, program harus selaras dengan kebutuhan sasaran. Di SDIT Ukhuhwah, program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terbukti memiliki keterkaitan yang tinggi dengan keperluan siswa, sebab program ini berfungsi sebagai prakarsa transformatif yang meningkatkan nilai-nilai positif, mengasah kecakapan menulis, serta mengembangkan daya cipta dan kemampuan nalar kritis dalam menyesuaikan dan menuntaskan masalah. Pelaksanaan literasi dianggap sebagai kunci pokok untuk meraih pengetahuan, yang secara hakiki membuka cakrawala dan memperdalam pengertian siswa.

Penyelarasan ini juga selaras dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk membina siswa menjadi anggota masyarakat yang berpengetahuan dan melek huruf.<sup>226</sup> Tujuan GLS di SDIT Ukhuhwah telah mencapai tingkat keselarasan yang tinggi dengan kebutuhan peserta didik, beralih dari sekadar kegiatan membaca menjadi landasan bagi pengembangan kecakapan abad ke-21, yakni nalar kritis dan kecerdasan dalam menghadapi realitas kehidupan. Keselarasan ini merupakan petunjuk kuat bahwa program GLS di sekolah ini dibangun berdasarkan keperluan yang nyata.

Keberhasilan implementasi GLS sangat bergantung pada upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Muhammad Hamid mengartikulasikan GLS sebagai upaya bersama untuk menumbuhkan masyarakat

---

<sup>226</sup> Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi*, ... hlm. 1.

literasi melalui partisipasi aktif berbagai pihak.<sup>227</sup>

Di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, kolaborasi terjalin komprehensif, melibatkan seluruh warga sekolah (kepala sekolah, jajaran manajemen, guru, dan tim perpustakaan). Selain itu, kolaborasi diperluas ke ranah eksternal, melibatkan orang tua siswa, Komite Sekolah, dan Forum Silaturahmi Siswa. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam memastikan siswa meminjam, membaca buku, dan berbagi bahan bacaan di rumah. Selain itu, kerja sama institusional dengan perpustakaan daerah memperluas akses sumber bacaan dan mendukung terciptanya budaya membaca di luar lingkungan sekolah. Sistem dukungan multi-pihak yang kuat ini memastikan GLS dapat berjalan secara komprehensif dan berkelanjutan, menunjukkan kekuatan ekosistem literasi yang kondusif di lingkungan SDIT Ukhuwah.

## 2. Evaluasi Input Program Literasi

Evaluasi masukan (*Input Evaluation*) merupakan tahap kedua dalam model evaluasi CIPP yang berfungsi untuk menilai sumber daya yang tersedia, strategi alternatif, dan rencana tindakan yang akan digunakan dalam pelaksanaan program. Berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh dan dipaparkan pada bagian sebelumnya mengenai pelaksanaan evaluasi masukan program literasi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, maka hasil evaluasi masukan tersebut dapat dianalisis dan dibahas secara mendalam sebagai berikut:

---

<sup>227</sup> Muhammad Hamid, *Desain Induk Gerakan Literasi*, ... hlm. 7.

**a. Tahap perencanaan dan pengembangan program literasi.**

Perencanaan dan pengembangan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dilaksanakan melalui pendekatan sistematis dan bertahap, sejalan dengan anjuran bahwa GLS harus mempertimbangkan kesiapan sekolah seperti kapasitas fisik, warga sekolah, dan sistem pendukung.<sup>228</sup>

Tahap perencanaan program di SDIT Ukhuwah dimulai dengan merujuk pada visi dan misi sekolah, serta mempertimbangkan kondisi aktual, khususnya penekanan pada literasi dan numerasi dalam raport pendidikan. Proses ini melibatkan seluruh warga sekolah yaitu manajemen, guru, komite, hingga dinas perpustakaan daerah melalui rapat kerja yang mengidentifikasi kebutuhan literasi secara luas, mencakup literasi digital dan bahasa asing. Dari raker tersebut, dirancanglah inisiatif konkret, seperti program Satu Buku Satu Pekan, Sisaku, dan pemanfaatan berbagai area baca *jukung baca*, *payung baca*, hingga pojok baca di setiap kelas. Kegiatan ini secara langsung mendukung Tahap Pembiasaan GLS, yang fokus pada penanaman kebiasaan membaca rutin, termasuk sesi membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar.<sup>229</sup>

Sementara itu, pengembangan program di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dilakukan secara kolaboratif antara guru, sekolah, dan perpustakaan, masing-masing pihak menyusun inisiatif yang kemudian dikoordinasikan. Pengembangan ini mencakup kerja sama dengan perpustakaan daerah dan kegiatan literasi kreatif,

---

<sup>228</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, ... hlm. 6

<sup>229</sup> National Reading Panel. *Teaching Children to Read*, ... hlm. 12.

seperti mendatangkan pendongeng nasional dan juga perpustakan keliling.

Kegiatan pengembangan ini mengindikasikan upaya sekolah untuk bertransisi menuju Tahap Pengembangan dan Tahap Pembelajaran GLS, yang bertujuan meningkatkan keterampilan literasi lebih dalam melalui kegiatan seperti merangkum, berpikir kritis, dan penerapan literasi lintas kurikuler.<sup>230</sup> Melalui keterpaduan perencanaan dan kolaborasi pengembangan, SDIT Ukhuwah memastikan GLS tidak hanya menjadi aktivitas pembiasaan, tetapi juga menjadi program berkelanjutan yang tertanam di seluruh ekosistem sekolah.

#### **b. Jadwal pelaksanaan program literasi.**

Pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuwah Banjarmasin menunjukkan adanya struktur waktu yang jelas dan variasi kegiatan yang kreatif, yang mencerminkan upaya sekolah dalam menjaga konsistensi program. Kegiatan literasi utama terbagi menjadi dua alokasi waktu.

Pertama, kegiatan harian yang wajib dilaksanakan adalah membaca bersama wali kelas selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini, yang dilakukan di dalam kelas, sesuai dengan mandat dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 untuk menumbuhkan budaya membaca sebagai pembiasaan.<sup>231</sup> Dalam sesi ini, siswa didorong untuk memanfaatkan berbagai sumber bacaan, seperti pojok baca kelas, perpustakaan kecil, atau melalui inisiatif kreatif seperti rolling atau pertukaran buku pribadi antar teman untuk memperkaya pengalaman membaca.

---

<sup>230</sup> Shela Vonie. "Pelaksanaan Program Literasi Di, ... Hlm 13.

<sup>231</sup> Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan, ...*

Kedua, sekolah mengalokasikan waktu terstruktur untuk kelas literasi mingguan. Bidang Kurikulum dan Kesiswaan bekerja sama untuk menjadwalkan wajib kunjungan perpustakaan bagi setiap kelas selama satu jam pelajaran setiap pekannya. Penjadwalan yang terkoordinasi ini (seperti yang tertera pada Gambar 4.1) bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa menerima alokasi waktu yang merata dan terstruktur untuk mengakses bahan bacaan di perpustakaan utama, sekaligus menghindari bentrokan jadwal. Hal ini menunjukkan bahwa SDIT Ukhuhwah telah mengintegrasikan program GLS secara konsisten ke dalam struktur kurikulum sekolah.

### c. Manajemen dan pemahaman program yang efektif.

Manajemen program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin dilaksanakan melalui tata kelola yang terstruktur dan hirarkis, sejalan dengan prinsip perlunya kesiapan sistem pendukung dan dukungan kelembagaan dalam tahapan pelaksanaan GLS.<sup>232</sup> Sistem managemennya bersifat berjenjang seperti informasi dan kebijakan mengalir dari Kepala Sekolah ke jajaran manajemen dan koordinator jenjang. Struktur komunikasi yang teratur ini memastikan pemahaman program yang maksimal dan mendukung prinsip Beers tentang Integrasi Kurikulum, yang menuntut literasi menjadi tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran.<sup>233</sup>

Aspek kontrol dan pengawasan program di SDIT Ukhuhwah dijalankan

---

<sup>232</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, ... hlm. 6.

<sup>233</sup> Ahmad Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah*, ... Hlm. 76-78.

secara terstruktur oleh Wakil Bidang Kurikulum, yang mengontrol waktu pelaksanaan membaca 15 menit dan melakukan evaluasi pekanan. Kegiatan membaca 15 menit ini merupakan pelaksanaan dari Tahap Pembiasaan GLS yang dianjurkan oleh Shela, fokus pada penanaman kebiasaan membaca rutin sebelum pembelajaran.<sup>234</sup> Evaluasi mencakup laporan dari wali kelas dan pengawasan terhadap kinerja pustakawan.

Keterlibatan aktif pustakawan dalam menyalurkan buku ke kelas merupakan wujud pemenuhan tujuan GLS menurut Ekowati, yaitu memastikan ketersediaan koleksi bahan bacaan yang kaya untuk memenuhi beragam minat siswa.<sup>235</sup> Selain mekanisme kontrol, keberhasilan program sangat didukung oleh peran guru sebagai teladan . Guru didorong untuk meminjam buku dan memastikan literasi berjalan di kelas, yang mengukuhkan prinsip Beers tentang Literasi sebagai Kebiasaan Sehari-hari, yaitu menanamkan literasi ke dalam aktivitas harian.<sup>236</sup> Pemahaman literasi di SDIT Ukhuhwah diperkuat dengan spirit integrasi nilai keislaman, didasarkan pada perintah membaca (*Iqra'*) dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Melalui manajemen yang terstruktur dan didukung keteladanan guru, program literasi dipastikan relevan tidak hanya untuk kebutuhan akademik saat ini, tetapi juga memiliki orientasi jangka panjang dan global.

#### **d. Kompetensi guru wali kelas 1 sampai kelas 3 sebagai penggerak program**

Peran guru dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuhwah

<sup>234</sup> Shela Vonie, "Pelaksanaan Program Literasi Di, Hlm 13.

<sup>235</sup> Ekowati, Dyah Worowirastri dan Beti Istanti Suwandyani. *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*, ... hlm. 11.

<sup>236</sup> Ahmad Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah*, ... Hlm. 76-78.

bersifat sangat strategis sebagai pionir dan penggerak utama, yang memiliki tanggung jawab krusial dalam mengembangkan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Guru tidak hanya melaksanakan kegiatan, tetapi juga memotivasi siswa, orang tua, dan rekan guru untuk menjadikan literasi sebagai kebiasaan sehari-hari.

Peran proaktif ini sangat menguatkan prinsip GLS menurut Beers, yang secara mendalam menekankan pentingnya Literasi sebagai Kebiasaan Sehari-hari, literasi harus ditanamkan ke dalam aktivitas harian di luar lingkungan kelas.<sup>237</sup>

Guru di SDIT Ukhuduh juga berperan sebagai perancang pembelajaran yang inovatif. Mereka secara mandiri mencari strategi pengajaran melalui kebiasaan membaca berbagai sumber dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai referensi praktik membaca terbimbing untuk kelas bawah. Upaya guru dalam memilih praktik dan strategi yang sesuai ini menunjukkan kesadaran mereka terhadap prinsip GLS yang menuntut pengajaran harus Selaras dengan Tahapan Perkembangan spesifik siswa.<sup>238</sup>

Guru menerapkan metode memberikan contoh terlebih dahulu dengan menceritakan isi buku agar siswa menyimak dan tertarik. Praktik ini selaras dengan prinsip Memelihara Budaya Lisan dalam GLS yang diutarakan Beers ruang kelas harus menumbuhkan budaya lisan yang dinamis melalui kegiatan berbasis diskusi dan mendengarkan secara aktif .<sup>239</sup> Dengan demikian, melalui peran gandanya sebagai motivator, inovator, dan teladan, guru memastikan GLS mencapai tujuan

---

<sup>237</sup> Ahmadi Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah*, ... Hlm. 76-78.

<sup>238</sup> Ahmadi Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah*, ... Hlm. 76-78.

<sup>239</sup> Ahmadi Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah*, ... Hlm. 76-78.

transformatifnya, yaitu penanaman nilai-nilai karakter yang kuat melalui literasi seumur hidup, sebagaimana disoroti oleh Rusminati.<sup>240</sup>

#### e. Ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana.

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan indikator krusial dalam kesiapan kapasitas fisik sekolah untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara berkelanjutan. SDIT Ukhudah Banjarmasin menunjukkan komitmen kuat dalam pemenuhan aspek ini dengan menyediakan fasilitas literasi yang memadai dan inovatif.

Sekolah tidak hanya mengandalkan Ruang Perpustakaan sebagai unit pelayanan pusat untuk mendukung kurikulum, sesuai dengan definisi Sulistyo Basuki.<sup>241</sup> tetapi juga mengupayakan pendekatan akses bacaan kepada siswa. Upaya ini diwujudkan melalui pengadaan berbagai sarana non-konvensional, seperti Pojok Baca di setiap kelas, Majalah Dinding, Payung Baca, Gerobak Baca, dan Gazebo Literasi. Inisiatif ini selaras dengan tujuan perpustakaan sekolah yang berfokus pada mendorong dan membina minat baca sebagai kebiasaan, serta mendukung perkembangan daya pikir siswa, seperti diungkapkan oleh Ibnu Ahmad Saleh<sup>242</sup>.

Meskipun demikian, implementasi GLS masih menghadapi tantangan yang perlu ditingkatkan, sesuai dengan hasil observasi dan pengakuan pihak sekolah. Kekurangan yang menonjol adalah luas ruang perpustakaan (20x15 meter) yang

<sup>240</sup> Rusminati, Susi Hermin dan Cholifah Tur Rosidah. "Korelasi Penerapan Gerakan Literasi, ... hlm. 99.

<sup>241</sup> Sulistiyo Basuki, "Senarai Pemikiran Sulistiyo Basuki, hlm. 89

<sup>242</sup> Ibnu Ahmad Saleh. *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, ... hlm. 62

tidak proporsional dengan jumlah siswa yang banyak (sekitar 500 orang), sehingga kapasitasnya saat ini hanya mampu menampung sedikit kelas secara simultan.

Selain itu, koleksi buku di perpustakaan dan pojok baca dinilai kurang variatif dan terbatas, meskipun upaya pemberahan dan layanan ekstensi (*meminjamkan buku*) terus dilakukan. Tantangan ini berpotensi membatasi fungsi perpustakaan sebagai penyedia informasi dan sumber pembelajaran yang kaya. Menanggapi tren digital, sekolah juga merencanakan transformasi menuju literasi digital dengan menyediakan komputer di perpustakaan, yang diakui penting untuk mengikuti minat siswa modern.

#### **f. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara efektif**

Meskipun terdapat pengakuan bahwa sarana dan prasarana literasi SDIT Ukhuhwah belum sepenuhnya memenuhi standar. Sekolah menunjukkan upaya pemanfaatan sumber daya secara optimal dan kreatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Terkait kekurangan variasi dan jumlah koleksi buku, pihak sekolah dan guru menerapkan solusi berbasis kolaborasi, yakni dengan mendorong siswa membawa buku milik pribadi dari rumah dan memfasilitasi mekanisme pertukaran buku antar siswa. Upaya ini secara efektif memperluas pengetahuan siswa, sejalan dengan tujuan perpustakaan sekolah yang dikemukakan oleh Ibnu Ahmad Saleh.<sup>243</sup>

Pemanfaatan ruang baca dilakukan secara fleksibel untuk menghindari kejemuhan siswa. Kegiatan literasi tidak hanya terpusat di perpustakaan, tetapi juga

---

<sup>243</sup> Ibnu Ahmad Saleh. *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, ... hlm. 62

memanfaatkan pojok baca dengan suplai buku dari pustakawan dan area *outdoor* sekolah. Strategi utama untuk mengatasi kebosanan adalah melalui Program Membaca 1 JP (30 menit) di perpustakaan sekolah yang wajib dilaksanakan setiap pekan. Kunjungan rutin dan terstruktur ke perpustakaan ini diintegrasikan dengan Program 15 Menit Membaca dan memberikan siswa kebebasan penuh dalam memilih buku. Pemberian kebebasan memilih ini penting untuk merangsang minat baca dan membantu pengembangan hobi siswa, yang merupakan tujuan inti perpustakaan sekolah<sup>244</sup>

Selain sumber daya internal, pemanfaatan juga melibatkan kontribusi aktif dari wali murid melalui sumbangan buku. Keterlibatan orang tua ini merupakan bentuk pendayagunaan partisipasi publik yang mendukung keberlanjutan program GLS. Secara keseluruhan, pemanfaatan sarana di SDIT Ukhwah berfokus pada diversifikasi lokasi perpustakaan, kelas, *outdoor*, diversifikasi sumber bacaan sekolah, siswa, orang tua, dan penjadwalan terstruktur (1 JP mingguan), untuk memastikan bahwa perpustakaan berfungsi optimal sebagai sumber pembelajaran dan rekreasi, meskipun dalam kondisi fasilitas yang terbatas, senada dengan yang dikatakan suryo subroto.<sup>245</sup>

#### **g. Biaya pelaksanaan dan pengembangan program.**

Keberlangsungan gerakan literasi membutuhkan dukungan pемbiayaan yang memadai sebagai prasyarat utama untuk menjamin ketersediaan sarana dan

---

<sup>244</sup> Ibnu Ahmad Saleh. *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, ... hlm. 62

<sup>245</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 205

prasarana, menyediakan sumber belajar berkualitas, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta memperkuat sistem tata kelola yang efektif.

Dukungan dana untuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuwah Banjarmasin bersumber dari beberapa pos anggaran yang saling terkait. Pendanaan tetap dan dapat disesuaikan meliputi Uang Persediaan Kelas yang diberikan kepada setiap wali kelas (sekitar Rp400.000,00 setiap tahun), Dana Operasional Pencapaian Kinerja Guru (OPCG), dan Dana Operasional Sekolah. Dana-dana tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan literasi sehari-hari, seperti penyelenggaraan kegiatan, kunjungan ke perpustakaan, hingga pengadaan bahan bacaan.

Selain penyediaan dana operasional yang bersifat rutin, perencanaan anggaran untuk literasi juga dilakukan secara terbuka dan melibatkan kerja sama berbagai pihak. Perencanaan ini dilaksanakan melalui proses pengajuan kepada Kepala Sekolah serta penetapan dana dari Komite Sekolah. Keikutsertaan Komite Sekolah memperlihatkan bahwa terdapat bantuan dana dari pihak luar sekolah yang berperan dalam menjamin kesinambungan program literasi.

Segi pembiayaan yang bersifat strategis adalah penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang ditujukan secara khusus untuk memperkuat kemampuan literasi guru. Penggunaan dana BOS ini diprioritaskan pada pengadaan buku atau bahan bacaan yang menunjang peningkatan kemampuan profesional guru dalam menerapkan literasi di dalam kelas. Hasil akhirnya berupa penyusunan bahan ajar mandiri oleh guru. Kebijakan pendanaan ini memperlihatkan bahwa SDIT Ukhuwah tidak sekadar memusatkan perhatian pada penyediaan prasarana fisik,

tetapi juga pada penyediaan sumber belajar yang bermutu serta penguatan pengelolaan melalui peningkatan kemampuan pendidik. Hal ini selaras dengan pentingnya pembiayaan dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

#### **h. Biaya pelatihan dan pengembangan diri.**

Pelatihan dan Pengembangan Diri untuk guru dan pustakawan menjadi unsur utama dalam memperkuat pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga tersedia warga sekolah yang memiliki kemampuan yang baik. Di SDIT Ukhuhwah, terdapat perbedaan cara pelaksanaan pengembangan diri antara pustakawan dan guru wali kelas.

Bantuan pustakawan untuk pengembangan diri berasal dari luar sekolah dan dibiayai secara penuh. Pihak sekolah secara terus-menerus mendorong pustakawan agar mengikuti berbagai pelatihan, baik seminar daring berbayar maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga luar perpustakaan daerah/kota. Sekolah memberikan kemudahan serta pembiayaan penuh untuk keikutsertaan tersebut. Bantuan dana ini sangat penting untuk memastikan pustakawan dapat terus meningkatkan kemampuan guna memenuhi tuntutan kebutuhan pengguna perpustakaan dan menjalankan peran perpustakaan yang lebih luas. Pengaruh dari pelatihan ini terbukti dalam penerapan praktik yang berarti dalam meningkatkan budaya membaca siswa.

Sebaliknya, untuk guru wali kelas, pengembangan kemampuan di bidang literasi cenderung dilakukan secara dalam sekolah dan berupa pelatihan di tempat kerja. Guru kelas sebagian besar menerima penguatan melalui sosialisasi dan

pengarahan rutin yang diadakan setiap hari Sabtu. Pertemuan mingguan ini berfungsi sebagai wadah penilaian dalam sekolah dan penyampaian arahan. Meskipun terdapat pengakuan bahwa pelatihan formal dan terstruktur di bidang literasi masih terbatas, pengetahuan dari luar diperoleh melalui cara pelatihan berjenjang, yaitu perwakilan guru yang mengikuti pelatihan dari luar menyampaikan kembali ilmu tersebut kepada sesama guru lainnya. Pelaksanaan sosialisasi yang berkelanjutan ini diakui memiliki peran yang sangat berarti dalam keberhasilan penerapan program literasi secara keseluruhan. Secara keseluruhan, SDIT Ukhuhwah mengutamakan peningkatan kemampuan khusus pustakawan melalui pembiayaan dari luar, sementara pengembangan guru kelas diutamakan melalui cara dalam sekolah dan sosialisasi yang berkesinambungan.

Evaluasi masukan terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin menegaskan bahwa pelaksanaan program ini telah didasarkan pada dasar yang sistematis dan terstruktur dengan kuat, selaras dengan anjuran untuk mempertimbangkan kesiapan sistem pendukung dan warga sekolah dalam tahapan pelaksanaan GLS. Proses perencanaan program secara menyeluruh melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari manajemen, guru, hingga dinas perpustakaan daerah. Kerja sama ini menghasilkan inisiatif intensif seperti program Satu Buku Satu Pekan dan pemanfaatan berbagai area baca nonkonvensional, yang menunjukkan upaya sekolah untuk beralih menuju tahap pembiasaan dan pengembangan GLS.

Aspek pelaksanaan program didukung oleh struktur waktu yang konsisten. Kewajiban membaca 15 menit setiap hari sebelum pelajaran, yang dilakukan di

dalam kelas, merupakan praktik penanaman kebiasaan rutin yang sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.<sup>246</sup> dan merupakan pelaksanaan dari Tahap Pembiasaan GLS. Selain itu, penjadwalan wajib kunjungan perpustakaan mingguan selama satu jam pelajaran menunjukkan bahwa program telah terintegrasi secara kurikuler dan konsisten.

Pengelolaan program dilaksanakan melalui tata kelola berjenjang dan berjenjang yang memastikan pemahaman program secara maksimal, sekaligus didukung oleh prinsip keterpaduan kurikulum yang menuntut literasi menjadi tanggung jawab semua guru. Pengendalian dan pengawasan yang terstruktur oleh Wakil Bidang Kurikulum memastikan pelaksanaan kegiatan pembiasaan berjalan efektif. Keberhasilan ini diperkuat oleh peran guru sebagai teladan dan penggerak utama, yang tidak hanya menjalankan kegiatan tetapi juga memotivasi siswa dan orang tua. Peran proaktif guru ini meneguhkan prinsip Literasi sebagai Kebiasaan Sehari-hari dan menuntut pengajaran harus selaras dengan Tahapan Perkembangan siswa, sebagaimana diakui dari upaya guru memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk praktik membaca terbimbing. Praktik guru memberikan contoh dengan menceritakan isi buku juga selaras dengan prinsip Memelihara Budaya Lisan dalam GLS.

Meskipun sistem pengelolaan dan SDM tergolong kuat, program menghadapi tantangan pada aspek ketersediaan dan mutu sarana fisik. Sekolah memiliki fasilitas inovatif seperti Pojok Baca, Payung Baca, dan Gerobak Baca, yang memperluas akses bacaan dan mendukung tujuan perpustakaan dalam

---

<sup>246</sup> Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan, ...*

membina minat baca sebagai kebiasaan. Namun, luas ruang perpustakaan yang tidak proporsional dan koleksi buku yang kurang beragam dinilai membatasi fungsi perpustakaan sebagai penyedia sumber pembelajaran yang kaya. Guna mengatasi keterbatasan ini, sekolah menerapkan pemanfaatan sumber daya secara kreatif dan kolaboratif dengan mendorong pertukaran buku pribadi antarsiswa dan menerima sumbang dari wali murid. Strategi ini, ditambah dengan penjadwalan terstruktur dan pemberian kebebasan memilih buku, memastikan bahwa perpustakaan berfungsi optimal sebagai sumber pembelajaran dan rekreasi meskipun dalam kondisi fasilitas terbatas.

Dari sisi pembiayaan, program GLS didukung oleh alokasi dana yang terpadu dari berbagai pos, termasuk Uang Persediaan Kelas, Dana Operasional Sekolah, dan Dana dari Komite Sekolah, yang menjamin kesinambungan program. Penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diutamakan untuk penguatan kemampuan literasi profesional guru mencerminkan fokus sekolah pada penyediaan sumber belajar bermutu dan penguatan pengelolaan, bukan hanya pada sarana fisik. Terakhir, aspek pengembangan diri menunjukkan perbedaan yaitu pustakawan didukung penuh untuk pelatihan dari luar demi memenuhi tuntutan pengguna, sementara guru kelas dikembangkan melalui sosialisasi dan pelatihan berjenjang di dalam sekolah. Kedua pendekatan ini secara keseluruhan bertujuan untuk memastikan tersedianya warga sekolah yang memiliki kemampuan yang baik dalam pengelolaan GLS.

### **3. Evaluasi Proses Program Literasi**

Tahap evaluasi proses (*Evaluation Process*) berfungsi untuk mengonversi rencana menjadi implementasi konkret, yang berperan sebagai strategi pencapaian tujuan program. Evaluasi ini memusatkan perhatian pada pemantauan dan penilaian terhadap berbagai aktivitas, metode pelaksanaan, teknik penerapan, serta penggunaan sumber daya selama program berjalan. Merujuk pada paparan data mengenai pelaksanaan evaluasi proses program literasi di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, pembahasan hasilnya dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

#### **a. Waktu dan Tempat pelaksanaan program.**

Kebiasaan literasi di sekolah ini sudah berlangsung sejak awal pendirian lembaga sekitar tahun 2006-2007, ditandai dengan berfungsinya perpustakaan sebagai fondasi prasarana literasi. Meskipun demikian, GLS di sekolah ini baru mendapat penguatan formal pada tahun 2016, bertepatan dengan pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang mewajibkan alokasi waktu 15 menit untuk membaca di luar buku teks sebelum jam pelajaran.<sup>247</sup>

Penguatan ini dipertegas kembali pada tahun 2017 melalui inspirasi dari pihak eksternal, yang kemudian mendorong variasi program dan melahirkan inisiatif pojok literasi. Data ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya merespons regulasi pemerintah, yang menurut Muhammad merupakan upaya kolaboratif untuk menumbuhkan masyarakat literasi.<sup>248</sup> tetapi juga memiliki inisiatif mandiri dalam

---

<sup>247</sup> Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan, ...*

<sup>248</sup> Muhammad Hamid, *Desain Induk Gerakan Literasi, ... Hlm.7.*

menanamkan kebiasaan membaca jauh sebelum kebijakan tersebut diformalkan. Keberlanjutan praktik ini menjadi bukti nyata komitmen sekolah dalam menumbuhkan budaya membaca yang kuat, sejalan dengan tujuan GLS Rusminati, yaitu menumbuhkan literasi seumur hidup melalui lingkungan sekolah yang transformatif.<sup>249</sup>

Pelaksanaan kegiatan GLS di SDIT Ukhudah Banjarmasin terpusat pada Tahap Pembiasaan. Tahap ini, yang mengutamakan penanaman kebiasaan membaca 15 menit setiap hari, dilakukan secara teratur di dalam kelas masing-masing, yang diperkuat dengan keberadaan Pojok Literasi atau perpustakaan mini. Ketersediaan Pojok Literasi di setiap kelas dan dukungan dari perpustakaan sekolah sejalan dengan salah satu tujuan GLS Ekowati, yaitu menjamin tersedianya koleksi bahan bacaan yang beragam untuk memenuhi berbagai minat siswa.<sup>250</sup>

Praktik ini juga mewujudkan Prinsip Literasi sebagai Kebiasaan Sehari-hari (*Literacy as a Daily Habit*) sebagaimana diuraikan oleh Beers dalam Ahmadi, yang menekankan agar literasi ditanamkan ke dalam kegiatan harian siswa di luar lingkungan kelas.<sup>251</sup> Keluwesan waktu dan variasi metode yang diterapkan oleh guru kelas rendah seperti, membacakan nyaring untuk siswa kelas 1 dan 2 juga mencerminkan perhatian terhadap Prinsip Selaras dengan Tahapan Perkembangan (*Developmentally Appropriate*), memastikan praktik literasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan membaca siswa yang masih berkembang. Di kelas 2,

---

<sup>249</sup> Rusminati, Susi Hermin dan Cholifah Tur Rosidah. 2018. "Korelasi Penerapan Gerakan Literasi, ... Hlm. 99.

<sup>250</sup> Ekowati, Dyah Worowirastri dan Beti Istanti Suwandyani. *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*, ... Hlm. 11

<sup>251</sup> Ahmadi Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah*, ... Hlm. 76-78.

konsistensi pelaksanaan telah membentuk kebiasaan bersama, siswa menunjukkan kesadaran untuk mengingatkan guru, sebuah pencapaian yang menunjukkan keberhasilan penanaman budaya literasi.

Meskipun kegiatan rutin 15 menit berfokus pada pembiasaan di kelas, sekolah juga menunjukkan upaya untuk bergerak menuju Tahap Pengembangan dan Pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan literasi insidental, seperti membaca serentak di lapangan saat Hari Baca Nasional atau Hari Literasi, melalui kerja sama dengan mobil perpustakaan keliling, memberikan variasi kontekstual. Kerja sama eksternal ini sejalan dengan pandangan bahwa GLS memerlukan dukungan semua pihak dan harus melibatkan masyarakat secara aktif, seperti yang ditekankan oleh Muhammad dan Malawi.<sup>252</sup>

Selain itu, variasi lokasi dari kelas, perpustakaan, hingga area luar ruangan seperti payung baca dan gazebo literasi bertujuan untuk meningkatkan semangat dan antusiasme siswa, yang merupakan tujuan GLS untuk mengubah sekolah menjadi ruang ramah yang mendorong kegembiraan membaca. Meskipun data pelaksanaan belum secara tegas mendeskripsikan kegiatan merangkum atau penulisan cerita yang menjadi ciri Tahap Pengembangan variasi metode membaca (mandiri, berkelompok, terbimbing) dan variasi tema bacaan yang sudah ada sejak lama, menunjukkan potensi untuk mengintegrasikan kegiatan yang menumbuhkan pemikiran kritis dan penerapan literasi lintas kurikuler.

---

<sup>252</sup> Malawi Ibadullah. Dkk. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal, ...* Hlm. 92.

### **b. Ruang lingkup program literasi**

Komponen serta ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di SDIT Ukhuhah Banjarmasin menunjukkan pemahaman literasi yang luas, tidak terbatas pada kegiatan membaca dan menulis. Program literasi di sekolah ini disusun untuk mencakup empat keterampilan dasar, yakni membaca, bercerita, mendengarkan/menyimak, serta mengungkapkan melalui berbicara atau menulis. Perluasan cakupan tersebut sejalan dengan Prinsip Memelihara Budaya Lisan (*Nurturing Oral Culture*) yang dikemukakan oleh Beers dalam Ahmadi.<sup>253</sup>

Prinsip ini menekankan pentingnya membangun budaya lisan yang aktif, mendorong siswa untuk menyampaikan gagasan dan pendapat sekaligus terampil dalam mendengarkan. Melalui penguatan aspek menyimak, bercerita, dan mengungkapkan, sekolah berhasil menumbuhkan kemampuan berbahasa lisan yang menjadi landasan penting bagi perkembangan berpikir kritis.

Selain itu, pelaksanaan GLS di SDIT Ukhuhah tidak hanya berfokus pada keterampilan reseptif dan produktif dasar, tetapi juga menggabungkan unsur kemampuan berpikir kritis serta produksi karya akademik. Program ini memuat kegiatan merumuskan inti cerita dan bahkan mengarahkan siswa untuk menghasilkan tulisan ilmiah. Pengintegrasian tersebut menunjukkan bahwa GLS di sekolah ini telah mencapai tingkat fungsi yang lebih tinggi, yang secara langsung mendukung Tahap Pengembangan dan Tahap Pembelajaran menurut Shela.<sup>254</sup>

Tahap Pengembangan menitikberatkan pada peningkatan kemampuan

<sup>253</sup> Ahmadi Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah*, ... Hlm. 76-78.

<sup>254</sup> Shela Vonie. "Pelaksanaan Program Literasi Di, ... Hlm 13.

literasi melalui pemahaman yang lebih mendalam serta pembentukan kemampuan berpikir kritis, seperti kegiatan merangkum. Adapun puncak GLS, yaitu Tahap Pembelajaran, diarahkan untuk memperkuat literasi dengan mendorong siswa menulis cerita dan mempraktikkan kemampuan literasi secara lintas mata pelajaran. Upaya sekolah dalam memfasilitasi penulisan karya ilmiah sebagai bagian dari program literasi menunjukkan komitmen kuat dalam mencapai sasaran GLS, baik sasaran umum membangun karakter maupun sasaran khusus menjadikan siswa pribadi yang berpengetahuan dan melek huruf.

Dengan demikian, rangkaian program di SDIT Ukhuhah memperlihatkan penerapan Prinsip Integrasi Kurikulum (*Curriculum Integration*) Beers dalam Ahmadi, yang menegaskan bahwa aktivitas literasi perlu menjadi tanggung jawab seluruh guru dan terjalin dalam setiap mata pelajaran, sebagai landasan untuk mewujudkan karya tulis ilmiah di jenjang sekolah dasar.<sup>255</sup>

### **c. Peran Mitra kerja terhadap siswa/pemustaka.**

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuhah Banjarmasin secara efektif menerapkan prinsip kolaborasi, yang merupakan esensi utama GLS sebagaimana ditekankan oleh Muhammad sebagai upaya kolektif untuk menumbuhkan masyarakat literasi.<sup>256</sup> Ruang lingkup kemitraan yang dibangun oleh sekolah ini sangat komprehensif, mencakup kolaborasi internal melibatkan seluruh manajemen sekolah, guru, tim perpustakaan, orang tua siswa, forum

---

<sup>255</sup> Ahmadi Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah*, ... Hlm. 76-78.

<sup>256</sup> Muhammad Hami. *Desain Induk Gerakan Literasi*, ... Hlm.7.

silaturahmi siswa, dan komite sekolah serta kolaborasi eksternal yang diwujudkan melalui jalinan hubungan dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.

Jaringan kemitraan yang luas, khususnya pelibatan pihak eksternal, menunjukkan kesadaran sekolah terhadap pendapat Malawi yang menggarisbawahi pentingnya peran menumbuhkan budaya literasi melalui pelibatan aktif masyarakat dalam praktik literasi.<sup>257</sup>

Dukungan nyata dari kemitraan tersebut tampak melalui penyediaan fasilitas mobil perpustakaan keliling, yang merupakan hasil sinergi antara sekolah dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Fasilitas ini memiliki peran penting dalam menunjang pelaksanaan program literasi, terutama dalam kegiatan insidental di lapangan yang bertujuan meningkatkan antusiasme serta memperkaya ragam bacaan bagi siswa.

Secara konseptual, langkah ini secara langsung memenuhi salah satu tujuan khusus GLS, yakni memastikan tersedianya koleksi bacaan yang beragam di perpustakaan maupun sudut baca siswa. Dengan dukungan mitra eksternal melalui penyediaan mobil perpustakaan keliling, SDIT Ukhudah Banjarmasin tidak hanya menambah variasi sumber bacaan, tetapi juga memperkuat lingkungan sekolah sebagai ruang yang mendukung kegiatan literasi, sejalan dengan kebutuhan GLS yang memerlukan kontribusi dari berbagai pihak.

---

<sup>257</sup> Malawi Ibadullah. dkk. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, ... hlm. 92.

#### d. Pelayanan program yang diberikan dalam program literasi.

Pelaksanaan pelayanan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhudah Banjarmasin disusun secara menyeluruh dan berorientasi pada peserta didik, selaras dengan Prinsip Program Literasi yang Seimbang (*Balanced Literacy Program*) menurut Beers dalam Ahmadi, yang menekankan perlunya integrasi berbagai strategi membaca serta ragam teks guna memenuhi kebutuhan belajar siswa.<sup>258</sup>

Bentuk pelayanan yang diberikan tidak hanya terbatas pada layanan sirkulasi dan pelaksanaan membaca 15 menit sebagai kegiatan rutin. Layanan utama mencakup empat keterampilan literasi dasar membaca, menulis, mendengarkan, dan bercerita atau mengungkapkan yang diperkaya melalui program inovatif perpustakaan seperti *Nobar Cheling* (nonton bersama) dan pengembangan *Outdoor Library*. Perluasan layanan ke area luar ruang ini bertujuan menciptakan suasana sekolah yang ramah literasi dan menyenangkan, sehingga mampu menumbuhkan antusiasme serta meningkatkan minat baca siswa, sesuai dengan sasaran pokok GLS. Selain itu, pelayanan diperkuat melalui kegiatan eksternal berupa kunjungan perpustakaan daerah ke sekolah maupun kunjungan siswa ke perpustakaan daerah, yang memberikan akses lebih luas terhadap koleksi dan sumber daya literasi.

Aspek penting dalam pelayanan GLS di sekolah ini terlihat pada penerapan diferensiasi serta penyesuaian strategi pembelajaran, yang secara jelas mencerminkan Prinsip Selaras dengan Tahapan Perkembangan (*Developmentally*

---

<sup>258</sup> Ahmadi Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah*, ... Hlm. 76-78.

*Appropriate*). Hal ini menunjukkan bahwa layanan literasi diberikan secara fleksibel sesuai dengan tingkat kemandirian membaca siswa.

Pada jenjang kelas rendah (kelas 1 dan 2), pelayanan dilaksanakan dengan membedakan kebutuhan siswa mereka yang sudah mampu membaca diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri, sedangkan siswa yang memerlukan bimbingan khusus atau belum lancar membaca memperoleh pendampingan langsung dari guru kelas. Penyesuaian ini memastikan bahwa setiap siswa menerima layanan yang selaras dengan kebutuhan perkembangannya, yang merupakan komponen penting dalam meningkatkan kemampuan literasi pada tahap awal pembelajaran. Lebih jauh lagi, di kelas 3, layanan ditingkatkan dengan penekanan pada interaksi sosial melalui pembentukan kelompok diskusi kecil dan penerapan model bimbingan sebaya (*peer tutoring*). Strategi ini tidak hanya mengasah kemampuan berbicara atau mengungkapkan dan menyimak, yang selaras dengan Prinsip Memelihara Budaya Lisan, tetapi juga mengatasi kesulitan membaca secara kolaboratif, menunjukkan bahwa pelayanan GLS di SDIT Ukhuhwah berorientasi pada peningkatan kompetensi secara adaptif dan terstruktur.

**e. Jurnal kegiatan program literasi.**

Dokumentasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin memperlihatkan adanya upaya terstruktur dalam memformalkan serta menjaga konsistensi program. Kegiatan literasi, khususnya program membaca 15 menit, dicatat dalam jurnal mengajar guru sehingga menjadi bagian dari rutinitas harian sekaligus kewajiban administratif. Proses pencatatan ini

sepenuhnya dilaksanakan oleh wali kelas karena kegiatan berlangsung secara klasikal di dalam kelas. Mekanisme tersebut menjadi unsur penting dalam mendukung terbangunnya GLS sebagai Kebiasaan Sehari-hari (*Literacy as a Daily Habit*).

Pencatatan kegiatan literasi tersebut menunjukkan adanya penyesuaian serta diferensiasi metode dokumentasi yang diselaraskan dengan tahap perkembangan siswa. Pada kelas awal, terutama kelas 1, diakui bahwa pelaksanaan program menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan kelas di jenjang lebih tinggi, sehingga pendokumentasiannya tidak selalu menjadi fokus utama. Dengan demikian, format jurnal yang digunakan umumnya tetap memuat informasi pokok seperti hari, tanggal, judul buku, nama pengarang, dan jumlah halaman yang dibaca. Model pencatatan ini menggambarkan penekanan pada tahap pembiasaan menurut Shela, yakni tahap yang memprioritaskan pembentukan kebiasaan membaca dan peningkatan kuantitas bacaan sebagai fondasi awal perkembangan literasi siswa.<sup>259</sup>

Namun, pada kelas 2, wali kelas mulai menerapkan bentuk pencatatan respons membaca yang lebih sederhana tetapi berfokus pada aspek pemahaman. Siswa diminta menuliskan ringkasan yang memuat judul, tokoh, serta isi cerita secara singkat, dan hasilnya kemudian dikonfirmasi kembali oleh guru melalui penilaian lisan.

Praktik di kelas 2 ini selaras dengan upaya untuk bergerak menuju tahap pengembangan Shela, yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan

---

<sup>259</sup> Shela Vonie, “Pelaksanaan Program Literasi Di, ... Hlm 13.

kemampuan berpikir kritis, meskipun dalam bentuk yang disederhanakan.<sup>260</sup>

Di kelas 3, jurnal membaca harian digunakan secara konsisten dan diperkaya dengan kegiatan diskusi kelompok kecil serta aktivitas menceritakan kembali isi bacaan. Rangkaian kegiatan yang mencakup pencatatan detail buku, verifikasi pemahaman, hingga diskusi kelompok tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai administrasi rutin, tetapi juga menjadi alat pemantauan dan evaluasi. Melalui mekanisme ini, guru dapat memastikan bahwa tujuan GLS dalam menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa benar-benar tercapai.

#### **f. Hambatan selama pelaksanaan program**

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhudah Banjarmasin, meskipun telah berjalan secara terstruktur, masih menghadapi sejumlah kendala yang menghambat ketercapaian pedoman program, baik dari sisi motivasi siswa maupun aspek manajerial. Hambatan utama terletak pada rendahnya ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca konvensional. Buku sering dianggap monoton dan kurang mampu bersaing dengan *gadget* yang menawarkan konten audio visual lebih menarik dan interaktif. Kondisi ini berlawanan dengan tujuan GLS menurut Ekowati, yakni menumbuhkan kecintaan yang tulus terhadap aktivitas membaca.<sup>261</sup>

Di kelas tinggi, kejemuhan terhadap koleksi bahan bacaan juga semakin

<sup>260</sup> Shela Vonie. "Pelaksanaan Program Literasi Di, ... Hlm 13.

<sup>261</sup> Ekowati, Dyah Worowirastri dan Beti Istanti Suwandyani. *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*; ... Hlm. 11.

tampak, sehingga sekolah perlu secara konsisten menambah dan memperbarui buku untuk menjaga minat serta memperluas wawasan siswa. Situasi tersebut menegaskan pentingnya penerapan Prinsip Program Literasi Seimbang (*Balanced Literacy Program*) menurut Beers, khususnya terkait penyediaan variasi bacaan guna mencegah kebosanan.<sup>262</sup>

Selain hambatan dari luar berupa persaingan dengan teknologi, kendala dari dalam dan pembelajaran di kelas juga penting. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan Prinsip Sesuai dengan Tahap Perkembangan (*Developmentally Appropriate*), terutama karena ada siswa yang belum dapat membaca pada umurnya. Keadaan ini menyebabkan siswa tersebut merasa rendah diri dan tidak mau ikut serta dalam kegiatan literasi. Selain itu, perbedaan cara belajar yang beragam, dengan adanya siswa yang aktif bergerak dan memerlukan suasana tenang, menimbulkan tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di dalam kelas.

Dari sisi pengelolaan, ketetapan waktu pelaksanaan program 15 menit juga sering terganggu. Meskipun komitmen telah ditetapkan, program rutin harian ini sering kali terpotong oleh kegiatan tidak terjadwal, seperti Majelis Pagi yang difokuskan pada penguatan karakter dan pembahasan masalah kedisiplinan siswa. Walaupun kegiatan penguatan karakter tersebut memiliki tujuan yang baik untuk menstabilkan keadaan siswa sebagai prasyarat keberhasilan membaca, bentrokan waktu ini menunjukkan adanya ketegangan dalam upaya memadukan Literasi sebagai Kebiasaan Sehari-hari dan Penyatuan Kurikulum. Ketetapan jadwal yang

---

<sup>262</sup> Ahmadi Farid dan Hamidullah Ibda. *Media Literasi Sekolah*, ... Hlm. 76-78.

terganggu ini menjadi hambatan nyata dalam memelihara kedisiplinan literasi yang kuat, terutama pada kelas awal ketetapan adalah kunci keberhasilan.

**g. Pengawasan program literasi oleh kepala sekolah atau madrasah dan mitra kerja**

Keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuhwah Banjarmasin didukung oleh mekanisme pemantauan dan penilaian yang tersusun, yang berfungsi sebagai alat pengawasan untuk memastikan program berjalan sesuai dengan pedoman dan tujuan yang ditetapkan. Pemantauan program dilaksanakan secara rutin setiap minggu melalui mekanisme pertanyaan dan permintaan laporan langsung dari kepala sekolah kepada penanggung jawab (PJ) program literasi, numerasi, dan perpustakaan.. Pengawasan mingguan ini berorientasi pada pengecekan kemajuan dan kepatuhan terhadap program harian, seperti kegiatan membaca 15 menit, sehingga menjamin ketetapan pelaksanaan GLS sebagai sebuah kebiasaan.

Selain pemantauan rutin, proses penilaian kinerja program dipadukan ke dalam sistem penilaian internal sekolah. Meskipun pustakawan menyatakan tidak adanya penilaian program yang bersifat mandiri dan berkelanjutan, penilaian kinerja dilakukan secara berkala melalui rapat mingguan dan bulanan. Penilaian resmi yang lebih menyeluruh dilaksanakan pada setiap akhir semester, kinerja program yang telah berjalan, termasuk kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan, dinilai menggunakan alat Analisis Penilaian Kinerja (APK). Penerapan penilaian semester yang resmi dan tersusun ini memastikan adanya

tanggung gugat dan umpan balik yang terukur. Dengan demikian, hasil dari penilaian APK menjadi dasar penting bagi pengelolaan sekolah dan tim literasi untuk meninjau keberhasilan pelaksanaan program, mengidentifikasi hambatan (seperti yang telah dibahas sebelumnya), dan merumuskan rencana tindak lanjut yang mudah menyesuaikan untuk waktu berikutnya, sehingga putaran peningkatan GLS dapat terus berlanjut.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, menunjukkan adanya keselarasan maupun ketidaksesuaian antara pelaksanaan di lapangan dan indikator teoritik yang seharusnya dicapai. Evaluasi proses, sebagaimana dijelaskan Stufflebeam, berfungsi untuk menilai sejauh mana program dijalankan sesuai rencana, mengidentifikasi potensi hambatan, serta menyediakan umpan balik bagi pengembangan program.<sup>263</sup>

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan program membaca 15 menit telah berlangsung secara konsisten sejak diberlakukannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, bahkan praktik literasi telah menjadi budaya sekolah sejak awal pendirian lembaga. Kondisi ini menegaskan adanya kepatuhan awal terhadap jadwal program sebagaimana dirumuskan dalam indikator evaluasi proses. Namun, ketetapan pelaksanaan tersebut belum terjaga sepenuhnya karena kegiatan rutin seringkali terganggu oleh aktivitas insidental seperti Majelis Pagi, sehingga menunjukkan adanya pergeseran prioritas yang menghambat keberlangsungan literasi sebagai kebiasaan harian. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan

---

<sup>263</sup> Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, ...* hlm. 92.

terhadap jadwal, yang menjadi salah satu fokus evaluasi proses menurut Arikunto dan Cepi, belum tercapai secara optimal.<sup>264</sup>

Dari aspek kapasitas dan kesiapan staf, guru telah berupaya menerapkan layanan literasi secara adaptif sesuai tahapan perkembangan siswa, sejalan dengan Prinsip Selaras dengan Tahapan Perkembangan. Guru kelas rendah menerapkan metode membaca nyaring dan pendampingan intensif bagi siswa yang belum lancar membaca, sedangkan kelas 3 telah memanfaatkan diskusi kelompok dan bimbingan sebaya. Praktik ini menunjukkan bahwa implementasi program telah memperhatikan kebutuhan perkembangan literasi anak.

Meski demikian, guru masih menghadapi kesulitan signifikan akibat heterogenitas kemampuan membaca serta perbedaan gaya belajar siswa. Keberadaan siswa yang belum mampu membaca pada usianya menyebabkan sebagian anak merasa minder dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Situasi ini menunjukkan bahwa kesiapan staf belum sepenuhnya memadai untuk menangani kebutuhan individual secara menyeluruh, sehingga terdapat celah antara perencanaan dan implementasi di kelas. Kondisi tersebut sesuai dengan fungsi evaluasi proses yang bertujuan mengidentifikasi kendala pelaksanaan sehingga dapat dilakukan perbaikan program.

Pemanfaatan sumber daya, sekolah pun juga telah menunjukkan komitmen untuk menyediakan fasilitas literasi yang menunjang seperti Pojok Literasi, perpustakaan sekolah, *outdoor library*, payung baca, gazebo literasi, hingga

---

<sup>264</sup> Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. *Pedoman Teoritis Praktis Bagi, ...* Hlm.1.

dukungan mobil perpustakaan keliling dari mitra eksternal. Ketersediaan fasilitas ini sejalan dengan indikator evaluasi dalam proses CIPP yang menilai apakah sarana dan prasarana dimanfaatkan secara maksimal. Penggunaan beragam lokasi membaca, mulai dari kelas hingga area luar ruangan, terbukti berhasil meningkatkan antusiasme siswa, sekaligus mendukung sasaran GLS untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah literasi. Akan tetapi, pada beberapa kelas muncul kejemuhan terhadap ketersediaan buku yang belum diperbarui secara rutin, sehingga menunjukkan bahwa optimalisasi sumber daya belum seluruhnya tercapai, khususnya terkait variasi bahan bacaan yang merupakan komponen penting dalam program literasi seimbang.

Kesesuaian proses pelaksanaan program dengan rencana juga terlihat dari keberadaan jurnal kegiatan membaca harian yang dicatat oleh guru. Dokumentasi tersebut menunjukkan upaya sistematis untuk memantau keterlaksanaan program sebagai bagian dari evaluasi proses. Pada kelas rendah, jurnal berfokus pada pencatatan judul dan jumlah halaman bacaan, sedangkan di kelas lebih tinggi jurnal diperkaya dengan ringkasan, verifikasi pemahaman, hingga diskusi kelompok. Perbedaan ini mencerminkan respons sekolah terhadap tahapan perkembangan siswa, sekaligus menunjukkan bahwa dokumentasi tidak semata-mata menjadi prosedur administratif, tetapi digunakan sebagai alat kontrol pelaksanaan kegiatan dan pemantauan perkembangan literasi. Hal ini sesuai dengan tujuan evaluasi proses untuk memastikan kesesuaian prosedur implementasi dengan desain program serta menyediakan data bagi pengambilan keputusan.

Selanjutnya, dari aspek pengawasan, pelaksanaan GLS memperoleh dukungan pengendalian mutu melalui pemantauan mingguan oleh kepala sekolah dan penilaian kinerja yang dilakukan dalam rapat rutin maupun evaluasi semester. Mekanisme pengawasan ini selaras dengan fungsi evaluasi proses yang menekankan pentingnya pemantauan berkelanjutan guna menjaga pelaksanaan program tetap berada pada jalur yang ditetapkan. Meskipun pustakawan tidak melakukan evaluasi yang bersifat mandiri dan berkelanjutan, penggunaan Analisis Penilaian Kinerja pada akhir semester memungkinkan sekolah menilai kepatuhan terhadap pelaksanaan program, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta merumuskan perbaikan. Dengan demikian, pengawasan program menunjukkan adanya struktur evaluasi yang sesuai dengan prinsip CIPP, meskipun perlu penguatan pada aspek evaluasi khusus literasi agar penilaian lebih fokus dan mendalam.

Dengan memperhatikan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS di SDIT Ukhudah Banjarmasin telah memenuhi sebagian besar komponen evaluasi proses dalam Model CIPP, terutama pada aspek penanaman kebiasaan, penyediaan fasilitas, dokumentasi kegiatan, dan pengawasan rutin. Namun, sejumlah kendala seperti gangguan jadwal, keterbatasan kemampuan membaca siswa di kelas awal, kejemuhan terhadap bahan bacaan, serta tantangan manajerial menunjukkan bahwa implementasi program belum sepenuhnya berjalan sesuai perencanaan. Oleh karena itu, sesuai fungsi evaluasi proses sebagai alat perbaikan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan strategi diferensiasi, penambahan variasi bahan bacaan, penataan ulang jadwal program,

dan peningkatan kapasitas guru dalam menangani heterogenitas kemampuan membaca siswa agar pelaksanaan GLS dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **4. Evaluasi Produk Program Literasi**

Evaluasi hasil (*Product Evaluation*) merupakan tahap akhir dalam rangkaian evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur pencapaian hasil dari program yang telah dijalankan. Tahap evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal perencanaan. Melalui evaluasi produk, dapat diidentifikasi apakah hasil program literasi telah memenuhi standar dan target yang diharapkan, atau masih terdapat kesenjangan antara capaian dengan tujuan yang telah dirumuskan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya mengenai pelaksanaan evaluasi produk program literasi di SDIT Ukhudah Banjarmasin, maka pembahasan hasil evaluasi dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **a. Kesesuaian target dan hasil**

Program literasi yang diterapkan di sekolah disusun dengan tujuan yang selaras dan berkaitan erat dengan visi serta misi lembaga. Keberhasilan program ini diukur melalui indikator yang bersifat kultural dan afektif, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah. Wujud keberhasilan yang paling tampak ialah terciptanya budaya membaca di lingkungan sekolah serta munculnya perubahan sikap positif pada peserta didik, salah satunya melalui meningkatnya kegigihan siswa dalam membaca. Selain itu, program ini juga diarahkan untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Proses penilaian terhadap keberhasilan program dilakukan melalui evaluasi menyeluruh dengan membandingkan secara sistematis antara target yang dirumuskan dalam perencanaan dengan pelaksanaannya di lapangan, termasuk tingkat pencapaiannya. Suatu program dinilai berhasil apabila seluruh tahap pelaksanaannya berjalan sesuai dengan rencana. Namun demikian, evaluasi setelah program selesai dilaksanakan sangat penting untuk menelusuri berbagai kekurangan yang muncul, yang selanjutnya menjadi acuan bagi tindak lanjut serta penyempurnaan program pada periode berikutnya. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Arikunto, yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk menilai tingkat keberhasilan melalui pengukuran ketercapaian sasaran program sesuai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>265</sup>

Pelaksanaan program literasi memiliki hubungan langsung dan peran fungsional terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa program ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya mencapai SKL, sehingga diperlukan tolok ukur dan standar yang terdefinisi dengan jelas. Dengan demikian, keberhasilan program dinilai secara formal melalui penyelenggaraan ujian literasi dan numerasi yang wajib diikuti, terutama oleh siswa pada tingkat akhir.

Evaluasi program tidak hanya difokuskan pada akhir jenjang, tetapi juga dilaksanakan secara rutin pada setiap akhir semester dan akhir tahun. Penilaian ini mencakup pengujian terhadap capaian kemampuan tertentu, seperti kemampuan membaca satu halaman, yang diuji secara langsung oleh wali kelas sebagai bentuk

---

<sup>265</sup> Arikunto, S., & Jabar, C. S. A., *Pedoman Teoritis Praktis Bagi*, Hlm.1.

penilaian kompetensi. Kerangka evaluasi yang menyeluruh tersebut sejalan dengan pandangan Widoyoko, yang mendefinisikan evaluasi program sebagai rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan teliti untuk menilai tingkat keberhasilan atau efektivitas program melalui analisis berbagai komponennya.<sup>266</sup>

Lebih lanjut, hasil dari evaluasi ini, baik yang bersifat kualitatif seperti (budaya dan sikap) maupun kuantitatif (ujian SKL), akan menjadi data dan informasi penting yang, menurut Sudjana, dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan, seperti penyempurnaan program berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa evaluasi merupakan alat penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program.<sup>267</sup>

**b. Perubahan perilaku siswa dalam gemar membaca.**

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui tahap pembiasaan, khususnya kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit di dalam kelas, mendapatkan tanggapan yang umumnya positif dan antusias dari peserta didik. Respons tersebut dinilai mampu mengurangi kejemuhan belajar yang dapat timbul akibat rutinitas pembelajaran yang monoton. Para peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka menikmati adanya variasi aktivitas literasi yang disediakan oleh sekolah.

Antusiasme peserta didik juga terlihat jelas pada layanan yang disediakan oleh perpustakaan. Terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan dan

---

<sup>266</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, ... Hlm. 8-9.

<sup>267</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, ... hlm. 21.

partisipasi, terutama saat perpustakaan membuka stand layanan pada jam istirahat atau jam luang khusus.. Peningkatan minat ini juga didukung oleh upaya kreatif dari pustakawan untuk memberikan daya tarik tambahan, seperti penyediaan permainan edukatif dan akses terhadap sumber digital berupa *e-book*. Pemanfaatan sumber daya sekolah yang kaya teks, seperti pajangan karya siswa, puisi, poster pengetahuan, dan pojok baca di setiap kelas, turut memperkuat lingkungan literasi dan memudahkan akses peserta didik terhadap bahan bacaan.

Meskipun sebagian besar respons adalah positif, pihak sekolah mengakui adanya tantangan, yaitu terdapat sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan rasa bosan atau kurang antusias terhadap kegiatan membaca rutin. Tantangan ini diatasi dengan strategi pengarahan kembali dan variasi kegiatan yang teratur oleh wali kelas. Selain itu, perpustakaan secara berkelanjutan berupaya menjaga antusiasme dengan menyediakan beragam kegiatan yang berbeda setiap pekananya. Upaya memvariasikan dan mengarahkan kembali kegiatan ini menunjukkan kesadaran pihak sekolah untuk menjaga keberlanjutan motivasi intrinsik peserta didik dalam kegiatan literasi. Secara keseluruhan, peningkatan penggunaan layanan dan antusiasme peserta didik mencerminkan keberhasilan strategi yang diterapkan pihak sekolah dalam menarik minat dan mendorong partisipasi aktif dalam GLS.

### c. Peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa

Pelaksanaan program literasi di sekolah, terutama melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin, dirancang sebagai faktor eksternal yang turut mendukung peningkatan prestasi belajar peserta didik, yang pada saat yang sama

juga dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa program literasi berperan sebagai landasan yang memberikan pengetahuan dan nilai yang tidak dapat digantikan bagi siswa. Kebiasaan membaca yang dilakukan secara berkesinambungan diharapkan mampu membentuk semangat dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Dampak positif tersebut tampak secara nyata pada peningkatan prestasi akademik di kelas, pencapaian dalam berbagai perlombaan, serta kelancaran siswa dalam proses kenaikan kelas. Dengan demikian, literasi ditempatkan sebagai penggerak peningkatan berkelanjutan dalam seluruh aspek kinerja siswa, baik akademik maupun nonakademik.

Hasil wawancara dengan wali kelas turut mempertegas pengaruh program ini terhadap perilaku serta inisiatif belajar siswa. Pada siswa kelas awal (kelas 1 dan kelas 3), pelaksanaan program menunjukkan dampak yang cukup menonjol berupa meningkatnya minat berkunjung dan antusiasme siswa untuk datang ke perpustakaan. Meningkatnya frekuensi kunjungan tersebut menandakan bahwa pembiasaan membaca di kelas telah berhasil membangun hubungan ketertarikan antara siswa dengan berbagai sumber literasi di luar ruang kelas.

Pada siswa kelas 2, pelaksanaan program literasi yang dilakukan secara konsisten mampu mendorong munculnya inisiatif membaca secara mandiri tanpa perlu diarahkan oleh guru. Munculnya inisiatif tersebut menandakan bahwa kegiatan rutin telah mencapai tahap internalisasi nilai serta pembentukan kebiasaan positif pada diri siswa, meskipun diakui bahwa perilaku membaca mandiri ini belum sepenuhnya muncul pada seluruh peserta didik. Secara umum, program membaca 15 menit telah berhasil membangun kebiasaan membaca yang berperan

besar dalam meningkatkan minat baca, yang pada akhirnya menjadi modal penting bagi peningkatan prestasi belajar mereka.

#### **d. Manfaat hasil program bagi siswa dan bagi Sekolah/madrasah**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terbukti memberikan manfaat yang bersifat multidimensional dan melibatkan seluruh pihak terkait. Bagi peserta didik, manfaat utama yang diperoleh ialah dorongan untuk meningkatkan pengetahuan serta menumbuhkan minat baca melalui kegiatan pembiasaan yang berkelanjutan. Di samping itu, program ini juga berfungsi sebagai faktor eksternal yang mendukung peran orang tua dalam mendidik anak, terutama dengan menyediakan aktivitas yang bermanfaat sehingga mengurangi ketergantungan siswa pada *gadget*. Dari sisi akademik dan kognitif, dampak literasi tampak jelas dan terukur, yakni kemampuan program ini dalam meningkatkan hasil ujian secara signifikan serta mengembangkan kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan sehari-hari.

Manfaat positif GLS juga terlihat pada kelas-kelas awal; kemampuan literasi yang baik membuat siswa lebih mudah memahami soal ujian dan meningkatkan kelancaran membaca, yang pada akhirnya mendukung proses pembelajaran serta pemahaman materi di kelas. Relevansi program ini semakin kuat mengingat sekolah menerapkan sistem evaluasi yang memuat komponen literasi, seperti Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Kebiasaan membaca secara langsung membantu siswa dalam menafsirkan dan memahami soal-soal pada evaluasi tersebut.

Bagi pihak sekolah, program GLS merupakan bentuk konkret sekaligus jaminan mutu atas pencapaian visi dan misi sekolah dalam bidang literasi, termasuk literasi bahasa, menulis, dan Al-Qur'an. Pencapaian tersebut menjadi nilai lebih yang dapat menarik minat calon orang tua siswa, karena menunjukkan bahwa sekolah menempatkan kemampuan literasi sebagai prioritas utama. Walaupun dampak fungsionalnya telah tampak terutama pada kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca di luar jam pelajaran serta meningkatnya kunjungan ke perpustakaan budaya membaca di sekolah masih diakui berada pada tahap berkembang. Sekolah terus berupaya menumbuhkan minat baca melalui berbagai program yang dilakukan secara berkesinambungan, seperti kegiatan Membaca 15 Menit.

Upaya berkelanjutan tersebut sejalan dengan fungsi evaluasi program, yang menurut Roswati dalam Munthe, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan apakah suatu program perlu dilanjutkan, direvisi, atau bahkan diperluas penerapannya.<sup>268</sup> Data yang diperoleh dari evaluasi dampak GLS mulai dari peningkatan pengetahuan hingga perkembangan budaya membaca menjadi landasan utama dalam penyusunan kebijakan lanjutan. Hal ini memastikan bahwa langkah yang ditempuh sekolah tetap terarah dan efektif dalam mencapai tujuan literasi secara menyeluruh.

---

<sup>268</sup> Ashiong P. Munthe, Pentingnya Evaluasi Program Di, ... Hlm.7.

#### e. Laporan pelaksanaan program literasi

Laporan kegiatan literasi di sekolah merupakan komponen penting dalam sistem pertanggungjawaban program. Penyusunannya didasarkan pada pelaksanaan pembelajaran oleh guru, yang umumnya mengikuti tiga tahapan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta berfungsi sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban kepada atasan atau pihak mitra kerja. Khususnya pada program membaca 15 menit sebelum belajar, laporan ini menjadi alat ukur seberapa efektif praktik pembiasaan yang dilakukan di kelas.

Sekolah menerapkan mekanisme evaluasi yang tersusun secara sistematis dan formal terhadap pelaksanaan program literasi. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan bahwa evaluasi tahunan dilakukan melalui Rapat Kerja (Raker) pada awal tahun ajaran. Forum tersebut melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk para wali kelas dari setiap jenjang, yang berperan sebagai pelaksana utama dan pengawal program di lapangan. Laporan pelaksanaan program dari tahun sebelumnya termasuk kegiatan membaca 15 menit digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai tingkat efektivitasnya. Hasil refleksi tersebut kemudian menjadi dasar dalam merumuskan strategi dan langkah baru guna mengoptimalkan implementasi program literasi pada tahun ajaran selanjutnya.

Kepala sekolah menegaskan bahwa hasil evaluasi literasi dan numerasi menjadi bahan pertimbangan utama bagi manajemen sekolah. Apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan literasi, pihak manajemen berkomitmen untuk segera melakukan tindak lanjut. Langkah tindak lanjut tersebut meliputi penguatan program secara lebih intensif, pelaksanaan evaluasi ulang, serta

pengawasan yang lebih ketat oleh manajemen.

Komitmen ini memiliki dua tujuan yaitu pertama, mengoptimalkan dampak positif terhadap kemampuan literasi peserta didik dan kedua, meningkatkan capaian Rapor Pendidikan sekolah. Dengan demikian, laporan pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran tidak hanya menjadi dokumen pelaporan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam siklus perbaikan berkelanjutan program GLS secara keseluruhan.

Pembahasan mendalam mengenai hasil pelaksanaan program literasi sekolah ini secara prinsip sejalan dengan kerangka Evaluasi Produk (*Product Evaluation*), yang menurut Hamid merupakan tahap akhir yang menyediakan informasi penting bagi pemimpin program dalam menetapkan keputusan strategis terkait keberlanjutan, penyesuaian, ataupun penghentian program.<sup>269</sup> Program literasi yang dirancang selaras dengan visi dan misi lembaga ini menilai keberhasilannya melalui indikator kultural, afektif, dan formal, yang seluruhnya menjadi aspek penting dalam penilaian produk. Sejalan dengan pandangan Eko Putro Widoyoko, yang menjelaskan bahwa evaluasi produk bertujuan mengukur efektivitas program dalam mencapai tujuan, temuan penelitian memperlihatkan adanya peningkatan efektivitas yang jelas.<sup>270</sup> Pada aspek afektif, efektivitas tersebut tercermin dari perubahan perilaku siswa dalam kebiasaan membaca, yang dibuktikan melalui meningkatnya antusiasme, frekuensi kunjungan ke perpustakaan, serta yang paling menonjol munculnya inisiatif membaca mandiri

---

<sup>269</sup> Hamdani Hamid, *Pengembang Kurikulum Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia,2012. Hlm.196.

<sup>270</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, ... Hlm. 182.

tanpa perlu arahan dari guru.

Selain itu, kerangka evaluasi produk yang dijelaskan oleh Farida Yusuf Taibnafis menegaskan pentingnya pencapaian sasaran, analisis dampak, serta mekanisme pelaporan sebagai sarana untuk memperkuat proses pengambilan keputusan.<sup>271</sup> Dalam konteks ini, dampak program literasi dapat diukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dampak positif tersebut terlihat pada peningkatan hasil belajar dan prestasi siswa, yang menjadi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh serta mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) melalui pelaksanaan ujian literasi dan numerasi.

Selain itu, manfaat multidimensional yang diperoleh peserta didik meliputi peningkatan pengetahuan dan kemampuan menalar serta manfaat bagi sekolah berupa penguatan mutu dalam mencapai visi dan misi, semakin menegaskan fungsi program ini. Selanjutnya, aspek pelaporan pelaksanaan program menjadi elemen penting dalam siklus perbaikan berkelanjutan. Laporan tersebut dianalisis secara sistematis melalui Rapat Kerja tahunan untuk menilai efektivitas kegiatan dan menjadi dasar bagi tindak lanjut manajemen, penguatan program, serta peningkatan capaian Rapor Pendidikan sekolah.

Dengan demikian, hasil evaluasi program literasi berfungsi sepenuhnya sebagai data produk yang esensial bagi pengambilan keputusan dan penyempurnaan program secara berkesinambungan, sehingga upaya literasi sekolah tetap terarah dan efektif sesuai prinsip-prinsip evaluasi produk.<sup>272</sup>

---

<sup>271</sup> Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran, ...* Hlm. 195.

<sup>272</sup> Nana Sudjana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989. Hlm. 246.